

KIASAN
DALAM BAHASA
MINANGKABAU

Struktur, Fungsi, Makna dan Nilai

Bertutur berkias adalah salah satu pilihan berbahasa yang dianggap elok. Manusia tahan kias, binatang tahan palu bahkan sering menjadi sebutan. Jika seseorang terpaksa harus diberi nasihat, diberi peringatan atau bahkan dimarahi, cukuplah dengan kiasan saja. Ungkapan *tau jo bayang kato sampai; tau jo kieh kato malereang; kok pandai bakato-kato, bak santan jo tangguli; kok indak pandai bakato-kato, bak alu pancukia duri* sudah cukup membawa pesan kepada kita bahwa berkias itu penting pada konteks pertuturan yang memang memerlukan kiasan. Dalam masyarakat dan budaya Minangkabau, sebagai contoh, ungkapan *lacuik anak, sindia minantu*, adalah cara berbahasa yang bernilai tinggi. Cara berbahasa seperti itu dapat menjaga hubungan baik dalam suatu hubungan kekerabatan yang rumit.



Minangkabau Press

Perumahan Unand Blok D I - 07 - 04 Gadut
Padang, Sumatera Barat
Kontak Person: 085263903352
e-mail: minangkabau.press99@gmail.com



Minangkabau Press

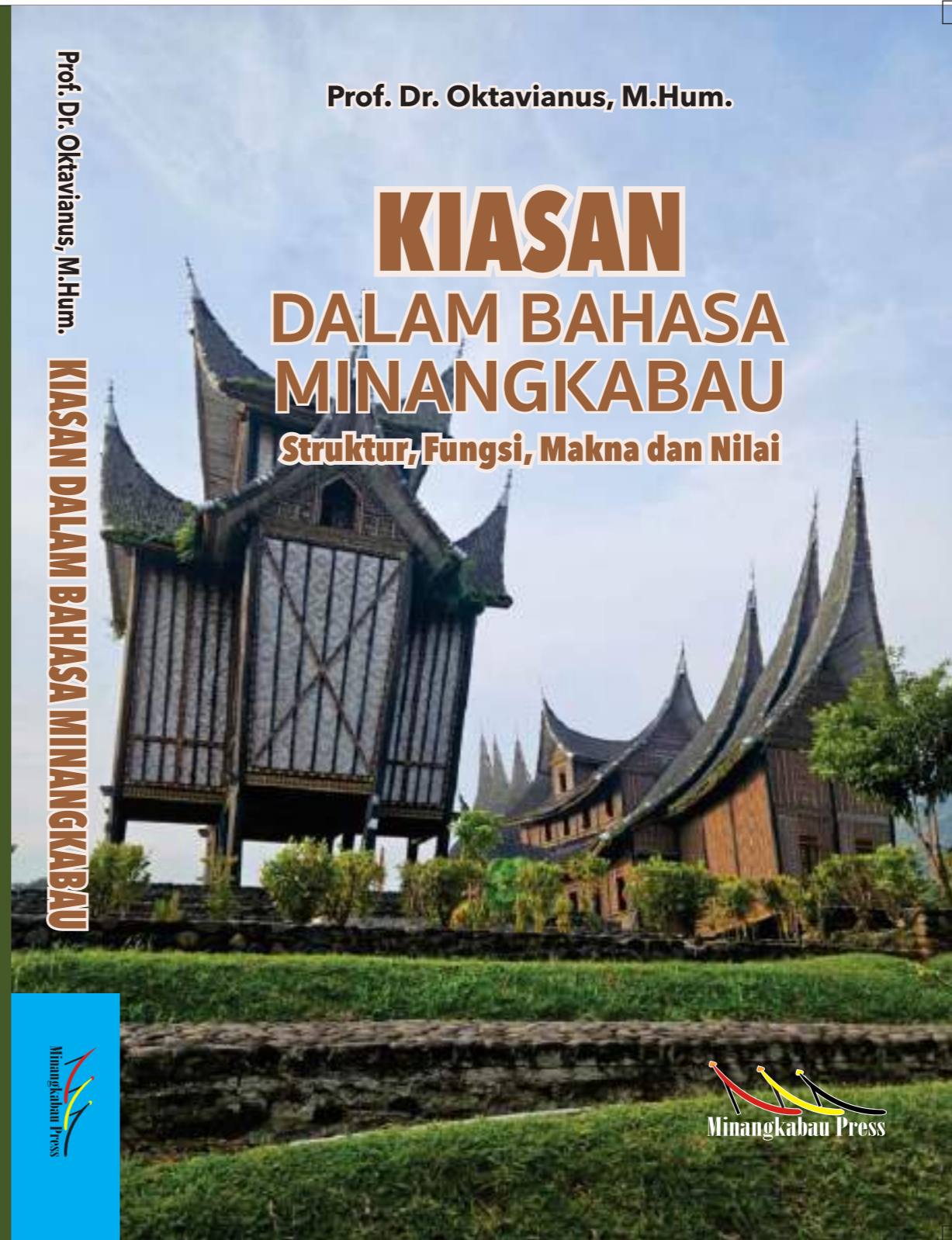
Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.

KIASAN
DALAM BAHASA
MINANGKABAU

Struktur, Fungsi, Makna dan Nilai

Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.

KIASAN DALAM BAHASA MINANGKABAU



Minangkabau Press

**KIASAN
DALAM BAHASA
MINANGKABAU**
Struktur, Fungsi, Makna dan Nilai

**KIASAN
DALAM BAHASA
MINANGKABAU**
Struktur, Fungsi, Makna dan Nilai

Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.

Minangkabau Press

**Kiasan dalam Bahasa Minangkabau
Struktur, Fungsi, Makna dan Nilai**

©2024

Penulis:

Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.

Editor:

Suharmono

Foto Sampul:

Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.

Cover:

Muhammad Zuchri Zayzda

Diterbitkan pertama kali oleh:
Minangkabau Press, 2022

Cetakan I 2024

xvi + 352 hlm, 14x20,5cm

ISBN: 978-623-7749-44-8

Minangkabau Press

Perumahan Unand Blok D I - 07 - 04 Gadut Padang,
Sumatera Barat, Kontak Person Bahren: 0852 6390 3352
e-mail: minangkabau.press99@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Ketentuan Pidana Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara selama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Bertutur berkias adalah salah satu cara berbahasa yang meninggikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan cara berkias, lawan tutur tidak merasa dipermalukan secara langsung. Bahasa kiasan dapat pula menjaga harga diri lawan tutur jika suatu maksud atau pesan ingin juga disampaikan di depan umum. Pesan yang ingin disampaikan disembunyikan di balik lambang kias yang diambilkan dari lingkungan terdekat penutur bahasa.

Ungkapan, *Manusia tahan kias* dan *Binatang tahan palu* adalah suatu cerminan pentingnya bahasa kiasan dalam kehidupan manusia. Terkait dengan hal itu, buku ini hadir ke tengah-tengah pembaca dalam upaya mendeskripsikan ihwal bertutur berkias dalam masyarakat Minangkabau. Menggunakan kiasan dapat dikatakan sebagai ciri khas pertuturan orang Minangkabau. Oleh sebab itu, kehadiran buku ini menjadi sangat penting sebagai referensi oleh berbagai kalangan baik orang Minangkabau maupun suku-suku lainnya di Indonesia dan bahkan masyarakat dunia yang ingin mengetahui tentang bahasa dan budaya Minangkabau.

Buku ini merupakan edisi ke-2 dari buku dengan judul *Kiasan dalam Bahasa Minangkabau*. Mencermati dinamika yang berkembang dalam masyarakat terutama terkait dengan penggunaan kiasan, edisi ke-2 ini dilengkapi dengan sub-judul struktur, fungsi, makna, dan nilai. Ini menjadi penting terutama sebagai rujukan bagi para peneliti dan linguist. Penambahan sub-judul tersebut juga sekaligus untuk memberikan gambaran umum isi buku ini kepada pembaca.

Buku ini terdiri dari 8 bab. Bab I berisi kupasan tentang hakikat bahasa. Bagian ini menjadi penting ditempatkan pada bagian awal karena hakikat kiasan tidak dapat dilepaskan dari hakikat bahasa. Bab

II berisi uraian tentang kiasan dalam bahasa Minangkabau secara umum. Hal-hal yang dibahas di sini termasuk konsep alam terkembang jadi guru, filosofi kiasan dan situasi kebahasaan kiasan saat ini. Bab III berisi paparan tentang ekologi kiasan. Bentuk-bentuk kiasan berdasarkan sumber inspirasi dengan berpegang kepada konsep alam terkembang jadi guru dibahas pada bagian ini.

Bab IV berisi kupasan tentang struktur sintaksis kiasan. Bagaimana sebuah kalimat yang mengandung kiasan terbentuk dapat dibaca pada bagian ini. Bab V berisi uraian tentang gaya bahasa kiasan. Fungsi, makna dan nilai budaya yang terkandung pada kiasan dibahas pada bab VI, VII dan VIII. Pembahasan pada ketiga bab ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sangat berperan dalam pembentukan karakter bangsa.

Beragam kiasan dalam bahasa Minangkabau yang menjadi data kajian dalam buku ini dikumpulkan dari seluruh wilayah Minangkabau di Sumatera Barat. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk kiasan yang dibahas pada buku ini sangat bervariasi karena berasal dari dialek bahasa Minangkabau yang dipakai oleh masyarakat di nagari-nagari. Demikian juga, leksikon-leksikon yang digunakan sebagai pembentuk kiasan, sebagian besar tidak lagi dikenali oleh penutur bahasa Minangkabau saat ini. Oleh sebab itu, buku ini juga dapat dianggap sebagai dokumentasi kosa kata lama bahasa Minangkabau yang untuk selanjutnya dapat terwariskan kepada setiap generasi muda Minangkabau yang dapat membaca buku ini. Buku ini juga menyajikan penggunaan kiasan dalam bentuk percakapan masyarakat di lapangan sehingga kita dapat mencermati konteks penggunaan kiasan secara alamiah. Melalui buku ini kita dapat pula mencermati bagaimana masyarakat Minangkabau sindir-menyindir dalam pertuturan mereka.

Penulis telah mulai melakukan pengkajian terhadap kiasan dalam bahasa Minangkabau semenjak tahun 2002. Kajian-kajian itu telah dikembangkan pula ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di bawah payung metafora. Oleh sebab itu, tentu saja telah banyak pihak-pihak yang berkontribusi terhadap kajian ini. Penulisan buku ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sudah selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah ikut memberikan sokongan.

Ucapan terima kasih dan apresiasi disampaikan kepada para linguis yang menjadi pembimbing pada saat mengikuti pendidikan doktor linguistik di Universitas Udayana, para linguis, peneliti bahasa dan mahasiswa di universitas-universitas di Indonesia, yang hadir pada berbagai forum ilmiah seminar dan konferensi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para sejawat di Program Studi Sastra Minangkabau, yang selalu memberikan data baik langsung maupun tidak langsung melalui tuturan dengan berkias-kias bila menyampaikan sesuatu. Ucapan terima kasih dan apresiasi juga disampaikan kepada responden, nara sumber, keluarga-keluarga yang menjadi sasaran pengamatan di lapangan, yang bahasa kiasnya langsung dimasukkan ke dalam buku ini. Ragam-ragam bahasa kias yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau dapat dicermati dalam buku ini yang diperoleh dari kebaikan hati masyarakat Minangkabau yang dijadikan objek penelitian.

Akhirnya penulis menyadari, segala kelemahan dan kekurangan buku ini sepenuhnya berasal dari penulis. Sesuatu yang bermanfaat dan bernilai berasal dari *para guru*. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat diharapkan bagi perbaikan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat baik pengembangan kajian kiasan dan

menambah referensi bagi kajian-kajian bahasa figuratif yang akan senantiasanya muncul setiap saat.

Padang, 26 Oktober 2024

Penulis

Daftar Lambang dan Singkatan

Lambang	Keterangan
*	Tidak berterima
?	Berterima pada konteks tertentu
[.....]	Opsional
(.....)	Terjemahan
Singkatan	Keterangan
DL-K.13, 2004	Data Lisan dari Kubung Tiga Belas, 2004
DL-K.13, 2015	Data Lisan Kubung Tiga Belas, 2015.
DL-K.13, 2020	Data Lisan Kubung Tiga Belas, 2020
DL-KP, 2004	Data Lisan dari Kota Padang, 2004
DL-L.50, 2004	Data Lisan dari Luhak Lima Puluh, 2004
DL-LA, 2004	Data Lisan dari Luhak Agam, 2004
DL-LTD, 2004	Data Lisan dari Luhak Tanah Datar, 2004
DL-PR, 2004	Data Lisan dari Pariaman, 2004
DL-PS, 2004	Data Lisan dari Pasaman, 2004
DL-PSS, 2004	Data Lisan dari Pesisir Selatan, 2004
DR-BG, 1983	Data Rekaman <i>Balerong Grup</i> , 1983
DT-AKU, 2002	Data Tulis <i>Abdul Kadir Usman</i> , 2002
DT- BA, 1985	Data Tulis <i>Bacindai Aluih</i> , 1985
DT- BS, 1985	Data Tulis <i>Bujang Sambilan</i> , 1985
DT- KPS, 1999	Data Tulis <i>Kato Pusako</i> , 1999
DT- LM, 2003	Data Tulis <i>Lagu Minangkabau</i> , 2003
DT- P, 2000	Data Tulis <i>Peribahasa</i> , 2000
DT- PM, 1996	Data Tulis <i>Peribahasa Minangkabau</i> , 1996
DT- RD, 1960	Data Tulis <i>Rancak Di Labuah</i> , 1960
DT- SB, 2004	Data Tulis <i>Siti Baheram</i> , 2004
DT- SNA, 2004	Data Tulis <i>Sabai Nan Aluih</i> , 2004
DT- UM	Data Tulis <i>Ungkapan Minangkabau</i>

DT-PMBPG	Data Tulis <i>Pepatah, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam</i>
DT-JP, 2005	Data Tulis Jawa Pos, 2005.
FA	Frasa Ajektiva
Fadv	Frasa Adverbia
FN	Frasa Nomina
Fnum	Frasa Numeralia
FP	Frasa Preposisi
FV	Frasa Verba
Ins	Instrumen
K	Kalimat
Ket	Keterangan
N	Nomina
O	Objek
OL	Objek Langsung
OTL	Objek Tidak Langsung
P	Predikat

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Lambang dan Singkatan	ix
Daftar Isi	xi
BAB I HAKIKAT BAHASA	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Hakikat Bahasa	2
1.3 Komponen Utama Bahasa	5
1.3.1 Struktur	6
1.3.2 Fungsi	9
1.3.3 Makna	11
1.3.4 Nilai	12
1.3.5 Ideologi	14
1.4 Rangkuman	15
BAB II KIASAN DALAM BAHASA MINANGKABAU	16
2.1 Pendahuluan	16
2.2 Alam Berkembang Jadi Guru	16
2.3 Kiasan dalam Bahasa Minangkabau	21
2.4 Situasi Kebahasaan Kiasan	23
2.5 Rangkuman	25
BAB III EKOLOGI KIASAN	26
3.1 Pendahuluan	26
3.2 Sumber Inspirasi Pembentukan Kiasan	26
3.2.1 Tumbuhan	27
3.2.2 Binatang	49
3.2.3 Unggas	57

3.2.4	Serangga	65
3.2.5	Makanan dan Minuman	72
3.2.6	Aktivitas	83
3.2.7	Peristiwa Alam	91
3.2.8	Pakaian dan Perhiasan	94
3.2.9	Profesi	98
3.2.10	Alat-Alat Dapur	103
3.2.11	Suku Bangsa	107
3.2.12	Benda-Benda Berteknologi	108
3.2.13	Peralatan Menangkap Ikan	110
3.2.14	Peralatan dan Lahan Pertanian	116
3.2.15	Peralatan Berburu	121
3.2.16	Peralatan Kantor	123
3.2.17	Kotoran	124
3.2.18	Binatang Melata	128
3.2.19	Rasa	130
3.2.20	Bahasa Tubuh	132
3.2.21	Konsep Agama	134
3.2.22	Konsep Merantau	136
3.3	Rangkuman	138
BAB IV	STRUKTUR SINTAKSIS KIASAN	139
4.1	Pendahuluan	139
4.2	Kiasan dengan Kalimat Inti	139
4.3	Kiasan dengan Klausa Turunan	147
4.3.1	Bentuk Negasi	148
4.3.2	Kalimat Imperatif dan Larangan	149
4.3.3	Kalimat Pasif	152
4.4	Penyederhanaan Struktur	154
4.4.1	Pelesapan Subjek	155
4.4.2	Pelesapan Objek	162

4.4.3	Pelesapan Konjungsi	164
4.5	Pertukaran Letak Fungsi Sintaksis	165
4.5.1	Pengebelakangan Subjek	165
4.5.2	Pengedepanan Predikat	168
4.5.3	Implikasi Pragmatis	170
4.6	Struktur Paralel	173
4.7	Rangkuman	180
BAB V	GAYA BAHASA KIASAN	181
5.1	Pendahuluan	181
5.2	Gaya Bahasa Kiasan	181
5.2.1	Pertentangan	182
5.2.2	Paradoks	186
5.2.3	Simile	188
5.2.4	Metafora	190
5.2.5	Semipersonifikasi	191
5.2.6	Depersonifikasi	192
5.2.7	Antitesis	192
5.2.8	Pengulangan	194
5.2.9	Sarkasme	194
5.3	Variasi Bahasa Kiasan	195
5.4	Rangkuman	201
BAB VI	FUNGSI KIASAN	202
6.1	Pendahuluan	202
6.2	Fungsi Kiasan	203
6.3	Fungsi Kiasan dalam Bahasa Minangkabau	204
6.3.1	Pewarisan Budaya Lokal	206
6.3.2	Cerminan Relatitas	211
6.3.2.1	Sikap dan Perilaku	212

6.3.2.2	Pemimpin Kultural	214
6.3.2.3	Sistem Sosial Budaya dan Ekonomi	219
6.3.2.4	Tatanan Kehidupan Bermasyarakat	224
6.3.3	Fungsi Ekspresif	227
6.3.3.1	Ungkapan Rasa Kesal	227
6.3.3.2	Ungkapan Rasa Senang	232
6.3.3.3	Ungkapan Rasa Marah	238
6.3.3.4	Ungkapan Rasa Pesimis	243
6.3.4	Fungsi Konatif	247
6.3.4.1	Mempengaruhi	253
6.3.4.2	Menyuruh	254
6.3.4.3	Menasihati	262
6.3.4.4	Meminta	266
6.3.4.5	Solidaritas	268
6.3.4.6	Citra Positif	271
6.3.5	Penegas Maksud	274
6.3.6	Menyindir	279
6.4	Rangkuman	287

BAB VII	MAKNA KIASAN	288
7.1	Pendahuluan	288
7.2	Makna	289
7.3	Pengertian Makna	290
7.4	Makna Kiasan	294
7.5	Jenis-Jenis Makna Kiasan	300
7.5.1	Makna Konseptual	300
7.5.2	Makna Konotatif	302
7.5.3	Makna Afektif	303
7.5.4	Makna Reflektif	303

7.5.5	Makna Estetis	304
7.4	Rangkuman	307
BAB VIII	NILAI BUDAYA DALAM KIASAN	308
8.1	Pendahuluan	308
8.2	Bahasa dan Budaya	308
8.3	Pengertian Nilai Budaya	310
8.4	Nilai Budaya dalam Kiasan Minangkabau	311
8.5	Nilai yang Dipedomani dan yang Tidak Dipedomani	311
8.5.1	Kesantunan dan Ketidaksantunan	312
8.5.2	Kepedulian dan Ketidakpedulian	320
8.5.3	Kejujuran dan Ketidakjujuran	323
8.5.4	Inklusif dan Eksklusif	326
8.5.5	Kehati-hatian vs Kecerobohan	328
8.5.6	Kreatif vs Tidak Kreatif	330
8.6	Rangkuman	333
	Referensi	334
	Indeks	341
	Tentang Penulis	352

BAB I

HAKIKAT BAHASA

1.1 Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa manusia telah lama dikaji oleh para linguis. Keberadaan bahasa manusia sudah mulai menjadi bahan perenungan semenjak masa Plato dan Aristoteles. Kehadiran Ferdinand de Saussure dalam dunia kebahasaan yang dijuluki sebagai bapak linguistik modern membuat kajian bahasa di bidang linguistik struktural semakin berkembang. Kajian bahasa dilakukan dari berbagai aspek dengan menggunakan pendekatan dan sudut pandang yang berbeda. Semenjak itu, kajian terhadap bahasa manusia secara terus menerus mengalami perkembangan yang pesat

Kompleksitas kehidupan manusia sebagai penutur bahasa menjadikan bahasa tumbuh dan berkembang dengan keanekaragaman dan keunikan masing-masing. Di samping keuniversalan yang dimiliki, bahasa bahkan senantiasa pula memunculkan keunikan-keunikan. Untuk mengkaji perkembangan bahasa manusia yang semakin kompleks, cabang-cabang linguistik semakin berkembang pula. Kajian terhadap bahasa dilakukan secara monodisiplin, lintas disiplin dan bahkan multidisiplin. Pengkajian secara lintas dan multi bidang ilmu dilakukan karena bahasa manusia

terkait pula dengan aspek sosial, budaya, psikologis dan politik penuturnya.

1.2 Hakikat Bahasa

Apakah sesungguhnya bahasa manusia itu? Apa yang dimaksud dengan bahasa? Pertanyaan-pertanyaan itu sudah dijawab oleh para linguis. Namun demikian, jawaban terhadap bagaimana hakikat bahasa manusia sesungguhnya belum terjawab secara utuh. Dikatakan demikian karena rumusan terhadap pengertian bahasa oleh para linguis tidak diberikan secara komprehensif. Setelah melalui perenungan yang panjang dan dengan mencermati keseluruhan aspek kajian kebahasaan, rumusan pengertian bahasa secara komprehensif dapat dikemukakan sebagai berikut.

Bahasa adalah bunyi-bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia atau dilahirkan secara langsung ke dalam bentuk tulisan dalam keadaan sadar, bersifat arbitrer, bersistem, berfungsi, bermakna, bernilai, berideologi dan dipahami bersama oleh penutur asli bahasa tersebut atau orang lain (orang asing) yang mempelajari bahasa itu (Oktavianus, 2022).

Dalam memproduksi bahasa, interaksi antara alat-alat ucap (*organ of speech*) manusia dapat menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang diberi nama bunyi-bunyi konsonan, vokal dan diftong. Ide dan gagasan yang ada dalam pikiran manusia akan dilahirkan ke dalam bentuk ujaran yang disebut juga dengan bahasa lisan. Ide dan gagasan yang pada mulanya berupa bahasa lisan selanjutnya dapat pula ditransfer ke

dalam bentuk bahasa tulis. Di samping itu, ide dan gagasan yang ada dalam pikiran penutur bahasa tidak selalu diawali dengan produksi bunyi-bunyi bahasa tetapi ide dan gagasan tersebut langsung dilahirkan ke dalam bentuk bahasa tulis. Ketika menulis di email, media social, pemberitahuan di ruang-ruang publik dan jenis-jenis bahasa tulis lainnya, seorang penutur bahasa menunjukkan sikap diam tetapi ide dan gagasannya langsung ditulis saja.

Bahasa idealnya diucapkan atau dituliskan dalam keadaan sadar. Istilah dalam keadaan sadar di sini mengandung pengertian bahwa seseorang yang sedang bertutur atau menuliskan sesuatu harus berada pada kondisi psikologis yang baik, normal dan tidak pada kondisi psikologis yang tidak stabil. Ini menjadi bagian dari unsur penentu sebuah ujaran atau tulisan dapat dianggap sebagai bahasa agar bahasa yang diucapkan atau dituliskan bersifat kontekstual, memperhatikan etika dan nilai-nilai. Sebagai contoh, orang-orang yang sedang mengalami gangguan jiwa, ujaran-ujaran atau tulisan yang diproduksinya tidak bersifat kontekstual, dan cenderung mengabaikan etika dan nilai dalam berbahasa. Kompetensi pragmatiknya mengalami kerusakan.

Bahasa bersifat arbitrer mengandung pengertian bahwa hubungan antara objek, peristiwa, sifat dan keadaan dengan bunyi atau lambang-lambang bunyi bahasa bersifat manasuka. Sebagai contoh, penamaan sesuatu atau benda-benda yang ada di sekeliling penutur bahasa merupakan kesepakatan antara penutur bahasa yang bersifat manasuka. Selain bersifat manasuka, penamaan sesuatu dalam bahasa manusia juga sebagiannya bersifat onomatope yaitu

penamaan dengan meniru bunyi-bunyi atau sifat objek yang diberi nama tersebut.

Bahasa bersistem mengandung pengertian bahwa bahasa manusia memiliki kaidah dan pola-pola baik yang bersifat universal maupun yang bersifat spesifik. Sistem, pola-pola dan kaidah bahasa itu tersusun secara berurutan seperti sistem bunyi, kata, klausa, kalimat, makna, fungsi, nilai, dan ideologi. Sistem atau kaidah bahasa dapat juga disebut berdasarkan bidang ilmu linguistik yang memayunginya seperti sistem fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, pragmatik, sosolinguistik dan sistem-sistem lainnya sesuai dengan pembedangan linguistik.

Sebuah ujaran atau kalimat dapat dikatakan sebagai bahasa apabila ujaran atau kalimat tersebut memiliki fungsi. Terkait dengan fungsi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lainnya seperti ekspresi diri penutur, pewarisan budaya, ekspresi rasa senang, fungsi permainan seperti humor dan permainan bahasa. Semua aktivitas manusia dilakukan dengan menggunakan bahasa (Oktavianus dan Ike Revita, 2013).

Sebuah ujaran atau kalimat dapat dikatakan sebagai bahasa apabila ujaran atau kalimat itu memiliki makna. Secara umum, makna dalam bahasa dapat dibagi dua yaitu makna literal dan makna kontekstual. Makna literal adalah makna yang melekat pada bentuk-bentuk lingual seperti kata, frasa, klausa dan kalimat. Makna pada kategori ini disebut juga makna denotatif. Makna kontekstual adalah makna yang ditentukan oleh konteks pertuturan. Aristoteles mengemukakan bahwa bahasa memiliki makna pertama dan makna kedua.

Sebuah ujaran atau kalimat akan memiliki status kebahasaan yang tinggi apabila ujaran atau kalimat tersebut mengandung nilai. Nilai pada konteks ini adalah nilai-nilai positif. Nilai-nilai positif itu adalah nilai-nilai yang membawa kebaikan dan kemaslahatan kepada masyarakat luas. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah kesantunan, rasa solidaritas dan kebersamaan, kebaikan, saling hormat-menghormati, sportif, jujur dan amanah. Dengan demikian, ujaran-ujaran dan kalimat-kalimat yang mengandung kesantunan dan nilai-nilai positif lainnya dapat dikatakan sebagai ujaran atau kalimat yang status kebahasaannya tinggi.

Bahasa yang baik adalah juga bahasa yang mencerminkan ideologi positif dari penuturnya. Makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah ujaran diimplementasikan secara ideal oleh penuturnya. Pelanggaran terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam suatu bahasa dapat pula dikatakan sebagai pelanggaran terhadap ideologi yang terkandung pada bahasa tersebut.

Selanjutnya, sebuah ujaran atau kalimat dapat dikatakan sebagai bahasa apabila ujaran atau kalimat tersebut dipahami baik oleh sesama penutur bahasa tersebut maupun oleh penutur asing yang mempelajari bahasa tersebut. Terkait dengan hal ini, bila dihubungkan dengan proses pembelajaran bahasa, pembelajaran aspek pragmatik dan sosiolinguistik bahasa berjalan lebih lambat bila dibandingkan dengan aspek-aspek mikro seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.3 Komponen Utama Bahasa

Bertolak dari pengertian bahasa sebagaimana dikemukakan di atas, bahasa manusia memiliki lima komponen utama. Kelima komponen tersebut adalah bentuk, fungsi, makna,

nilai dan ideologi. Sebuah kalimat akan mencapai derajat tertinggi status kebahasaannya apabila ujaran atau kalimat tersebut memiliki struktur, fungsi, makna, nilai dan ideologi pada saat yang bersamaan. Uraian kelima komponen utama tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1.3.1 Struktur

Yang dimaksud dengan struktur atau bentuk dalam bahasa adalah perwujudan bunyi-bunyi bahasa ke dalam bentuk fonem, morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Rangkaian bentuk bahasa di atas kalimat dapat disebut juga teks. Istilah *di atas kalimat* atau *lebih besar dari kalimat* adalah kombinasi beberapa kalimat membentuk suatu paragraph atau lebih (Oktavianus, 2006). Istilah *di atas kalimat* juga mengandung pengertian bahwa sebuah teks bisa saja tampak lebih kecil dari kalimat dari segi pola sintaksis tetapi padat makna, nilai dan ideologi. Berikut ini adalah contoh realisasi bentuk-bentuk lingual dalam bahasa Minangkabau.

- (1) *Amak malarang ambo marokok.*
(Ibu melarang saya merokok).

Bentuk lingual pada contoh (1) tersusun dari unsur terkecil secara hirarkis ke unsur terbesar. Uraian bentuk lingual di atas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: *Bentuk Lingual Bahasa Minangkabau*

Bentuk Lingual	Tataran
<i>Amak</i>	Kata
<i>malarang ambo</i>	Frasa
<i>Marokok</i>	Kata
<i>Amak malarang ambo marokok.</i>	Kalimat
(Ibu melarang saya merokok).	

Bentuk bahasa yang sering juga diistilahkan dengan bentuk lingual tumbuh dan berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu sesuai dengan tujuan dan keperluan komunikasi. Pada tataran morfologi, sebagai contoh, afiksasi dalam bentuk derivasi dan infleksi dapat menciptakan variasi bentuk lingual seperti pada contoh berikut.

- (2) *Ia percaya kepada saya.*
- (2a) *Kepercayaannya akan saya jaga dengan baik.*
- (2c) *Jika tidak dijaga, ia akan sulit mempercayai saya lagi.*
- (2d) *Ketidakpercayaannya bisa berakibat buruk kepada saya.*

Pada contoh di atas *percaya*, *kepercayaan*, *mempercayai*, dan *ketidakpercayaan* adalah variasi bentuk lingual yang dibentuk melalui afiksasi. Pada tataran sintaksis, sebagai contoh, kalimat dapat pula mengalami perubahan dari bentuk dasar ke bentuk turunan seperti pada contoh di atas. Pada tataran semantik, bentuk-bentuk yang sama dapat saja memiliki makna yang berbeda yang disebut dengan polisemi sedangkan homonim adalah bentuk lingual yang kebetulan sama pengucapannya tetapi berasal dari sumber yang berbeda seperti pada contoh berikut.

- (3) *Ia bisa datang ke rumah sore ini.*
- (4) *Bisa ular itu bisa mematikan.*

Kata *bisa* pada kalimat (3)-(4) di atas dapat dikategorikan sebagai homonim karena kata *bisa* berasal dari sumber yang

berbeda. Demikian pula, bentuk-bentuk yang berbeda dapat memiliki makna yang sama yang dikenal dengan istilah sinonim seperti pada contoh berikut ini.

- (5) *Ia berangkat ke Jakarta sore ini.*
- (6) *Kepergiannya dilepas dengan perasaan sedih.*

Pada contoh di atas, *berangkat* dan *kepergian* adalah bentuk lingual dalam bahasa Indonesia. Kedua bentuk lingual itu bersinonim satu sama lain.

Pada tataran sosiolinguistik, sebagai contoh, bentuk lingual muncul beragam baik bentuk-bentuk yang berasal dari bahasa yang sama atau dalam bentuk percampuran kode dari bahasa yang berbeda. Ini terjadi karena kontak bahasa yang terjadi akibat mobilitas penuturnya. Berikut ini adalah beberapa contoh.

- (7) *Pesawatnya delay dua jam.*
- (8) *Ya udah. You aja yang ingatin dia agar dia tak lupa.*

Pada contoh (7), bentuk lingual yang muncul adalah percampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk lingual pada contoh (8) adalah penggunaan bahasa Indonesia ragam informal yang disertai dengan campur kode antara bahasa Indonesia ragam informal dan bahasa Inggris. Variasi-variasi penggunaan bahasa yang demikian lazim ditemukan dalam berbagai peristiwa tutur.

Abreviasi, plesetan, bahasa-bahasa figuratif, dan idiom dikemas dengan bentuk-bentuk dan struktur lingual yang

khas. Ini merupakan cerminan produktivitas dan kreatifitas berbahasa manusia. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (9) DPR *Dewan Perwakilan Rakyat*
 Di bawah Pohon Rindang
- (10) Korona *Kopi Rokok Nasi*
- (11) BPJS *Badan Penyelenggara Jaminan Sosial*
 Budget Pas-Pasan Jiwa Sosialita

Contoh (9)-(11) di atas adalah bentuk lingual berupa abreviasi dan plesetan. Bentuk-bentuk bahasa yang demikian muncul dalam pertuturan untuk berbagai keperluan komunikasi.

1.3.2 Fungsi

Manusia menjalankan semua aktivitasnya dengan menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga memiliki beragam fungsi untuk mendukung keseluruhan aktivitas penuturnya. Secara umum, fungsi bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi dari aspek mikro dan fungsi dari aspek makro.

Fungsi bahasa dari aspek mikro adalah bagaimana unsur-unsur bahasa seperti afiks (morfem terikat) dan kata (morfem bebas) memiliki fungsi mengubah dan mempertautkan antara satu bentuk dengan bentuk lainnya dalam suatu struktur. Salah satu fungsi afiks adalah mengubah kelas kata. Berikut ini adalah contoh-contoh afiks yang mengubah kelas kata dalam bahasa Inggris.

Tabel 2: Bentuk Lingual dan Kelas Kata

Bentuk lingual	Kelas kata
(12) <i>Direct</i>	Verba
<i>Direction</i>	Nomina
<i>Director</i>	Nomina
<i>Directive</i>	Ajektiva
<i>Directly</i>	Adverbia

Pada contoh (12) di atas, sufik *-ion*, *-or*, *-ive* dan *-ly* berfungsi sebagai elemen pengubah kelas kata. Pada tataran sintaksis, fungsi bentuk-bentuk lingual dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3: Fungsi dan Kategori Sintaksis

S	P	O	K
(13) <i>Mahasiswa</i>	<i>membaca</i>	<i>buku</i>	<i>di perpustakaan.</i>
N	V	N	FP

Pada contoh (13) di atas, SPOK disebut fungsi sintaksis. Subjek diisi oleh nomina atau frasa nomina. Predikat diisi oleh verba atau frasa verba. Objek diisi oleh nomina atau frasa nomina. Keterangan diisi oleh frasa preposisi.

Fungsi bahasa dari aspek makro memiliki cakupan yang luas. Dari aspek makro, bahasa memiliki fungsi sebagai identitas baik identitas sosial maupun budaya. Di samping itu, bahasa juga berfungsi sebagai perekat hubungan sosial antar penutur. Bahasa juga dapat menciptakan perenggangan hubungan sosial. Bahasa juga berfungsi sebagai alat penghela ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Dengan bahasalah ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dikembangkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa juga berfungsi sebagai alat politik. Dengan bahasa, suatu kelompok mempengaruhi kelompok lainnya. Para politisi menggunakan

aneka desain bahasa pada spanduk dan baliho yang digunakan sebagai media kampanye (Farhan dkk, 2024). Dengan bahasa pula, suatu kelompok menarik simpati kelompok lainnya. Berikut adalah contoh-contoh penggunaan bahasa Minangkabau di ranah politik.

- (14) *Membangkit batang tarandam.*
(Membangkit batang terendam).
- (15) *Basamo mako manjadi.*
(Kebersamaan memudahkan pekerjaan).

Contoh (14)-(15) di atas adalah penggunaan bahasa yang fungsinya dapat dilihat dari aspek makro. Ungkapan tersebut digunakan sebagai slogan pada pilkada di salah satu kabupaten di Sumatera Barat. Mencermati konteks penggunaannya, ungkapan tersebut digunakan untuk meyakinkan para konstituen atau masyarakat yang menjadi pemilih untuk memberikan dukungan.

1.3.3 Makna

Salah satu komponen penting dalam bahasa adalah makna. Sebuah ujaran atau kalimat dapat dianggap sebagai bahasa apabila ujaran atau kalimat tersebut sudah mengandung makna. Cakupan makna dalam bahasa sangat luas. Ogden and Richard dalam bukunya *The Meaning of Meaning* (1933) mengemukakan beragaman definisi makna baik yang bersifat literal maupun nonliteral. Leech (1981) membagi makna menjadi tujuh jenis.

Makna yang bersifat literal adalah makna yang melekat di kata, frasa, klausa dan kalimat. Makna yang melekat di kata dapat dibagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Kata tunggal yang tidak berafik dapat disebut sebagai makna

leksikal sedangkan kata yang sudah berafiks mengandung makna gramatikal. Makna gramatikal juga melekat pada frasa, klausa dan kalimat. Penambahan afiks, perubahan struktur frasa dan klausa serta perubahan struktur kalimat dari bentuk dasar ke bentuk turunan dapat menciptakan makna gramatikal. Berikut ini adalah contoh komponen makna.

Tabel 4: *Komponen Makna.*

	Leksikal	Komponen Makna
(16)	<i>Ular</i>	+ BINATANG + MELATA + BERBISA + MELILIT + MENGGIGIT + LIDAH BERCABANG + BERBADAN PANJANG

Kata *ular* pada contoh di atas dapat memiliki makna gramatikal jika kata tersebut dipakai pada kalimat berikut ini.

(17) *Antrian orang yang akan vaksin sudah mengular.*

Penambahan prefiks *me-* pada kata *ular* dalam kalimat di atas mengubah kata *ular* (*nomina*) menjadi verba. Perubahan kelas kata juga berakibat pada perubahan makna yaitu *menyerupai* atau *mirip* dengan salah satu komponen makna *ular* yaitu berderet panjang seperti panjangnya badan *ular* bila telah bergerak untuk merayap.

1.3.4 Nilai

Nilai dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu nilai positif dan nilai negatif. Nilai positif adalah segala sesuatu yang

membawa kebaikan dan berdampak positif bagi kehidupan manusia. Nilai negatif adalah segala sesuatu yang membawa keburukan dan berdampak tidak baik bagi kehidupan manusia. Di antara nilai-nilai positif tersebut adalah kesantunan, kejujuran, bertanggung jawab, rendah hati, saling menghormati, solidaritas dan kebersamaan, dinamis, dan kreatif. Nilai-nilai negatif adalah kebalikan dari nilai-nilai positif sebagaimana disebutkan di atas.

Nilai-nilai positif disebut juga nilai yang dipedomani (Djajasudarma, 1997). Nilai-nilai negatif adalah nilai-nilai yang seharusnya tidak dipedomani. Kedua kelompok nilai tersebut merupakan cerminan sikap dan perilaku manusia sebagai penutur bahasa. Terkait dengan nilai, bahasa berperan ganda. Di satu sisi, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi mencerminkan sikap dan perilaku penuturnya. Di sisi lain bahasa adalah juga alat penyimpanan nilai budaya. Bentuk-bentuk bahasa yang berisi nasihat dapat dikategorikan sebagai bahasa yang berfungsi sebagai penyimpanan nilai budaya. Berikut ini adalah beberapa contoh bahasa sebagai penyimpan nilai positif.

(18) *Jagalah kebersihan rumah sakit kita*

(19) *Terima kasih untuk tidak merokok di ruangan ini*

(20) *Dilarang buang sampah di sini*

Kalimat-kalimat di atas mengandung ajakan kebaikan yang juga berdampak baik terhadap orang lain. Dengan demikian, kalimat-kalimat tersebut dapat dikatakan mengandung nilai-nilai positif.

Dalam hal menggunakan bahasa sehari-hari dalam berbagai ranah pertuturan, kandungan nilai sebuah ujaran

atau kalimat juga bertingkat-tingkat. Berikut adalah ujaran yang kesantunannya bertingkat-tingkat sesuai dengan konteks pertuturan.

Tabel 5: Bentuk Lingual dan Level Kesantunan

Bentuk Lingual	Level Kesantunan
(21) <i>Datang besok ya</i>	Ada kesan memaksa
(22) <i>Silakan datang besok ya</i>	Santun
(23) <i>Kalau Ananda punya waktu, silakan datang besok ya !</i>	Lebih santun

Contoh-contoh di atas adalah pilihan bahasa dalam pertuturan jika mengajak seseorang untuk datang ke suatu tempat. Ujaran (21) terkesan memaksa sehingga tingkat kesantunannya rendah. Ujaran (22) sudah dapat dianggap santun karena ada pemarkah kesantunan *silakan*. Ujaran (23) sudah lebih santun karena ada pemarkah kesantunan *silakan* dan tawaran bersyarat. Demikianlah beberapa contoh bagaimana nilai melekat pada bahasa.

1.3.5 Ideologi

Selain mengandung makna dan nilai, sebuah ujaran atau konstruksi bentuk lingual juga mengandung ideologi. Yang dimaksud dengan ideologi adalah sesuatu yang ideal yang seharusnya melekat dalam suatu tindakan dan tercermin pula dari bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Berikut ini adalah contoh-contoh sederhana bagaimana makna, nilai, dan ideologi melekat pada suatu ujaran.

(24) *Kuliah Filsafat Bahasa dimulai jam 8:00 pagi setiap hari senin pada semester ini.*

Kalimat di atas akan bermakna apabila perkuliahan selalu dimulai tepat jam 8:00 setiap hari senin sampai akhir semester. Di samping itu, kalimat itu akan bermakna secara penuh apabila terlaksana selain rutin dan tepat waktu juga berkualitas, disukai mahasiswa serta dirasakan manfaatnya. Apabila semua kriteria itu terpenuhi, kalimat (24) juga dapat dianggap mengandung nilai yang tinggi. Dengan demikian, pada saat yang sama, kalimat (24) juga sudah mengandung ideologi.

Sebaliknya, jika kuliah tidak terlaksana secara rutin dan tepat waktu serta tidak menarik dan kurang disukai mahasiswa dan tidak dirasakan manfaatnya, kalimat (24) menjadi tidak bermakna. Nilainya menjadi rendah pula. Dengan sendirinya pula, kalimat (24) menjadi tidak berideologi. Dengan demikian, ada kesejalaran antara makna, nilai dan ideologi dalam bahasa. Oleh sebab itu, kita dapat mengatakan bahwa ujaran-ujaran atau kalimat yang kehilangan makna akan kehilangan nilai dan ideologi pula pada saat yang sama.

1.4 Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas, bahasa memiliki cakupan pengertian yang luas. Di samping itu, bahasa manusia juga memiliki lima komponen utama yang saling terkait yaitu struktur, fungsi, makna, nilai dan ideologi. Kelima komponen utama tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan mikrolinguistik, makrolinguistik, linguistik terapan, dan dengan mengikutsertakan bidang-bidang ilmu di luar kebahasaan. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kajian bahasa seharusnya dilakukan secara komprehensif.

BAB II

KIASAN DALAM BAHASA MINANGKABAU

2.1 Pendahuluan

Orang Minangkabau memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dari etnis-etnis lainnya di Indonesia. Dalam hal berbahasa, orang Minangkabau memiliki bahasa daerah yang disebut bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau memiliki variasi baik secara fonologis, morfologis, sintaksis dan semantis antara satu daerah dan daerah lainnya. Di samping itu, salah satu kekhasan bahasa Minangkabau adalah keanekaragaman kiasan. Bagian terbesar dari pertuturan orang Minangkabau dalam menggunakan bahasa adalah penggunaan ujaran tidak langsung termasuk kiasan. Bagian ini mencoba menelaah esensi dari bahasa kias yang digunakan dalam pertuturan masyarakat Minangkabau.

2.2 Alam Berkembang Jadi Guru

Pola konsepsi masyarakat Minangkabau dibangun melalui pengamatan terhadap fenomena alam tempat mereka tinggal. Bentuk, sifat, dan ciri alam dikiaskan ke segala aspek kehidupan untuk dijadikan pengajaran dan pandangan hidup. Masyarakat Minangkabau menganut konsep *alam takambang*

jadi guru (alam terkembang jadi guru). Selanjutnya, ajaran dan pandangan hidup itu dinukilkan ke dalam pepatah-petitih, petuah, mamangan dan bidal (Navis, 1984:59). Pada masa sebelumnya, ajaran dan pandangan hidup itu berkembang secara lisan. Ini terjadi karena masyarakat Minangkabau memiliki tradisi lisan (Anwar, 1995). Dalam suatu masyarakat yang bertradisi lisan, pepatah atau ungkapan yang mengandung berbagai ajaran dan pandangan hidup sangat penting. Ini digunakan sebagai medium untuk menyampaikan berbagai pesan moral. Makna dan nilai yang menjadi panutan bagi masyarakat yang bertradisi lisan berkembang melalui ungkapan-ungkapan yang mengandung kiasan. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada kutipan berikut.

Dalam suatu masyarakat yang budaya tulisnya datang kemudian, aturan adat, ajaran moral dan pedoman hidup sehari-hari, yang didasarkan pada pengamatan yang tajam terhadap fenomena alam, diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk pepatah yang masih kerap digunakan (Hamilton, 1987:vi dalam Hamid 2002).

Cara berpikir orang Minangkabau bersifat metaforikal (Anwar, 1992:25). Inilah perwujudan dari filosofi *alam terkembang jadi guru* yang dianut oleh orang Minangkabau. Hakimy (1988:2) menyatakan bahwa filosofi *alam terkembang jadi guru* yang dipelajari secara cermat dan seksama merupakan sumber dan bahan-bahan pengetahuan yang dapat digunakan dalam mengatur kehidupan masyarakat manusia. Filosofi *alam terkembang jadi guru* telah dianut oleh nenek moyang orang Minangkabau sejak dahulu. Oleh

sebab itu, ungkapan berikut lazim ditemukan.

- (1) *Ano lah taraca kudo pandai pulo ruponyo.*
(Dia sudah tertunggangi kuda pandai pula rupanya).
(Sumber: DL-LTD, 2004)
- (2) *Parangainyo samo jo anjiang tasapik.*
(Perangainya seperti anjing terjepit).
(Sumber: DL-PR, 2004)
- (3) *Paja tu indak tau di atah takunyah.*
(Anak itu tidak tahu antah terkunyah).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (1) salah satunya dapat dikiaskan kepada *perjaka* yang kawin dengan *janda*. Karena berbagai faktor, *perjaka* yang kawin dengan *janda* kadang-kadang ditemukan juga dalam masyarakat. Ungkapan (2) dikiaskan kepada orang yang tidak membalas budi. *Anjing terjepit* dan *orang tidak membalas budi* adalah dua hal yang memang ada kadang-kadang dalam realitas sehari-hari. Ungkapan (3) dikiaskan untuk menyindir kebodohan seseorang yang tidak dapat membaca berbagai situasi kehidupan dengan cermat. Atah kalau terkunyah biasanya cepat teridentifikasi karena kesat di lidah. *Atah terkunyah* (antah terkunyah) dan *kebodohan* juga dua hal yang sering terjadi.

Kepentingan bertutur secara metaforikal sering mengabaikan kelogisan makna. Ketidaklogisan makna tidaklah terlalu dipermasalahkan sepanjang ungkapan yang bersifat metaforis dapat digunakan untuk mengekspresikan berbagai fenomena kehidupan. Di kalangan masyarakat

Minangkabau, ungkapan berikut sering digunakan dalam pertuturan untuk mengomentari hal-hal yang berkonotasi negatif.

(4) *Indak disangko. Pagar makan tanaman ano kironyo.*

(Tidak disangka. Pagar makan tanaman dia kiranya).

(Sumber: DL-LTD, 2004)

(5) *Jan arok bana jo inyo lai. Bak mintak sisiak ka limbek tu mah.*

(Jangan terlalu harap dengan dia. Itu bak meminta sisik ke limbat).

(Sumber: DL-PR, 2004).

Ungkapan (4) dikiaskan kepada seseorang yang seharusnya melindungi seseorang tetapi dia sendiri yang mencelakainya. *Pagar makan tanaman* (pagar makan tanaman) tidak pernah ditemukan dalam kenyataan karena pagar bukan makhluk hidup. Orang yang mencelakai orang yang semestinya dilindunginya ditemukan dalam masyarakat. *Mintak sisiak ka limbek* (mintak sisik ke limbat) dikiaskan kepada seseorang yang tidak mungkin memberikan sesuatu kepada orang lain karena dia memang tidak memiliki sesuatu yang akan diberikan. *Limbek* (limbat) tidak akan pernah memberikan sisik kepada seseorang karena jenis ikan ini tidak termasuk kepada jenis makhluk berakal dan tidak pula pernah mempunyai sisik. Oleh sebab itu, orang yang tidak dapat memenuhi permintaan seseorang terhadap sesuatu sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, ada

kemiripan komponen semantis antara *limbek* (limbat) yang tidak punya sisik dengan permintaan yang tidak mungkin dipenuhi seseorang.

Kedekatan orang Minangkabau dengan alam dalam menjalankan berbagai aktivitasnya, terutama di masa lalu, tampaknya memperkaya pengetahuan mereka yang pada gilirannya melahirkan berbagai bentuk ungkapan dan peribahasa yang mengandung kiasan. Ini menjadi salah satu penunjuk identitas keminangan orang Minangkabau yang oleh Hakimy (1996) dinyatakan pula dengan ungkapan, *Kato baumpamo, Rundiang nan banyak bakiasan* (berkata berumpama atau beribarat, berunding hendaknya banyak memakai kiasan).

Penggunaan kiasan dalam menyampaikan sesuatu menjadi bagian dari cara menjaga harga diri seseorang. Tidak ada manusia yang merasa senang jika harga dirinya dijatuhkan secara terang-terangan yang dalam pragmatik disebut *Face Threatening Act* (FTA). FTA adalah tindakan mengancam muka mitra atau lawan tutur. Kebalikan dari FTA adalah *Face Saving Act* (FSA). FSA adalah upaya menyelamatkan muka mitra atau lawan tutur. Salah satunya adalah dengan menggunakan kiasan. Bahwa orang Minangkabau lebih memilih mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya melalui ungkapan yang mengandung kiasan tercermin dari banyak ungkapan Minangkabau sebagaimana disebutkan di atas. Berikut ini adalah ungkapan lainnya yang menyatakan bahwa berkias itu penting dalam masyarakat Minangkabau.

- (6) *Sungguhpun kawek nan dibantuak, ikan di lawik nan diadang.*
(Sungguhpun kawat yang dibentuk, ikan di laut yang dihadap).

Dari ungkapan di atas, *kawat* dibentuk untuk dijadikan mata pancing. Pancing yang sudah selesai dibuat digunakan untuk menangkap ikan. Ada maksud lain di balik suatu pekerjaan yang dilakukan. Sejalan dengan itu, ungkapan, *bisuak ari lah kamih pulo* (besok hari sudah kamis pula), yang diucapkan oleh seorang isteri kepada suaminya pada konteks tertentu, dianggap sudah cukup untuk meminta uang belanja bagi keperluan sehari-hari bila hari pekan telah tiba. Cara seperti itu terasa lebih sopan.

2.3 Kiasan dalam Bahasa Minangkabau

Orang Minangkabau cenderung tidak terus terang dalam mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya (Errington, 1984:45). Itulah salah satu penggalan kesimpulan penelitian Frederick K. Errington, seorang peneliti dari Amerika yang meneliti *Manner and Meaning in West Sumatera*. Sebagai contoh, dalam hal meminta, jika seseorang membutuhkan atau menginginkan sesuatu, ia sedapat-dapatnya menghindari penggunaan ungkapan langsung. Meminta sesuatu dengan ungkapan langsung dianggap tidak sopan dan bahkan menjatuhkan harga diri dan bahkan mempermalukan diri sendiri (Oktavianus dan Ike Revita, 2013).

Kiasan dalam bahasa Minangkabau diperkirakan memiliki keberagaman bentuk sebagai akibat dari kekayaan alam berupa flora dan fauna. Keberagaman bentuk kiasan

juga disebabkan oleh variasi-variasi bentuk lingual yang bersifat dialektal yang ada dalam bahasa Minangkabau. Setiap daerah memiliki dialek sendiri-sendiri. Keaneka-an bentuk kiasan perlu dibicarakan terutama untuk membuktikan bahwa kiasan melekat erat dengan masyarakat Minangkabau. Di samping itu, kiasan diperkirakan memiliki beragam fungsi, sarat makna, dan kaya nilai (*value*). Fungsi, makna dan kandungan nilai dipandang perlu untuk dikaji secara mendalam. Pengkajian dari ketiga dimensi ini dapat dijadikan sebagai gerbang untuk mengetahui mitos dan ideologi orang Minangkabau pada masa lalu dan masa kini.

Pengkajian kembali kiasan bahasa Minangkabau beserta segala aspeknya juga penting dilakukan terutama untuk memberikan pemahaman kepada sebagian masyarakat Minangkabau kini, yang ekologi budaya dan ekologi bahasanya telah mulai terganggu. Adalah suatu mitos yang belum terbantahkan sampai saat ini bahwa salah satu ciri orang Minangkabau yang ideal adalah *tahu di kato sampai* (memahamai pesan dengan baik) dan *paham jo ujuang kato* (memahamai makna tersirat). Ungkapan, *Tahu di kato sampai* dan *paham jo ujuang kato* artinya adalah paham dengan makna tersirat atau makna kiasan yang disampaikan melalui suatu ujaran. Apakah mitos yang demikian masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari orang Minangkabau pada saat ini tentu perlu dikaji secara ilmiah melalui penelitian secara cermat.

Perhatian terhadap kiasan dalam bahasa Minangkabau memang telah lama dicurahkan. Pihak-pihak yang berupaya ke arah itu di antaranya Itsing (455 SM), Pamuntjak (1943), Hakimy (1996), Nafis (1996) dan Saleh (1999). Sepanjang pencermatan penulis, usaha itu lebih bersifat inventarisasi

ungkapan. Pengkajian belum dilakukan secara komprehensif. Walaupun demikian, usaha itu telah memberikan gambaran bahwa masyarakat Minangkabau kaya dengan ungkapan yang mengandung kiasan. Ungkapan-ungkapan itu perlu dikaji secara mendalam untuk menguak berbagai aspek yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, di samping kekhasan yang dimiliki, bahasa manusia juga memiliki unsur-unsur universal (Comrie, 1977:1-25; Wierzbicka, 1996; Fromkin dan Rodman, 1993: 25). Dalam kaitannya dengan kiasan, di samping nilai-nilai universal yang dimiliki, kiasan bahasa Minangkabau diperkirakan juga memiliki kekhasan (*local genius*) yang terbentuk melalui ekologi budaya dan nuansa islam yang sangat kental di Minangkabau. Oleh sebab itu, bahasa kiasan yang mengandung nilai-nilai universal dan yang menjadi ciri khas budaya Minangkabau harus dipertahankan sebagai ciri khas pertuturan orang Minangkabau.

2.4 Situasi Kebahasaan Kiasan

Perjalanan waktu, yang berimplikasi terhadap kemajuan pendidikan dan peningkatan ekonomi, berdampak pada kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi, pola pemukiman dan perubahan yang terjadi pada sebagian masyarakat Minangkabau menyebabkan komunikasi tidak lagi disekat oleh hubungan kekerabatan yang rumit sehingga bahasa kias diperkirakan mulai terabaikan.

Ekologi budaya dan bahasa Minangkabau tampaknya berubah dari waktu ke waktu. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa himpitan dan desakan bahasa Indonesia sangat kuat dan hampir menjangkau semua daerah di

Minangkabau. Sebagian masyarakat Minangkabau bahkan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama kepada generasi barunya. Fenomena yang demikian juga berdampak terhadap eksistensi bahasa kias.

Dinamika aneka fenomena sosikultural yang terjadi baik di tengah-tengah masyarakat Minangkabau maupun pada lingkup yang lebih luas berdampak pada perubahan struktur dan makna kiasan. Pada tataran struktur atau bentuk, bahasa kias yang telah terbentuk dengan struktur tersendiri atau yang memiliki struktur (hampir) beku pada masa sebelumnya, saat ini tampaknya mengalami perubahan pula. Perubahan itu terjadi sesuai dengan dinamika masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan bentuk kiasan terjadi dalam bentuk plesetan-plesetan sehingga melahirkan bentuk dan makna baru.

Plesetan merupakan kegiatan berbahasa yang memanfaatkan hubungan kesemenaan antara bentuk lingual atau penanda dengan realitas yang diacu (*referent*) (Heryanto, 1996:105). Secara umum, plesetan ungkapan tampaknya terjadi sebagai protes terhadap berbagai pergeseran nilai, ketimpangan sosial, dan melunturnya modal sosial (*social capital*) yang ada dalam masyarakat. Di samping itu, nilai-nilai ideal yang tersimpan dalam suatu ungkapan semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai yang hanya ada dalam ungkapan disimpangkan pemakaiannya. Fenomena seperti itu tercermin dari ungkapan (7) dan (8) di bawah ini. Plesetan pada ungkapan itu terinspirasi dari munculnya fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat terutama sekali yang terkait dengan penyimpangan nilai-nilai.

- (7) *Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian.
Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.*
- (8) *Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian.
Naik haji gratis dulu, menanggung malu kemudian.*
(Sumber: JP, 2005)

Budaya Minangkabau juga tidak luput dari pengaruh budaya lain baik yang berasal dari dalam maupun yang datang dari luar negeri. Kenyataan ini menjadi justifikasi bagi perlunya pengkajian kembali bahasa kias. Jika hal itu tidak dilakukan, kiasan sebagai khasanah budaya lokal yang pada gilirannya memperkaya budaya nasional akan tergilas arus zaman.

2.5 Rangkuman

Uraian di atas memperlihatkan bahwa salah satu ciri pertuturan orang Minangkabau adalah menggunakan kiasan. Bahasa kias dikonstruksi dari alam. Orang Minangkabau menjadikan alam sebagai guru yang disebut dengan alam takambang jadi guru. Namun demikian, pada saat ini penggunaan bahasa kias tampaknya mulai mengalami pergeseran. Kepentingan bertutur secara pragmatis, globalisasi, dan pengaruh-pengaruh lainnya yang terkait dengan kepentingan komunikasi yang lebih cepat dan tepat membuat penggunaan kiasan menjadi bergeser. Pada hal, bahasa kias adalah salah satu ragam bahasa yang memanusiakan manusia.

BAB III

EKOLOGI KIASAN

3.1 Pendahuluan

Kiasan dalam bahasa Minangkabau digunakan pada hampir semua ranah pertuturan. Di samping itu, kiasan juga dipakai baik di daerah pedesaan maupun di kota. Ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan sangat beragam jenisnya karena sumber inspirasi pembentuk kiasan juga sangat banyak. Kiasan dibentuk dengan menggunakan benda-benda, sifat-sifat, aktivitas dan peristiwa yang ada di lingkungan penuturnya. Sehubungan dengan itu, bagian ini membicarakan cara masyarakat Minangkabau bertutur berkias dari sudut pandang yang berbeda. Hal-hal yang dibicarakan pada bab ini secara umum adalah sistem pembentukan kiasan dalam bahasa Minangkabau, kiasan berdasarkan gaya bahasa, dan variasi bentuk kiasan berdasarkan wilayah pemakaian di nagari-nagari di Minangkabau.

3.2 Sumber Inspirasi Pembentukan Kiasan

Kiasan adalah perumpamaan, ibarat, sindiran, dan analogi (KBBI, 1995:499; Wahab, 1991; dan Recour, 2002:109). Komponen makna yang melekat pada lambang kias

diumpamakan, diibaratkan, disindirkan dan dianalogikan ke sikap, perilaku dan peristiwa yang dialami oleh manusia. Ranah sumber pembentuk kiasan diambilkan dari aneka flora, fauna, peralatan, dan benda-benda yang digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, aneka flora, fauna, peralatan dan benda-benda yang ada di lingkungan penutur dijadikan sebagai sumber inspirasi pembentuk kiasan.

3.2.1 Tumbuhan

Wilayah Minangkabau secara geografis terdiri dari kawasan perbukitan, dataran rendah dan dataran tinggi. Secara umum, masing-masing kawasan ini memiliki tanah yang subur dan iklim yang cocok bagi tumbuhnya aneka flora. Aneka flora itu merupakan sumber inspirasi bagi pembentukan kiasan. Salah satunya adalah dengan menggunakan *lado* (cabai).

Bentuk-bentuk leksikon yang dapat diderivasi dari konsep *lado* (cabai) adalah *tumbuhan* (perdu), *berbuah* (bulat panjang dan runcing ke ujung), yang sudah tua berwarna *merah* dan yang muda berwarna *hijau*, rasanya *padeh* (pedas), dapat diolah menjadi *samba* (sambal), *dimakan*, dan *komoditas* (diperjualbelikan). Kiasan dibentuk dengan komponen-komponen makna *lado* (cabai). Kombinasi bentuk-bentuk leksikon di atas membentuk kiasan sebagai berikut.

- (1) *Tabali lado pagi*.
(Terbeli cabe pagi).
(Sumber: DL-K.13, 2004)

Ungkapan (1) lahir dari proses penjualan *lado* (cabai) sebagai *komoditas* yang dilakukan di pasar-pasar tradisional di Minangkabau. Para petani *lado* (cabai) membawa *lado*

(cabai) ke pasar sebelum mata hari terbit. Demikian juga, para pembeli datang ke pasar juga pada saat yang sama. Pembeli yang tidak teliti langsung tertarik melihat *lado* (cabai) yang sekilas kelihatan bagus dan langsung membelinya. Namun setelah hari agak siang, *lado* (cabai) yang lebih bagus dengan harga yang mungkin lebih murah biasanya berdatangan sehingga orang yang membeli pertama merasa rugi dan merasa terlanjur. Fenomena seperti inilah yang melahirkan ungkapan *tabali lado pagi* (terbeli cabai pagi-pagi). Ungkapan di atas dikiaskan kepada seseorang yang tidak hati-hati mengambil keputusan tentang sesuatu sehingga ia mudah terkecoh seperti dalam hal memilih isteri dan membeli pakaian. Keterlanjuran itu tidak bisa ditebus lagi sehingga terjadi penyesalan.

Kecermatan petani memperhatikan dan mengamati *lado* (cabai) dalam aktivitas pertaniannya ternyata melahirkan berbagai jenis ungkapan yang mengandung kiasan dengan menggunakan *lado* (cabai) beserta segala komponennya. Dengan demikian, kiasan dengan menggunakan *lado* (cabai) bervariasi bentuknya sesuai dengan leksikon yang diderivasi dari *lado* (cabai). Bentuk-bentuk kiasan yang diderivasi dari *lado* (cabai) dapat dicermati pada bagian berikut.

- (1a) *Inyo tu lado kutu.*
(Dia sangat berani)
(Sumber: DL-K.13, 2004)

- (1b) *Alun tau ano di padeh lado.*
(Belum tahu dia siapa saya).
(Sumber: DT-PM, 1996)

- (1c) *Tobek samba lado.*
(Tobat sambal lado).
(Sumber: DL-K.13, 2004)
- (1d) *Sia nan makan lado itu nan maraso padeh.*
(Siapa yang makan cabai itu yang merasa pedas).
(Sumber: DL-K.13, 2004).
- (1e) *Kok nak tau di padeh la do, ka marilah.*
(Kalau ingin tahu siapa saya, mendekat ke sinilah).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan di atas digunakan pada suasana dan konteks situasi yang berbeda satu sama lain. Ungkapan (1a) dikiaskan kepada seseorang yang berani; ungkapan (1b) menyatakan perlawanan; ungkapan (1c) dikiaskan kepada seseorang yang tidak teguh pendirian, ungkapan (1d) dikiaskan kepada seseorang yang berbuat sesuatu dan menanggung resikonya sendiri; dan ungkapan (1e) digunakan untuk menyatakan perlawanan.

Selain dari cabai, *pisang* adalah jenis tumbuhan yang tumbuh di berbagai kawasan di daerah Minangkabau seperti Bukittinggi, Batusangkar, Payakumbuh, Solok, Painan dan kawasan-kawasan lainnya di Minangkabau. Karena pisang ditemukan di berbagai kawasan di Minangkabau, ungkapan dengan menggunakan tumbuhan ini bervariasi pula. Bentuk-bentuk leksikon yang dapat diderivasi konsep pisang adalah *tumbuhan*, *babuah* (berbuah), diolah menjadi *makanan*, *komoditas*, *dimakan*, *berdaun* (lebar dan panjang), *batang*

berair (dingin), *berumpun-rumpun*, dan *bertandan*. Bentuk-bentuk kiasan berdasarkan kombinasi leksikon *pisang* adalah sebagai berikut.

(2) *Sampai anak Ibuk sadoe. Itu iyo lah bak pisang manih masak sarumpun.*

(Berhasil anak ibuk semua. Itu sudah bak pisang manis masak serumpun). (Sumber: DL-PSS, 2004).

Pisang manih (pisang manis) adalah salah satu jenis pisang yang rasanya lebih manis bila dibandingkan dengan jenis pisang lainnya. *Pisang* ini juga memiliki anak yang lebih banyak dalam satu rumpun dibandingkan dengan pisang lainnya. Anak *pisang manih* (pisang manis) yang tumbuh di sela-sela induknya pada saat yang bersamaan bisa sama-sama berbuah dan juga sama-sama matang. Buah yang sudah matang berwarna kuning. Ini dikiasikan kepada satu keluarga yang semua anaknya berhasil terutama di bidang pendidikan. Di samping itu, ungkapan ini pada umumnya digunakan untuk memuji dan menyatakan rasa senang kepada mitra tutur.

Tumbuhan *pisang* beragam jenis dan ciri fisiknya. Jenis dan ciri fisik yang demikian membentuk kiasan yang beragam pula baik dari segi struktur maupun makna. *Pisang* adalah tumbuhan yang batangnya mengandung air yang terasa dingin. Di daerah tertentu di pedesaan, air batang pisang bahkan dijadikan obat. Sebatang *pisang* tidak pernah berbuah dua kali. Jika ingin memakan *pisang*, kulitnya dikupas terlebih dahulu. Jadi, ada usaha. Daun *pisang* dapat

dijadikan tudung ketika hari hujan. Fenomena yang demikian itu melahirkan bentuk-bentuk kiasan berikut.

- (2a) *Lah raso batang pisang badannyo.*
(Badannya sangat dingin)
(Sumber: DL-K.13, 2004)

- (2b) *Pisang ndak babuah duo kali.*
(Pisang tidak berbuah dua kali).
(Sumber: DT-PM, 1996)

- (2c) *Inyo dapek pisang takubak sae.*
(Dia sudah menikmati hasil saja).

- (2d) *Manyalak. Manupang pisang ndak babuah see awak.*
(Sial. Menopang pisang tidak berbuah saja saya kiranya).

- (2e) *Nasik awak kadang-kadang samo jo tuduang daun pisang.*
(Nasib saya kadang-kadang seperti tudung daun pisang).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (2a) dikiaskan kepada orang sakit yang hampir meninggal dan badannya sudah dingin seperti batang pisang. Ungkapan (2b) dikiaskan kepada seseorang yang tidak teliti dan terjebak pada kesalahan yang sama berulang kali. Ungkapan (2c) dikiaskan kepada seseorang yang mendapat kemudahan karena kemalasannya. Ungkapan (2d)

dikiaskan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan sia-sia. Ungkapan (2e) dikiaskan kepada seseorang yang diabaikan begitu saja setelah jasanya dianggap tidak diperlukan lagi. *Pisang* sebagai pembentuk kiasan muncul pada konteks yang berbeda dengan makna yang berbeda. Dengan demikian, konteks pertuturan menentukan makna dan penggunaan sebuah ujaran (lihat Frawley, 1992).

Di daerah perladangan atau di pekarangan rumah, tanaman pisang biasanya disela dengan tanaman tebu. *Tebu* sebagai sumber inspirasi pembentuk kiasan memiliki serangkaian komponen yang membentuk satu kesatuan konsep. Berikut adalah bentuk kiasan dengan menggunakan konsep *tebu*.

- (3) *Makan tabu jo urek-ureknyo.*
(Makan tebu dengan urat-uratnya).
(Sumber: DT-AKU, 2004).

Urat *tebu* biasanya tidak dimakan. Jika hal itu terjadi, peristiwa itu dianggap tidak lazim dan orang yang memakannya dianggap rakus. Fenomena seperti itu dikiaskan kepada orang yang menguasai suatu pekerjaan secara menyeluruh tanpa memberi peluang kepada orang lain. Selain dari ungkapan di atas, bentuk-bentuk kiasan dengan konsep *tebu* banyak pula ragamnya. Setiap komponen *tabu* (tebu) dapat dijadikan kiasan. Berikut ini adalah contoh lainnya kiasan dengan *tabu* (tebu).

- (3a) *Batanam tabu di bibia.*
(Bertanam tebu di bibir).
(Sumber: DT-AKU, 2004).

- (3b) *Abih manis sapah dibuang.*
(Habis manis sepah dibuang).
(Sumber: DT-UM, 1999).

Ungkapan (3a) pada umumnya digunakan untuk mendeskripsikan dan mengias sikap, perilaku dan kondisi seseorang yang manis mulut; Ungkapan (3b) pada umumnya dalam konteks tertentu mendeskripsikan sikap dan perilaku seseorang yang tidak membalas guna. Fenomena yang hampir sama juga diungkapkan dengan menggunakan ungkapan yang berbeda seperti pada contoh berikut.

- (3c) *Ano lah sarupo tabu elok ka saka tampak di den.*
(Dia sudah seperti tebu untuk dijadikan gula sakar tampaknya)
(Sumber: DL-LA, 2004).
- (3d) *Awak ko lah samo jo tabu, lah manis ka ujuang baru sato.*
(Saya ini sama dengan tebu. sudah manis ke ujung baru ikut).
(Sumber: DL-PS, 2004).
- (3e) *Kok dibaok pulo urang rumah. Itu batungkek tabu nomonyo.*
(Kalau dibawa pula isteri, itu bertongkat tebu namanya).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan (3c) mendeskripsikan seseorang yang sudah kelampauan usianya dengan perawakan yang sudah kelihatan agak tua sehingga fenomena yang demikian dimetaforakan ke *tabu* (tebu) yang sudah dapat dijadikan *saka*. Ungkapan (3d) dikiaskan kepada seseorang yang tertipu. Ungkapan (3e) dikiaskan kepada seseorang yang membawa isteri ke mana pergi.

Selain *tebu*, tanaman yang banyak ditemukan di Minangkabau adalah *antimun* (mentimun). Komponen makna yang dapat diderivasi dari *antimun* (mentimun) adalah *tumbuhan* (menjalar), *berbuah* (bulat panjang, bentuknya *bungkuak* (bengkok) atau *lurus*), *lunak* (mudah tertusuk duri), *dimakan* (manusia dan binatang seperti beruk dan simpanse), dapat dijadikan atau diolah menjadi *sayur* dan *komoditas*. Dalam bahasa Minangkabau, banyak pula ungkapan yang mengandung kiasan yang dapat dibentuk dengan menggunakan *antimun* (mentimun) sebagai sumber inspirasi. Dengan demikian, kiasan yang terbentuk dari komponen makna *antimun* (mentimun) adalah sebagai berikut.

- (4) *Inyo sarupo jo antimun bungkuak.*
(Dia seperti mentimun bungkuak).
(DL-K.13, 2004).

Pada saat menjual *antimun* (mentimun), yang dijual biasanya adalah yang bagus yaitu yang bentuknya lurus. Yang bengkok biasanya tidak diperhitungkan tetapi diberikan dengan gratis. Oleh sebab itu, ujaran (4) dikiaskan kepada seseorang yang tidak diperhitungkan keberadaannya dalam suatu kegiatan. Berikut adalah ungkapan lainnya dengan *antimun* (mentimun) sebagai sumber inspirasi.

- (4a) *Jan dipacampuan durian jo antimun.*
(Jangan dipercampurkan durian dengan mentimun).
(Sumber: DT-PM, 1996).
- (4b) *Inyo bak baruak nampak antimun mancaliak makanan.*
(Ia bak beruk tampak mentimun melihat makanan).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (4a) pada umumnya digunakan untuk mengeritik pergaulan bebas; (4b) dikiaskan salah satunya kepada seseorang yang hasratnya begitu tinggi ketika melihat makanan.

Selain dari *antimun* (mentimun), tumbuhan perdu lainnya yang ada di Minangkabau adalah *kacang*. *Kacang* biasanya ditanam di sawah yang sudah kering atau di ladang. Komponen makna yang dapat diderivasi dari *kacang* adalah *tanaman* (perdu-perdu), *berbuah* (polong) dilindungi oleh *kulit*, dapat diolah dengan cara *direbus*, *direndang* dan *digoreng*, *bajunjuang* (berjunjung) (sebagian) dan *bermiang*. Berikut adalah kiasan yang terbentuk dari leksikon yang terkait dengan *kacang*.

- (5) *Co kacang diabuih ciek.*
(seperti kacang direbus satu).
(Sumber: DT-AKU, 2004).

Kacang selain dijual sebagai sumber ekonomi masyarakat juga dapat dimakan setelah terlebih dahulu melalui berbagai proses seperti digoreng, digulai atau direbus. Ungkapan (5) dibentuk dari proses pengamatan terhadap *kacang* yang direbus. Biasanya *kacang* direbus dalam jumlah besar seperti satu gelas atau satu liter. Ketika *kacang* yang direbus sudah matang, lazimnya *kacang* itu dikeluarkan dari tempat perebusannya. Pada sebagian daerah terutama di pedesaan, mengeluarkan *kacang* dari tempat perebusan biasanya menggunakan senduk sehingga tidak semua kacang dapat dikeluarkan pada saat yang sama. *Kacang* yang tertinggal kelihatan berputar-putar dan melonjak-lonjak turun naik ke permukaan tempat rebusan dibawa oleh air yang mendidih dalam suatu wadah yang sempit. Fenomena seperti itu dikisahkan kepada orang yang tidak tahu diri.

Kacang tampaknya merupakan sumber inspirasi yang dapat membentuk beragam kiasan. Hal itu bisa terjadi karena *kacang* memiliki komponen semantis yang kompleks. Kompleksitas komponen semantisnya terlihat pada setiap tahapan pengolahan mulai dari proses yang terjadi ketika masih di ladang sampai pengolahan menjadi makanan. Komponen semantis yang dimiliki oleh *kacang* memiliki kemiripan dengan berbagai fenomena kehidupan yang dialami dan terjadi pada manusia. Di sinilah pentransferan makna dalam bentuk metafora terjadi sehingga berbagai bentuk ungkapan yang mengandung kiasan dengan menggunakan *kacang* muncul dalam bahasa Minangkabau. Sejumlah ungkapan yang mengandung kiasan yang terbentuk dari sumber inspirasi ini dapat dicermati pada bagian berikut.

- (5a) *Paja tu kacang miang no.*
(Anak itu kacang miang).
(Sumber: DL-LTD, 2004).
- (5b) *Salamo ari paneh, lah lupo kacang jo dikuliknyo.*
(Selama hari panas. sudah lupa kacang sama kulitnya).
(Sumber: DL-K.13, 2004).
- (5c) *Kecekyo bak bunyi marandang kacang.*
(Bicaranya bak bunyi merendang kacang).
(Sumber: DT-PM, 1996).
- (5d) *Kacang lah patuik dibari junjuang.*
(Kacang sudat patut diberi junjung).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (5a) mendeskripsikan sikap seseorang yang suka membuat kekacauan dalam masyarakat. Ungkapan (5b) dikiaskan kepada seseorang yang tidak membalas guna terhadap pihak-pihak yang telah membantunya. Ungkapan (5c) dikiaskan kepada seseorang yang berbicara dengan keras ibarat letusan kacang direndang. Ungkapan (5d) dikiaskan untuk mendeskripsikan seorang wanita yang sudah pantas menikah.

Limau (jeruk) adalah tanaman berbuah yang pada umumnya juga digunakan sebagai pembentuk kiasan. Buahnya berwarna kuning dan hijau. Isinya berulas-ulas. Sebagian memiliki rasa asam dan sebagian manis. Salah satu

contoh kiasan dengan menggunakan *limau* (jeruk) dalam bahasa Minangkabau dapat dilihat pada ujaran berikut.

- (6) *Alah limau dek andalu.*
(Kalah limau oleh benalu).
(Sumber: DT-PPMBPG, 1996).

Ungkapan (6) dibentuk dengan memperhatikan fenomena kehidupan pohon *limau*. Sering terjadi bahwa pada pohon *limau* juga hidup tumbuhan lain seperti *benalu* atau *sakat*. *Benalu* dan *sakat* ini tumbuh di cabang-cabang atau ranting pohon limau. Keduanya mengambil makanan melalui pohon limau yang ditempatinya. Di antara keduanya, *benalu* lebih membawa pengaruh buruk terhadap pohon limau. Lama-kelamaan, pohon limau mati karena makanannya lebih banyak dihisap oleh *benalu*. Dari pencermatan terhadap fenomena seperti ini, lahirlah ungkapan di atas. Ungkapan yang demikian dikiaskan kepada seseorang atau sekelompok orang yang hidup dan merugikan orang yang ditumpanginya.

Karena secara semantis *limau* (jeruk) dapat menurunkan lebih dari satu komponen makna, ungkapan yang muncul dengan menggunakan *limau* (jeruk) beragam pula jenisnya yang dibentuk dengan menggunakan komponen makna yang diderivasi *limau* (jeruk). Berikut adalah beberapa contoh ungkapan dengan *limau*.

- (6a) *Limau indak masan sabalah.*
(Limau tidak asam sebelah).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan (6a) digunakan untuk mengias seseorang yang bertengkar atau berkelahi yang bersebab dari kedua belah pihak. Selain dari ungkapan di atas, bentuk-bentuk ungkapan dengan menggunakan *limau* dapat dicermati sebagai berikut.

(6b) *Lah banyak makan asam garam.*

(Sudah sangat berpengalaman).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

(6c) *Inyo lah sa asam sa garam tu.*

(Dia sudah senasib sepenanggungan).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

(6d) *Bak luko diagiah asam.*

(Bak luka diberi asam).

(Sumber: DT-AKU, 2002)

(6e) *Nan luko juo nan padiah dek asam.*

(Yang luka JUA yang pedih kena asam).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

Ungkapan (6b) digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang sudah berpengalaman dalam berbagai hal. Ungkapan (6c) dikiaskan kepada orang yang merasa senasib sepenanggungan dalam kehidupannya. Ungkapan (6d) mendeskripsikan kepedihan dan keterhinaan yang dialami seseorang. Ungkapan (6e) mendeskripsikan bahwa yang merasakan kesusahan adalah orang yang susah.

Di daerah pesisir dan dataran rendah lainnya di Minangkabau, salah satu jenis tumbuhan yang banyak tumbuh adalah *karambia* (kelapa). *Karambia* (kelapa) adalah sejenis tumbuhan yang pohonnya tinggi. Buahnya ditutupi oleh kulit yang disebut sabut dan bertempurung. *Karambia* (kelapa) memiliki isi berwarna putih disertai oleh air. Dari berbagai komponen makna yang dimiliki *karambia* (kelapa), penutur bahasa Minangkabau membentuk sejumlah ungkapan yang menggambarkan berbagai kejadian, sifat dan perilaku masyarakat. Salah satu bentuk ungkapan dapat dicermati pada ujaran berikut.

(7) *Kalau baitu caronyo, mamaga karambia
conduang sajo kito*

(Kalau seperti itu sikapnya, memagar kelapa
condong saja kita).

(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan di atas muncul dari pengamatan terhadap *karambia* (kelapa). Karena begitu tingginya, pohon *karambia* (kelapa) tidak bisa tegak lurus. Di samping itu, setelah berbuah pohon kelapa itu condong ke arah tertentu karena ditarik oleh pelepah dan buahnya yang melekat di setiap tandan. Di daerah tertentu, kebun kelapa seseorang berbatasan dengan kebun kelapa orang lain. Sering terjadi pohon kelapa yang tumbuh persis dekat perbatasan kebun kedua orang itu condong ke arah salah satu kebun mereka. Akibatnya, buah kelapa yang condong jatuh ke kebun di sebelahnya. Ungkapan di atas dikiaskan kepada seseorang yang merasa kecewa karena hasil usahanya dinikmati oleh orang lain.

Seperti halnya kacang, *karambia* (kelapa) tampaknya juga merupakan sumber inspirasi yang produktif sebagai pembentuk ungkapan. Hampir setiap bagian *karambia* (kelapa) dapat dijadikan ungkapan. Makna dan pesan yang disampaikan melalui ungkapan yang dibentuk dari komponen semantis *kelapa* beragam pula jenisnya. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk ungkapan dengan menggunakan bagian-bagian *karambia* (kelapa) dapat dicermati pada contoh berikut.

- (7a) *Bak karambia jo kukuran.*
(Bak kerambil dengan kukuran).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Ungkapan (7a) pada konteks tertentu dikiaskan kepada kondisi kesemena-menaan yang dialami seseorang dalam kehidupannya. Selain dari itu, ungkapan-ungkapan berikut juga dibentuk dengan menggunakan bagian-bagian *karambia* (kelapa) sebagai sumber inspirasi.

- (7b) *Bak sayak jo tampuruang.*
(Bak sayak dengan tempurung).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (7c) *Jua sayak bali tampuruang.*
(Usaha kurang hasil tidak maksimal).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

(7d) *Kok idak tabao nan dijapuik, dadak mananti di tampuruang.*

(Kalau tidak terbawa yang dijemput. dedak menanti di tempurung).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

(7e) *Mumbang jatuah, kalapo jatuah. Ndak bisa bak kato awak do.*

(Mumbang jatuh, kelapa jatuh. Tidak bisa sekehendak hati kita).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (7b) alternatif yang tidak bisa dipilih. Ungkapan (7c) penghinaan. Ungkapan (7e) mendeskripsikan bahwa kematian manusia tidak tergantung pada usia tetapi ditentukan oleh ajalnya. Tidak saja yang tua, tetapi yang lebih muda juga bisa meninggal lebih dahulu.

Bertanam *padi* merupakan prioritas utama sebagian besar orang Minangkabau di Sumatera Barat. Bercocok tanam *padi* dapat dilakukan sepanjang tahun. Proses dan peralatan yang terkait dengan aktivitas ini juga sangat beragam. Demikian juga, *padi* memiliki berbagai jenis dan komponen makna yang memperkaya khasanah bahasa Minangkabau termasuk dalam pembentukan ungkapan. Komponen makna *padi* adalah *tumbuhan*, *ditanam di sawah* atau *ladang*, sebelum ditanam tanah diolah lebih dahulu dengan *membajak* atau *mencangkul*, *makanan* (manusia dan binatang). Di samping itu, jaringan leksikal yang terbentuk dari konsep padi adalah *padi*, *benih*, *beras*, *antah*, *padi* (*selibu*), *padi ampo* (hampa), dan *padi* (*ladang*). Bentuk

kiasan dengan menggunakan leksikon yang terkait dengan *padi* dapat dilihat pada ujaran berikut.

(8) *Indak babareh antah digisiak.*

(Tidak punya beras, antah pun digisar).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan di atas lahir dari proses yang dilakukan dalam mengolah padi. Sebagai contoh, *beras* adalah butiran padi yang sudah terkelupas kulitnya baik setelah ditumbuk di lesung maupun setelah digiling dengan huller. *Antah* adalah *padi* yang menyela *beras* akibat tidak tertumbuk atau tergiling oleh huller. Pada sebagian masyarakat di pedesaan, *antah* disisihkan lagi dari *beras*, disimpan dan lama-kelamaan menjadi banyak. Dalam keadaan terdesak, bila tidak ada beras seperti hari hujan sehingga tidak bisa menjemur padi, *antah* digisar untuk dijadikan *beras*. Ungkapan di atas dikiaskan kepada orang yang pandai melepaskan diri dari kesulitan.

Berdasarkan pencermatan terhadap berbagai ranah pertuturan di kalangan penutur bahasa Minangkabau dengan latar belakang petani, banyak ungkapan Minangkabau yang dibentuk dengan *padi* dan berbagai komponennya. Berikut adalah sejumlah ungkapan Minangkabau dengan menggunakan leksikon yang terkait dengan konsep *padi*. Ungkapan ini muncul pada pada konteks pertuturan yang berbeda.

(8a) *Padi jan disisik jo ilalang.*

(Padi jangan dicampur dengan ilalang).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

- (8b) *Bak jano balam padi rabah.*
(Bak kata balam padi rebah).
(Sumber: DL-LA, 2004).
- (8c) *Nasib sarupo padi salibu.*
(Nasib serupa padi selibu).
(Sumber: DL-K.13, 2004).
- (8d) *Bajak patah, jawi tarambau. Manangih baniah di sumayan.*
(Bajak patah, sapi terjerembab. Menangis benih di persemaian).
(Sumber: DT-LM, 2003).
- (8e) *Bak manampi dadak babiak.*
(Bak menampi dedak berbiak).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Ungkapan (8a) mengias seseorang yang mempercampurkan yang baik dengan yang buruk. Ungkapan (8b) mendeskripsikan seseorang yang diperlakukan semena-mena. Ungkapan (8c) mendeskripsikan orang yang tersisih. Ungkapan (8d) adalah gambaran orang yang mengalami kesulitan. Ungkapan (8e) gambaran seorang yang melakukan pekerjaan yang sulit.

Di dalam berbagai aktivitas pertanian seperti membersihkan lahan, membersihkan pematang sawah, para petani memangkas berbagai jenis tumbuhan yang dianggap mengganggu. Potongan-potongan itu dalam bahasa Minangkabau disebut *ranggeh* (ranggas). Sebagian dari ranggas itu jatuh ke sungai atau bandar dan dihanyutkan oleh

air. Sebagian bahkan sengaja dihanyutkan. Ranggan itu biasanya hanyut perlahan-lahan. Penyebabnya antara lain ranggan itu memiliki banyak cabang sehingga mudah tersangkut atau air yang membawanya tidak begitu besar sehingga ranggan itu tertahan-tahan. Dengan kata lain, perjalanannya tidak lancar. Fenomena seperti ini dikiaskan kepada orang yang pergi ke sesuatu urusan tetapi berhenti di setiap tempat yang dilaluinya. Akibatnya, untuk sampai ke tempat tujuan membutuhkan waktu yang lama. Fenomena seperti itu pada umumnya dikiasan dengan menggunakan ungkapan berikut.

(9) *Sarupo ranggeh anyuik inyo kalau lah pai batandang.*

(Seperti ranggan hanyut dia kalau sudah pergi bertamu).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Selain dari ujaran di atas, ungkapan dapat pula dibentuk dengan menggunakan *ranggeh* (ranggan) sebagai sumber inspirasi. Ungkapan berikut dibentuk dengan menggunakan salah satu bagian dari ranggan.

(9a) *Tau di ranggeh ka mancucuk. Tau di batang ka maimpok.*

(Tahu di ranggan yang akan mencucuk. Tahu di batang yang akan menimpa). (Sumber: DL-K.13, 2004).

Ranggan adalah ranting kayu yang semakin ke ujung semakin halus. Ujungnya yang runcing dapat menusuk mata

atau badan seseorang. Yang dimaksud batang pada konteks ini adalah batang kayu besar yang sewaktu-waktu bisa rebah dan menimpa orang yang berada di dekatnya. Sudah merupakan hukum alam bahwa adat *ranggas* dapat menusuk dan *adat* batang dapat menimpa atau menghimpit sesuatu. *Ranggas* dapat menusuk karena memiliki ujung yang runcing. Karena berat, jika rebah batang kayu yang besar dapat menimpa atau menghimpit sesuatu seseorang. Oleh sebab itu, orang yang mengetahui bahwa *ranggas* bisa menusuk dan *batang* dapat menimpa atau menghimpit dapat dikatakan sebagai orang yang arif dan hati-hati sebagaimana dikemukakan pada ungkapan di atas.

Jenis tumbuhan yang dapat ditemukan hampir pada semua wilayah Minangkabau adalah pohon enau. Beberapa tempat di Minangkabau bahkan diberi nama dengan memakai *enau* seperti Koto Anau, Lakuak Anau, Kabun Anau yang masing-masingnya terdapat di Luhak Kubuang 13. Keberadaan *enau* merupakan cerminan lingkungan fisik yang ada di Minangkabau.

Selain dari nama tempat, di Minangkabau juga ditemukan *gula enau* yaitu gula yang terbuat dari nira yang disadap dari *enau*. Di samping itu, ada istilah *daun enau* yaitu daun yang diambilkan dari pucuk enau dan digunakan sebagai pembungkus tembakau untuk membuat rokok. Karena *enau* merupakan tumbuhan yang memiliki multifungsi sebagai penopang berbagai aktivitas sehari-hari, banyak pula leksikon bahasa Minangkabau yang terbentuk dari pohon enau dan komponen-komponennya. Leksikon-leksikon itu memiliki komponen semantis yang beragam sehingga dapat digunakan untuk membentuk ungkapan yang mengandung kiasan dengan makna yang beraneka ragam pula.

Sifat-sifat manusia banyak disindir dengan merujuk kepada komponen-komponen atau bagian-bagian dari batang enau. Hampir semua bagian dari batang enau dapat disindirkan kepada sifat dan perilaku manusia. Ini menunjukkan bahwa ketajaman pencermatan dan analisis penutur bahasa Minangkabau terhadap lingkungan di sekitar mereka menjadikan bahasa Minangkabau kaya dengan leksikon yang berasal dari alam dan lingkungan penuturnya. Tabel berikut menguraikan komponen makna yang terkandung pada *enau* yang membentuk kiasan dalam bahasa Minangkabau.

Tabel 6 : Analisis Komponen Makna Enau

Tumbuhan	Deskripsi Komponen Makna Enau
ENAU	<p><i>Tumbuhan, Tumbuh di rimba atau semak-semak. Berbatang (disebut ruyung dalam bahasa Minangkabau). Berpucuk (letaknya paling tinggi) Berjuk yang dapat dijadikan tali. Berpelepah. Tandan buahnya memiliki air/nira. Bersagar (saga dalam bahasa Minangkabau) dalam ijuknya. Untuk mengambil ijuk atau niranya digunakan sigai. Bersagu.</i></p>

Kiasan dengan menggunakan *enau* dibentuk dari semua komponen makna yang membentuk leksikon sebagaimana dikemukakan pada tabel di atas. Berikut adalah bentuk-bentuk kiasan dengan menggunakan komponen makna enau.

- (10) *Maruyung awak, tibo di sagu lapeh ka urang.*
(Saya yang berusaha, hasilnya diambil orang).
(Sumber: DL-K.13, 2004).
- (10a) *Indak bapucuk di ateh anau dek ano.*
(Sumber: Dia tinggi hati).
- (10b) *Lanteh bana angan urang ka awak.*
(Lantas angan orang ke saya).
Nampak bona ijuak ndak basoga. Lurah ndak babatu.
(Sepertinya ijuk tidak bersagar. lurah tidak berbatu).
(Sumber: DL-L.50, 2004).

Ungkapan (10) dikiaskan kepada orang yang tertipu dalam berusaha. Ungkapan (10a) deskripsi tentang sikap angkuh. Ungkapan (10b) adalah ungkapan emosi karena diperlakukan tidak adil oleh pihak lain.

- (10c) *Kok ijuak jadi tali anau di rimbo jan dilupoan.*
(Kalau ijuk sudah jadi tali enau dirimba jangan dilupakan).
(Sumber: DL-LTD, 2004).
- (10d) *Nasib awak samo jo palapah anau jatuah.*
(Tidak ada yang mempedulikan).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan (10c) nasihat untuk tidak melupakan asal usul ketika sudah berhasil. Ungkapan (10d) dikiaskan kepada seseorang yang mengalami nasib kurang beruntung.

Dari sumber inspirasi yang diuraikan di atas, karena sudah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, sifat dan ciri masing-masing sumber inspirasi itu menjadi pengetahuan manusia. Jackendoff (1988) mengemukakan bahwa sistem konseptual manusia adalah sistem semantiknya. Sistem konseptual dan sistem semantik itu dibangun berdasarkan apa yang diamati. Pengalaman manusia dengan apa-apa yang diamati dari lingkungannya membentuk sistem metafora yang pada gilirannya digunakan untuk mengungkapkan apa-apa yang dirasakan dan dilihat. Penggunaan metafora untuk hal yang demikian adalah salah satu cara proteksi diri dan apresiasi terhadap lawan tutur (lihat Lakoff, 1994).

3.2.2 Binatang

Kondisi geografis Minangkabau memberi peluang bagi hidup dan berkembangnya aneka binatang. Kawasan hutan didiami oleh hewan dari berbagai jenis. Demikian juga, lahan pertanian pada setiap daerah dimanfaatkan untuk memelihara ternak seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, itik dan lain-lainnya. Pencermatan penutur bahasa Minangkabau terhadap ciri, sifat dan perilaku binatang baik binatang buas maupun binatang yang dipelihara memungkinkan sifat-sifat dan ciri binatang yang teramati itu dikiaskan ke sifat dan perilaku manusia dalam berbagai aktivitas sehari-harinya. Kesamaan-kesamaan komponen semantis antara binatang dan manusia dijadikan sebagai ibarat atau perumpamaan. Oleh sebab itu, aneka bentuk ungkapan yang mengandung kiasan dengan menggunakan binatang muncul dalam pertuturan. Berikut

adalah kiasan dengan menggunakan kucing dan anjing sebagai sumber inspirasi.

- (11) *Bak kucing jo anjing se parangainyo.*
(Seperti kucing dengan anjing saja
perangainya).
(Sumber: DT-UM, 1999).

Kucing dan *anjing* adalah dua jenis binatang yang sama-sama dipelihara manusia. Oleh sebab itu, keduanya senantiasa hidup berdampingan tetapi keduanya sering tidak akur. Bila melihat *kucing*, *anjing* biasanya mengejanya. Demikian juga, apabila *kucing* dikejar oleh *anjing*, *kucing* tidak lari begitu saja tetapi melakukan perlawanan dengan menyembur *anjing*. Fenomena seperti itu melahirkan bentuk-bentuk kiasan dalam bahasa Minangkabau seperti yang dikemukakan di atas.

Ungkapan (11) dikiaskan kepada orang yang selalu bertengkar dan tidak menunjukkan kecocokan satu sama lain. Ungkapan ini pada umumnya digunakan dalam keluarga yang anak perempuan atau anak laki-laki sering bertengkar memperebutkan berbagai hal seperti makanan, mainan, pakaian dan bahkan menonton televisi. Komponen semantis yang melekat pada *anjing* dan *kucing* yang menjadi lambang kiasan adalah pertentangan perilaku keduanya. Rivalitas pada kedua binatang ini juga sering ditemukan pada manusia. Kiasan dengan kedua binatang ini mengandung makna yang berkonotasi negatif.

Karena *kucing* dan *anjing* merupakan binatang yang dipelihara, intensitas interaksi manusia dengan binatang ini cukup tinggi. Dengan demikian, banyak pula ungkapan

lainnya yang muncul dengan menggunakan kedua jenis binatang itu. Konstruksi bentuk lingual dan makna yang dibawa oleh masing-masing kiasan itu juga beragam yang mendeskripsikan perilaku, tindak tanduk dan tabiat manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Berikut sebagian di antaranya.

- (11a) *Ano malakak kuciang di dapua tantu iyo.*
(Dia melakukan pekerjaan yang tidak sulit).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (11b) *Bak kuciang mintak api inyo disuruh.*
(Dia pergi lama sekali kalau dimintai tolong).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (11c) *Inyo lah bak kuciang lapeh sanjo, turun dari janjang.*
(Kalau dia sudah pergi bermain tidak tentu kapan pulanginya).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (11d) *Baa bana kamardeso kuciang, mandi jo aia liu juo.*
(Tidak bisa mengubah kebiasaan).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (11e) *Bak kuciang kailangan anak inyo tampak di den.*
(Dia kelihatannya gelisah).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Ungkapan (11a) mendeskripsikan pekerjaan yang dengan mudah dilakukan oleh siapa saja karena memukul kucing yang sudah berada di dapur sangat mudah. Ungkapan (11b) dikiaskan kepada seseorang yang pemalas dan bila mengerjakan sesuatu cenderung lama. Ungkapan (11c) adalah cerminan sikap seseorang yang tidak punya rencana dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan (11d) adalah gambaran seseorang yang tidak melupakan sifat dasar yang sudah mendarah daging dalam hidupnya. Ungkapan (11e) adalah gambaran seseorang yang tampak gelisah dan tidak tenang. Kucing yang kehilangan anaknya biasanya tampak gelisah tidak menentu. Demikian juga, orang yang tampaknya kelihatan sibuk tidak menentu dikiasan dengan kucing *kehilangan anak*. Kiasan ini mengandung makna yang berkonotasi negatif.

Selain ungkapan di atas, bentuk-bentuk ungkapan berikut juga menggunakan *anjing* sebagai sumber inspirasi.

- (12a) *Waang samo jo anjiang paburu.*
(Kamu sama dengan anjing pemburu).
(Sumber: DL-L.50, 2004).
- (12b) *Raso manoloang anjiang tasapik den jo ang.*
(Sia-sia saya membantu kamu).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (12c) *Co anjiang makan tulang see kalian mah.*
(Seperti anjing makan tulang saja kalian ini).

(12d) *Abehanlah badan kau. Co anjiang baranak anan mah.*

(Bersihkanlah badanmu. Seperti anjing beranak enam kamu).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

(12e) *Bak anjiang manyalak di ikua gajah.*

Bak anjing menyalak di ekor gajah).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan (12a) dikiaskan kepada seseorang yang cepat mengerjakan sesuatu. Ungkapan (12b) adalah gambaran orang yang tidak membalas guna. Ungkapan (12c) adalah gambaran orang yang tidak tulus mengerjakan sesuatu. Ungkapan (12d) menggambarkan orang yang tidak pandai bersolek dan berhias. Ungkapan (12e) adalah cerminan perbuatan yang tidak berarti sama sekali.

Jenis binatang yang juga ditemukan di berbagai daerah di Minangkabau adalah *baruak* (beruk). *Baruak* (beruk) selain sebagai binatang yang menjadi musuh tani bagi masyarakat Minangkabau, juga dapat dipelihara untuk berbagai keperluan seperti penyaluran kegemaran memelihara binatang, dan alat bantu untuk memanjat kelapa terutama di daerah pesisir. Secara semantis, *baruak* (beruk) juga memiliki perilaku dan sifat yang dekat dengan manusia seperti pandai *menggarut*, *mencibir*, *makan* dengan menggunakan tangan dan *meloncat*. Berikut adalah ungkapan dengan menggunakan leksikon yang berhubungan dengan *baruak* (beruk). Ungkapan tersebut dikiaskan kepada seseorang yang senantiasa kelihatan gelisah dan gusar setiap saat.

- (13) *Co baruak kanai cik ayam se ang mah.*
(Kamu kelihatan gelisah).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Seperti yang dikemukakan di atas, *baruak* (beruk) memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dari binatang lainnya. Demikian juga, *baruak* (beruk) dapat digunakan untuk berbagai keperluan manusia. Oleh sebab itu, ungkapan dapat pula dibentuk dengan komponen semantis *baruak* (beruk) seperti pada ungkapan di bawah ini.

- (13a) *Anak dipangku dilapehan, baruak di rimbo disuskan.*
(Anak dipangku dilepaskan, beruk di rimba disuskan).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan (13a) dikiaskan kepada orang yang mengabaikan sesuatu yang telah dimiliki karena mengharapakan sesuatu yang tidak pasti. Ungkapan ini pada umumnya dikiaskan kepada orang-orang yang tidak percaya diri.

- (13b) *Bak cando baruak kanai ipuah.*
(Bagai beruk kena ipuh).
- (13c) *Mabuak di baruak barayun.*
(Mabuk oleh beruk berayun).
(Sumber: DT-PM, 1996).

(13d) *Baruak dapek bungo.*
(Sangat menyenangkan).
(Sumber: DT-UM, 1999).

(13e) *Baruak dapek panen.*
(Seseorang yang asyik dengan mainannya).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (13b) dikiaskan kepada seseorang yang kelihatan gelisah berkepanjangan. Ungkapan (13c) dikiaskan kepada orang yang menghabiskan waktu untuk sesuatu yang tidak penting. Ungkapan (13d) dikiaskan kepada seseorang yang tidak menghargai sesuatu yang baik. Ungkapan (13e) dikiaskan kepada seseorang yang terfokus pikirannya ke sesuatu yang dimiliki sehingga ia melupakan yang lain.

Kudo (kuda) juga hidup dan dipelihara di daerah Minangkabau. *Kudo* (kuda) digunakan sebagai pembantu berbagai aktivitas seperti membawa barang dagangan dari suatu pasar ke pasar lainnya di daerah pedesaan. Sebelum kedatangan mobil ke Sumatera Barat, daerah-daerah yang tidak bisa dilalui oleh pedati menggunakan kuda sebagai pengangkut barang dagangan dari pasar ke pasar. Daerah-daerah dimaksud adalah yang secara geografis berbukit-bukitan dan belum dilalui oleh jalan raya. Kondisi seperti ini hampir ditemukan di keempat luhak yang ada di Minangkabau.

Kudo (kuda) dengan sejumlah komponen makna seperti *binatang pacuan*, *tidak bertanduk* dan *pengangkut barang* melahirkan ungkapan kiasan. Berikut adalah salah satu bentuk ungkapan dengan menggunakan *kudo* (kuda).

- (14) *Inyo taracak kudo pandai.*
(Dia kawin dengan janda).
(Sumber: DL-LA, 2004).

Di Luhak Kubung 13, ungkapan di atas dikiaskan kepada seorang laki-laki yang kawin dengan janda. Inspirasinya berasal dari *kudo* (kuda) yang dipakai sebagai binatang pacuan. Konsep *pandai* pada konteks ini mengandung pengertian sudah terlatih dalam berpacu sehingga *kudo* (kuda itu tidak susah dikendalikan karena sudah berpengalaman. Komponen semantis *kudo pandai* (kuda pandai) diparalelkan dengan komponen semantis *jando* (janda).

Selain dari ungkapan di atas, ungkapan dengan menggunakan *kudo* (kuda bervariasi pula jenisnya. Berikut ini adalah beberapa ungkapan dengan leksikon yang terkait *kudo* (kuda).

- (14a) *Mintak tanduak ka kudo.*
(Meminta tanduk ke kuda).

- (14b) *Saroman kudo anyuik.*
(Seperti kuda hanyut).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

- (14c) *Maleh awak. Gorah ee gorah kudo.*
(Malas saya. Kelakarnya kelakar kuda).
(Sumber: DL-L.50, 2004).

Ungkapan (14a) digunakan untuk menyatakan permintaan yang tidak mungkin dikabulkan. Ungkapan (14b)

menyatakan seseorang yang kepayahan. Ungkapan (14c) mendeskripsikan seseorang yang berkelakar dengan kasar. Selain dari itu, bentuk-bentuk ungkapan lainnya adalah sebagai berikut.

(14d) *Kudo baban paangkuik abu.*
(Kuda beban pengangkut abu).

(14e) *Bakudo-kudo pitih.*
(Menghamburkan uang).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan (14d) tidak memanfaatkan sesuatu sesuai kondisinya. Ungkapan (14e) dikiaskan kepada seseorang yang boros dalam pengeluarannya. Uraian di atas menggambarkan bahwa kiasan dengan satu jenis binatang digunakan untuk mendeskripsikan kehidupan manusia dari aspek yang berbeda.

3.2.3 Unggas

Daerah Minangkabau memiliki tanah subur dan ditumbuhi oleh aneka tumbuhan juga merupakan habitat bagi berbagai jenis unggas. Unggas-unggas itu sebagiannya dipelihara. Sebagian lagi hidup di hutan-hutan yang ada di daerah Minangkabau. Sifat dan perilaku yang dimiliki unggas dimetaforakan ke sifat dan perilaku manusia seperti berikut.

(15) *Bak cando ayam gadih batalua.*
(Pekerjaan yang tidak teratur).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan di atas lahir dari proses pencermatan terhadap sifat dan perilaku *ayam betina* yang masih muda usianya. Biasanya ayam betina yang masih muda yang disebut ayam gadis, bertelur secara tidak teratur. Ini disebabkan oleh proses penyempurnaan telur yang berlangsung dalam jangka waktu lama sehingga jarak bertelurnya lebih panjang. Jarak waktunya bisa sekali dua hari atau sekali tiga hari. Fenomena seperti itu dikiaskan kepada seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu pekerjaan seperti pergi ke kantor, ke sawah, berdagang, bersekolah, mengaji di surau atau di mesjid secara tidak beraturan.

Selanjutnya, *ayam* sebagai *unggas* yang *dipelihara* juga terdiri dari berbagai jenis warna seperti *hitam*, *merah*, *putih* dan kombinasi dari beberapa warna. Salah satu jenis ayam yang dijadikan bahasa kiasan adalah yang berwarna putih. Bentuk kiasan dengan ayam putih adalah sebagai berikut.

(15a) *Co ayam putiah inyo tampak di den.*
(Dia kelihatan ada di mana-mana).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ayam putih biasanya mudah kelihatan ke mana pergi karena warna bulunya yang putih itu. Demikian pula, seseorang yang sering kelihatan di banyak tempat dimetaforakan dengan *ayam putih*. Dari perspektif semiotik, *putih* melambangkan sesuatu yang terang dan dapat dilihat dengan mudah.

Ayam juga dapat menjadi teman bagi unggas lain seperti itik. *Ayam* juga menjadi mangsa bagi *cikok* dan *elang*. Dari hubungan seperti itu, muncul pula ungkapan berikut.

- (15b) *Sarupo alang ka manyemba (ayam).*
(Seperti elang akan menangkap (ayam).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ayam biasanya menjadi mangsa bagi *elang*. Dalam proses penangkapan *ayam*, *elang* memasang strategi tersendiri seperti tatapan mata, cengkeraman kuku dan kepakannya. Pengintaian biasanya dilakukan dari kejauhan seperti dari atas kayu atau dari udara. Seseorang yang melihat makanan dengan tatapan tajam serta memasang strategi untuk mengambilnya atau seseorang yang menatap wanita dengan tatapan tajam dikiasan dengan ungkapan di atas.

Bentuk lain dari ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan yang terinspirasi dari hubungan antara *ayam* dengan musuhnya dapat pula dicermati pada ujaran berikut.

- (15c) *Rasaki alang ndak ka di musang.*
(Rezeki seseorang tidak akan diambil orang lain).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Dari pencermatan di lapangan, ungkapan di atas ternyata juga memakai leksikon yang terkait dengan konsep *ayam* sebagai sumber inspirasi. Walaupun *ayam* tidak ditampilkan secara eksplisit pada ungkapan (15c), bentuk lengkap dari ungkapan itu dapat dimunculkan dengan menerapkan teknik perluasan yaitu dengan memperluas klausa pembentuk kiasan. Unsur yang dijadikan untuk memperluas

ungkapan itu secara sintaksis ditempatkan pada bagian awal. Berikut adalah konstruksi lengkap dari ujaran di atas.

(15d) [*Ayam nan lah ka*] *rasaki alang, ndak ka di musang.*

(Ayam yang sudah rezeki elang, tidak akan rezeki musang).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Berdasarkan pencermatan terhadap realitas yang diacu oleh bentuk-bentuk lingual, setiap fase dan siklus kehidupan unggas bahkan dapat dijadikan kiasan. Setelah bertelur, telur ayam bahkan juga dijadikan kiasan. Makna kiasan yang muncul juga mendeskripsikan berbagai dinamika yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat bahasa. Bentuk kiasan dengan menggunakan siklus kehidupan *ayam* adalah sebagai berikut.

(15e) *Alun pecah talua dari tadi. Tenggi bana rasaki awak.*

(Belum pecah telur dari tadi. Jauh sekali rezeki saya).

(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan di atas dikiasan kepada pedagang yang belum terjual barang dagangannya sama sekali sementara hari sudah semakin sore. Barang dagangan disimbolkan dengan *telur* yang belum pecah. *Belum pecah* artinya belum dibeli orang. Selanjutnya, setelah habis masa bertelur, tahap berikutnya adalah mengerami telur dan menetaskannya. Karena berbagai sebab, induk ayam yang sudah menetas

telurnya mati sehingga anaknya saja yang tinggal. Perilaku anak ayam kehilangan induk dijadikan ungkapan berikut.

- (15f) *Bak anak ayam kailangan induak.*
(Bak anak ayam kehilangan induk).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Anak ayam yang kehilangan induk biasanya menciap dan berkelompok terutama bila senja tiba. Fenomena seperti ini dikiaskan kepada anak yang orang tuanya meninggal sehingga ia tampak gelisah dan menangis berhiba hati.

Ayam tidak selalu menetas sendiri. Manusia mengeksploitasi binatang untuk berbagai keperluan. Dalam hal pengembangbiakan, sebagai contoh, proses pengembangbiakan itik dilakukan dengan menetas telur itik kepada ayam. Oleh sebab itu, ayam mengerami dan menetas telur itik. Peristiwa, sifat dan perilaku ayam yang beranak itik ternyata berbeda dari peristiwa, sifat dan perilaku ayam yang beranak ayam. Fenomena yang muncul dari proses pengeraman telur itik kepada ayam ternyata dapat pula melahirkan ungkapan yang mengandung kiasan. Di bawah ini adalah bentuk ungkapan yang lahir dari fenomena di atas.

- (15g) *Awak ko apolah. Suko ayan manateh itiak.*
(Saya ini hanya dikasihani orang).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

- (15h) *Awak lah bak ayam baranak itiak.*
(Saya kadang-kadang dihadapkan kepada kesulitan).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (15g) dikiaskan kepada orang yang tidak kreatif. Ungkapan (15h) mendeskripsikan keadaan orang tua yang dibuat susah oleh anaknya.

Kiasan juga dibentuk dengan konsep burung *balam*. *Balam* adalah burung *pemakan* padi, mirip *tekukur*, *mengangguk* ketika berbunyi dan hanya *beranak* sepasang. Pada saat panen, *balam* biasanya berdatangan untuk memakan padi. Perlakuan *balam* terhadap *padi* melahirkan ungkapan berikut.

- (16) *Bak balam jo padi rebah.*
(Bak balam dengan padi rebah).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Burung *balam* dapat naik ke atas padi yang sudah rebah. Padi yang sudah rebah diinjak dan dimakan oleh *balam* sehingga kelihatan berserakan dan patah-patah. Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang atau suatu keluarga yang tertindas. Tidak hanya ungkapan di atas, pada konteks pertuturan yang berbeda ungkapan-ungkapan berikut juga dibentuk dengan menggunakan *balam* sebagai sumber inspirasi.

- (16a) *Bak balam jo ketitiran, sangguak lai sagayo indak.*
(Bak balam dengan ketitiran seangguk tapi tidak sebunyi).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

- (16b) *Anaknyo sarupo anak balam.*
(Anaknya seperti anak balam).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

(16c) *Jarek nan indak lupo di balam, balam nan lupo di jarek.*

(Jerat tidak melupakan balam, balamlah yang melupakan jerat).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

(16d) *Mamikek balam jo balam.*

(Memikat balam dengan balam).

(Sumber: DT-P, 2000).

(16e) *Angguak samo jo angguak balam. Isi ee ndak ado.*

(Angguk sama dengan angguk balam. Isinya tidak ada).

(Sumber: DL- K.13, 2004).

Ungkapan (16a) dikiaskan kepada dua hal yang saling bertentangan satu sama lain. Ungkapan (16b) digunakan untuk mendeskripsikan keserasian. Ungkapan (16c) dikiaskan kepada orang yang cenderung tidak melupakan sesuatu. Ungkapan (16d) menyatakan bahwa mencari sesuatu sebaiknya dengan padanannya. Ungkapan (16e) mendeskripsikan kegaliran seseorang.

Selain dari *balam*, burung *murai* juga hidup di berbagai daerah di Minangkabau. *Murai* adalah jenis burung berkicau yang hidup di semak-semak. Biasanya burung ini berkicau di pagi hari dan menjadi pertanda bahwa hari sudah siang atau sudah sore. Salah satu ungkapan yang dibentuk dengan unggas ini adalah sebagai berikut.

- (17) *Pakiaknyo bak buni murai dibubui.*
(Suaranya sangat keras).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Murai jika dicabut bulunya akan memekik karena merasa kesakitan. Demikian juga, orang yang berteriak keras karena kesakitan diibaratkan dengan bunyi *murai* yang dicabut bulunya. Ungkapan yang dibentuk dengan leksikon dari konsep *murai* adalah sebagai berikut.

- (17a) *Sia nan panjago siang rasakinyo dicotok murai.*
(Siapa yang bangun kesiangan, rezekinya dipatuk murai).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

- (17b) *Murai bakicau ari lah siang.*
(Murai berkicau hari sudah siang).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Kiasan juga dibentuk dengan leksikon yang terkait dengan konsep burung punai. *Punai* (*Treron Curvirostra*) adalah sejenis *burung* yang bulu kepala dan lehernya berwarna biru keabu-abuan, punggung dan sayap bagian atas berwarna coklat tua ke merah-merahan (KBBI, 1995:798). Ciri fisik yang demikian melahirkan ungkapan berikut.

- (18) *Arok di buruang tabang tenggi. Punai di tangan dilapehan.*
(Mengharap burung terbang tinggi. Punai di tangan dilepaskan).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan di atas dikiaskan kepada seseorang yang mengabaikan sesuatu yang telah dimilikinya karena mengharapkan sesuatu yang belum berkepastian.

3.2.4 Serangga

Lingkungan alam dan kondisi geografis di Minangkabau memberi peluang bagi hidup dan berkembangnya berbagai jenis serangga seperti *galo-galo*, *lalat*, *ageh*, *nyamuk*, *kumbang*, *capung*, *lebah* dan lain-lainnya. Banyak ungkapan kiasan terbentuk dari leksikon-leksikon yang terkait dengan konsep serangga itu. Ungkapan pada ujaran berikut adalah salah satu contoh.

(19) *Sananglah nak urang. Co galo-galo dirunjang kalian ko mah.*

(Tenanglah anak-anak. Seperti galo-galo dirunjang kamu ini).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Galo-galo adalah sejenis lebah kecil yang membuat sarang di sela-sela dinding rumah yang terbuat dari kayu. Apabila *galo-galo* dirunjang serangga ini beterbangan ke berbagai arah dan bolak balik ke sarangnya karena merasa terusik. Fenomena seperti ini dikiaskan kepada anak-anak di kampung yang turun naik rumah berkepanjangan. Perilaku seperti ini dianggap tidak sopan apalagi jika mengganggu orang tua atau pihak-pihak yang seharusnya dihormati.

Jenis serangga yang juga terdapat di Minangkabau adalah *langau* (lalat). *Langau* (lalat) biasanya suka di tempat-tempat yang kotor dan berbau busuk. Di samping itu, serangga ini membawa penyakit karena suka hinggap di tempat yang kotor. Kotoran yang melekat di kaki dan

sayapnya pindah ke makanan yang dihindangi sehingga menimbulkan penyakit. Sifat, perilaku dan peristiwa yang dialami oleh manusia dikiaskan dengan sikap, perilaku dan kebiasaan *langau* (lalat). Ungkapan berikut muncul dari fenomena sebagaimana dikemukakan di atas.

- (20) *Maagihan busuak ka langau.*
(Membuka aib kepada orang lain).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Sesuatu yang berbau busuk kalau diberikan ke langau akan dikejanya dengan cepat. Dengan cepat pula bau itu menyebar ke mana-mana karena *langau* (lalat) berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Ungkapan (20) dikiaskan kepada seseorang atau keluarga yang menyebarkan aib dan keburukan diri dan keluarganya kepada pihak lain. Akibatnya, aib dan keburukan itu mudah menyebar ke mana-mana sehingga aib itu diketahui oleh orang banyak. Berikut ini adalah ungkapan dengan *langau* (lalat).

- (20a) *Inyo co langau di ikua kabau.*
(Seperti langau di ekor kerbau).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Langau (lalat) biasanya gemar bertengger di ekor kerbau. Ini bisa terjadi karena ekor kerbau agak berbau karena beberapa penyebab seperti tidak dicuci atau kena kotoran kerbau itu sendiri. Kalau dihindangi oleh *langau* (lalat), mungkin karena gatal, kerbau akan mengipaskan ekornya sehingga *langau* (lalat) yang hinggap di ekor kerbau biasanya mudah lepas. Posisi lalat tidak kuat sama sekali. Jadi, dengan

berpedoman kepada fenomena di atas, seseorang yang tidak memiliki posisi kuat dalam suatu organisasi atau dalam suatu rumah tangga dikatakan bagaikan *langau* (lalat) di ekor kerbau. Selain dari itu, *langau* (lalat) di ekor kerbau biasanya selalu terbawa ke mana kerbau pergi. Dengan kata lain, *langau* (lalat) mengekor saja ke mana kerbau pergi. Fenomena seperti ini dikiaskan kepada seseorang atau satu kelompok yang mengekor saja kepada yang lain terutama dalam mengambil keputusan yang menyangkut berbagai hal dalam kehidupan.

Dalam masyarakat Minangkabau secara umum dan pada semua luah ungkapan yang berkaitan dengan adat-istiadat Minangkabau bahkan juga menggunakan *langau* (lalat). Perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma adat dikiaskan dengan menggunakan konsep *langau* (lalat). Salah satu ungkapan yang terkenal adalah sebagai berikut.

(20b) *Urang sumando langau ijau.*

(Orang semenda berperilaku seperti lalat hijau).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Langau (lalat) suka di tempat kotor dan suka pula menyebarkan penyakit. Hal itu juga terjadi pada lalat hijau. Seorang orang semenda yang suka menciptakan persoalan dalam kaum isterinya serta tidak bisa menjadi panutan disebut sebagai orang semenda *langau ijau* (lalat hijau) karena tabiat dan perilakunya sama dengan *langau ijau* (lalat hijau). Sama seperti *langau ijau* (lalat hijau), orang semenda seperti ini

biasanya tidak disukai karena perilakunya dianggap tidak baik (lihat Navis, 1984; Hakimy, 1997).

Jenis serangga lainnya yang ada di Minangkabau adalah *ageh* (agas) dan *rangik* (nyamuk). *Ageh* (agas) adalah sejenis nyamuk kecil yang berwarna abu-abu. Orang yang pergi ke ladang dan ke sawah terlalu pagi dikerumuni oleh *ageh* (agas). Demikian pula, apabila ia pulang larut malam, nyamuk menggigitnya. Oleh sebab itu, orang yang mulai bekerja terlalu pagi dan pulang larut malam dikiaskan dengan ungkapan berikut.

- (21) *Co itu bana mangurehan anak-bini. Pai jo ageh, pulang jo rangik.*
(Beginilah menghidupi anak-isteri). Bekerja dari pagi sampai malam). (Sumber: DL-K.13,2004).

Rangik (nyamuk) adalah serangga yang pada dasarnya menghisap darah. Kalau *menggigit*, setelah terasa gatal baru diketahui. Dengan menggunakan komponen makna yang diderivasi dari *rangik* (nyamuk), banyak pula kiasan yang bisa dibentuk. Bentuk-bentuk kiasan itu dapat dicermati pada data berikut.

- (21a) *Bak raso dipantak rangik.*
(Bagaikan digigit nyamuk).
(Sumber: DT-PM, 1996).
- (21b) *Lamonyo lai. Lah barangik den manunggu.*
(Lama sekali dia. Sudah bernyamuk saya menunggu).
(Sumber: DL-K. 13, 2004).

(21c) *Bak rangik manyasok darah. Lah badarah sae mangkok tau.*

(Bak nyamuk menghisap darah. Sudah berdarah saja baru diketahui). (Sumber: DL-K. 13, 2004).

Ungkapan (21a) digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang kesakitan. Ungkapan (12b) menyatakan kebosanan karena terlalu lama menunggu sehingga digigit nyamuk. Ungkapan (21c) dikiaskan kepada suatu peristiwa yang dampak buruknya terlambat diketahui.

Ungkapan dengan menggunakan *kumbang* juga ditemukan dalam bahasa Minangkabau. *Kumbang* adalah serangga yang menyebarkan sari bunga dan menggirik kayu. Oleh sebab itu, sejumlah ungkapan yang mengandung kiasan dapat dibentuk dengan menggunakan leksikon yang terkait dengan konsep kumbang.

(22) *Di ma bungo nan kambang di sinan kumbang nan banyak.*

(Di mana bunga yang kembang, di sana kumbang yang banyak).
(Sumber: DT-PM, 1996).

(22a) *Kumbang indak saikua. Bungo indak satangkai.*

(Kumbang tidak seekor. Bunga tidak setangkai).
(Sumber: DL-L.13, 2004).

Bentuk kiasan pada (22) pada umumnya mendeskripsikan pergaulan muda-mudi, sedangkan kiasan pada (22a) digunakan untuk menyatakan ketidak-putusasaan yang di alami seseorang. Selain dari bentuk-bentuk di atas, kiasan pada ujaran berikut juga dapat dicermati. Keduanya juga dibentuk dengan menggunakan leksikon yang terkait dengan konsep *kumbang*.

(22b) *Kayu lah digiriak kumbang.*
(Kayu sudah digirik kumbang).

(22c) *Kumbang lah tabang, bungo lah layua.*
(Kumbang sudah terbang bunga sudah layu).
(DL-K.13, 2004).

Pada ujaran di atas, kiasan (22b) menyatakan kerusakan atau kecacatan biasanya akibat pergaulan bebas. Ungkapan (22c) menyatakan kekecewaan yang dialami seseorang. Dari ungkapan di atas, kayu yang *digirik* kumbang biasanya menjadi *rusak*. *Bunga* yang sudah dihisap *kumbang* biasanya akan layu dan memerlukan waktu untuk bisa mekar kembali.

Selain dari *kumbang*, *sipatuang* (capung) tampaknya juga merupakan sumber inspirasi bagi pembentukan ungkapan yang mengandung kiasan. *Sipatuang* (*capung*) adalah sejenis serangga bersayap dua yang terletak di kiri dan kanan badannya, berbadan panjang, hidup di gurun, rumput dan lingkungan persawahan. Ungkapan yang dibentuk dengan menggunakan serangga ini adalah sebagai berikut.

(23) *Geleang bak sipatuang kanyang.*
(Geleng (kepala) bak capung kenyang).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan di atas dikiaskan kepada seseorang yang tidak tahu diri. *Sipatuang* (capung) yang sudah kekenyangan biasanya terbang tidak tentu arah dan berputar-putar tidak tentu arah.

Selain dengan capung, *lebah* juga digunakan untuk membentuk ungkapan. *Lebah* adalah jenis serangga. *menghasilkan* madu, *menyengat*, *bergerombolan*, dan *hinggap* di kayu dan tempat ketinggian. Berikut adalah ungkapan yang dibentuk dengan konsep *lebah*.

(24) *Malabah urang di darmaga tu.*
(Melebah orang di dermaga itu).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

(24a) *Bak bunyi labah.*
(Bak bunyi lebah).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan (24) bersifat hiperbolis dan digunakan untuk menyatakan sesuatu yang banyak. Ungkapan (24a) sesuatu yang menyerupai bunyi lebah. Bentuk-bentuk ungkapan lainnya adalah sebagai berikut.

(24b) *Labah indak sakali inggok, ujan indak sakali turun.*
(Lebah tidak sekali hinggap hujan tidak sekali turun).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

(24c) *Daguak bak labah bagantuang.*
(Dagu bak lebah bergantung).
(Sumber: DT-AKU, 2002)

Ungkapan (24b) segala sesuatu akan datang secara perlahan-lahan. Ungkapan (24c) adalah deskripsi tentang sesuatu yang indah.

3.2.5 Makanan dan Minuman

Secara semantis konsep *makanan* erat kaitannya dengan masakan. Adalah suatu kenyataan bahwa sebutan *masakan Padang* terkenal hampir di seluruh daerah di Indonesia dan bahkan sampai ke luar negeri. Bila ditelusuri daerah asal yang disebut *masakan Padang*, masakan itu berasal dari Bukittinggi, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok, Pariaman, Padang Panjang dan Pesisir Selatan. Namun di luar Sumatera Barat, penamaannya cenderung memakai masakan Padang saja. Hanya sebagian kecil yang memperlihatkan ciri khas masing-masing daerah di atas.

Jadi, istilah *masakan Padang* dapat saja diganti dengan *masakan Minangkabau*. Hanya saja istilah itu tidak lazim dipakai. Masakan Padang (masakan Minang) beragam jenisnya. Keberagaman itu terkait dengan keberagaman bahan mentah, bumbu masak dan proses pembuatannya. Oleh sebab itu, kiasan dengan makanan muncul dari pencermatan terhadap jenis makanan atau masakan, bahan baku makanan, proses pembuatan dan sifatnya. Berikut adalah ungkapan dengan menggunakan makanan sebagai sumber inspirasi dalam bahasa Minangkabau.

(25) *Lah jatuah tapai inyo kini.*

(Sudah jatuh tapai dia sekarang).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Tapai adalah sejenis panganan yang terbuat dari ubi kayu. Ubi kayu dikupas terlebih dahulu kemudian direbus sampai empuk. Selanjutnya, ubi itu didinginkan, diberi ragi dan diendapkan beberapa hari sampai menjadi lunak dan manis. *Tapai* merupakan salah satu sumber ekonomi bagi sebagian masyarakat Minangkabau yang tinggal di pedesaan. Penutur bahasa Minangkabau tampaknya banyak menimba pengalaman dari sifat, ciri, dan rasa yang dimiliki oleh *tapai*. Ujaran (25) menjadi ungkapan kiasan karena jika *tapai* terjatuh tidak bisa diambil lagi. *Tapai* akan hancur dan pasir serta debu mudah lengket karena *tapai* itu sudah lunak. Ungkapan itu dikiaskan, salah satunya, kepada orang yang jatuh bangkrut dalam berbisnis. Selanjutnya, ungkapan yang dibentuk dengan menggunakan bahan pembuat *tapai* dapat pula dicermati pada ujaran di bawah ini.

(25a) *Rusak tapai dek ragi.*
(Rusak tape oleh ragi).

(25b) *Ndak ragi nan marusak tapai.*
(Ragi tidak merusak tape).
(Sumber: DL-K.13, 2004)

Ungkapan (25a) digunakan untuk mengias orang yang binasa karena tidak pandai mempergunakan sesuatu yang dimilikinya. Ungkapan (25b) merupakan ejekan terhadap seseorang yang binasa karena sesuatu yang dimilikinya.

Jenis masakan yang umum ditemukan dalam masyarakat dan budaya Minangkabau adalah *samba*. Istilah *samba* dalam bahasa Minangkabau tidak bisa diterjemahkan menjadi *sambal* dalam bahasa Indonesia. Di daerah Luhak

Kubuang Tiga Belas dan juga di daerah lainnya di Minangkabau, proses pembuatan *samba* terdiri dari beberapa langkah. *Pertama*, ikan, ayam, kentang, *bada* (teri) atau ikan kecil digoreng. Tempat penggorengan disebut *kuali*. Di daerah pedesaan, penggorengan dilakukan di dapur tradisional dengan menggunakan kayu api. Di daerah yang sudah maju, penggorengan tetap menggunakan *kuali* tetapi sudah memakai kompor minyak tanah dan bahkan kompor gas. *Kedua*, cabai dengan disertai sejumlah bumbu seperti garam dan bahkan sedikit kunyit digiling halus. Penggilingan dilakukan dengan menggunakan batu giling yang dalam bahasa Minangkabau *batu lado*. *Ketiga*, Ikan, ayam, kentang dan *bada* yang sudah digoreng dicampur dengan cabai yang sudah digoreng. Dari proses yang demikian, sejumlah nama untuk jenis sambal muncul dalam budaya Minangkabau. Jenis yang dimaksud adalah *samba ikan*, *samba ayam*, *samba kantang*, dan bahkan *samba randang*.

Setiap tahap dan proses yang dilakukan dalam pembuatan sambal dan semua alat yang digunakan dalam proses itu dapat melahirkan kiasan. Salah satu bentuk ungkapan itu adalah sebagai berikut.

- (26) *Minyak abih samba tak lamak.*
(Minyak habis sambal tidak enak).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Sering terjadi bahwa dalam proses memasak sambal, minyak habis sambal tidak enak. Ada beberapa penyebab sambal tidak enak. Penyebab-penyebab itu kemungkinannya kebanyakan cabai, keasinan atau kelebihan salah satu jenis bumbu yang dipakai. Sementara, proses pembuatannya sudah

menghabiskan minyak. Pengalaman seperti ini dijadikan sebagai ibarat dan perumpamaan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, fenomena seperti itu, salah satunya dikisahkan kepada suatu pekerjaan yang sudah menghabiskan tenaga dan materi tetapi tidak membuahkan hasil yang baik. Ada unsur kesia-siaan di dalamnya.

Selanjutnya, selain dari ungkapan di atas, sejumlah ungkapan yang lahir dari proses memasak sambal dan alat-alat yang dipakai juga ditemukan. Ungkapan-ungkapan itu dibentuk dengan menggunakan sumber inspirasi yang berbeda.

- (26a) *Co kual i tasankuik sanjo.*
(Seperti kual i tersangkut senja).
- (26b) *Talingonyo ndak mandanga. Samo jo talingo kual i.*
(Telinganya tidak mendengar. Sama dengan telinga kual i).
(Sumber: DL-K.13, 2004).
- (26c) *Nak kuniang barilah kunik. Nak padeh tambah lado. Nak masin tambahlah garam.*
(Kalau ingin lebih baik, berusaha lah).
(Sumber: DL-PSS, 2004).
- (26d) *Tobek samba lado.*
(Tobat sambal cabai).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (26a) dikiaskan kepada anak nakal yang mukanya kelihatan merah kehitam-hitaman disinari matahari karena selalu bermain di tempat yang panas. Ungkapan (26b) dikiaskan kepada seseorang yang nakal dan tidak menerima nasihat orang tuanya. Ungkapan (26c) adalah motivasi untuk berusaha agar hidup lebih baik. Ungkapan (26d) menyatakan ketidakteguhan pendirian.

Selain dari sambal yang dibuat melalui proses pengorengan, jenis masakan yang juga lazim ditemukan di Minangkabau adalah *gulai*. Yang biasa digulai adalah ayam, ikan, kentang dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, di Minangkabau orang mengenal jenis-jenis masakan seperti *gulai ikan*, *gulai ayam*, dan *gulai kentang*. Proses pembuatannya antara lain kelapa diparut terlebih dahulu kemudian diperas untuk menghasilkan santan. Santan yang sudah dicampur dengan bumbu dipanaskan di kuah. Setelah santan mendidih, ikan, ayam, atau kentang yang akan digulai dimasukkan ke dalam santan. Ungkapan di bawah ini lahir dari proses dan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam memasak seperti dikemukakan di atas.

(27) *Kok nikah jo anak mamak lah bak kuah
tatunggang ka nasi.*

‘Kalau nikah jo anak mamak sudah bak kuah
tertuang ke nasi).

(Sumber: DL-K.13,2004).

Proses pembentukan kiasan dengan nama-nama makanan tampaknya dilakukan dengan memperhatikan komponen makna yang melekat pada makanan itu. Sebagai contoh, orang Minang pada umumnya menyukai gulai yang

santannya pekat seperti *gulai ikan*, *gulai daging* dan *gulai ayam*. Santan yang pekat itu disebut *kuah*. Pada waktu makan, *kuah* dan lauknya dituangkan ke nasi. Semuanya sama-sama dimakan sehingga terasa enak dan tidak ada yang mubazir. Nasi dimakan dan *kuah* juga sekaligus terbawa. Seseorang yang kawin dengan anak *mamak*, dikiaskan dengan *kuah tatunggang ka nasi*. *Kuah* adalah simbol untuk keponakan laki-laki, sedangkan *nasi* adalah simbol untuk anak perempuan *mamak*. Kiasan ini, pada sebagian penutur bahasa Minangkabau, bahkan dilengkapi lagi dengan ujaran, *kalau ndak pandai-pandai nasi bisa basi* (kalau tidak pandai-pandai nasi bisa basi). Artinya, kalau terjadi pertikaian dengan isteri, hubungan dengan *mamak* berpotensi pula untuk terganggu. Secara alamiah, hubungan emosional ayah-anak lebih kuat bila dibandingkan dengan hubungan emosional paman-keponakan. *Nasi basi* adalah simbol untuk hubungan kekerabatan dan hubungan sosial yang sudah rusak karena nasi yang sudah basi tidak bisa lagi dimakan. Fenomena seperti ini menggambarkan kedekatan hubungan antara strategi berbahasa dengan kohesi sosikultural dalam suatu sistem kekerabatan.

Kiasan yang terkait dengan peristiwa di atas dapat pula dibentuk. Sumber inspirasi yang dapat digunakan di antaranya adalah *kukuran*, *kelapa* dan *aktivitas menggulai* itu sendiri. Hal itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (27a) *Bak kato jo kukuran sajo karambia.*
(Bagaimana maunya kukuran saja kelapa).
(Sumber: DL-K.13,2004).

(27b) *Karajo iyo baopian bak manggulai. Kalau indak, ndak amuah do.*

(Kalau ingin berhasil, segala sesuatu dikerjakan dengan baik).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (27a) adalah refleksi dari kesemena-menaan. Kukuran dan kelapa serta interaksi keduanya melambangkan hal yang demikian. Ungkapan (27b) digunakan sebagai peringatan dan motivasi untuk tekun bekerja agar mencapai sesuatu yang lebih baik.

Selanjutnya, ungkapan dalam bahasa Minangkabau juga dapat dibentuk dengan menggunakan *daging* sebagai sumber inspirasi. *Daging* yang dalam salah satu dialek bahasa Minangkabau disebut *balua* dapat pula dijadikan aneka masakan. Jenis-jenis masakan dari daging di antaranya adalah *rendang*, *kalio*, *dendeng* dan *pangek daging*. Selama proses pengolahan *daging* menjadi aneka masakan sebagaimana disebutkan, ada kalanya *kucing* mengintip. Apabila tukang masak lengah untuk sesaat, kucing akan mencuri daging itu dan melarikannya. Perilaku seperti itu menimbulkan inspirasi untuk mem-bentuk ungkapan. Berikut adalah ungkapan yang terbentuk dari fenomena yang demikian.

(28) *Kok jo inyo, samo jo mampicayoan balua ka kucing.*

(Dengan dia, sama dengan mempercayakan daging ke kucing).

(Sumber: DL-LA, 2004).

Kedai atau *toko* yang dipercayakan kepada orang yang suka mencuri atau gadis remaja yang ditinggalkan dengan laki-laki dapat dikiasan dengan ungkapan (28) di atas. Ini dikategorikan sebagai pekerjaan sia-sia karena *balua* (daging) adalah makanan kucing. Di samping itu, ungkapan dengan menggunakan *daging* juga dapat dicermati pada ujaran berikut.

(28a) *Lai gak badaging ano.*
(Ia kaya).

(28b) *Padusi co daging, laki-laki co anjiang.*
(Perempuan seperti daging, laki-laki seperti anjing).
(Sumber: DT-AKU, 2004).

Ungkapan (28a) refleksi dari kekayaan dan (28b) deskripsi perbedaan sikap laki-laki dan wanita yang dikatakan wanita ibarat daging dan laki-laki ibarat anjing yang suatu ketika dapat memakan daging.

Selain menggunakan daging sebagai sumber inspirasi, ungkapan juga dapat dibentuk dengan menggunakan *kepala itik*. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(29) *Iko co mamakan kapalo itik.*
(Seperti memakan kepala itik).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Dalam proses memasak ayam atau itik, baik digoreng maupun digulai, semua bagiannya dimasak termasuk bagian kepala. Pada saat makan, orang pada umumnya enggan

memakan bagian kepala. Pada saat makan orang mengambil bagian selain dari kepala. Pada akhirnya, dalam sebuah piring sambal yang tinggal hanya bagian kepala saja. Ada beberapa faktor penyebab orang enggan makan kepala itik. Pertama, potongan kepala itu kelihatan agak besar sehingga kalau diletakkan di atas piring kelihatan menonjol. Orang yang mengambil bagian itu merasa malu dengan orang lain yang makan bersama-samanya. Jadi, ini terkait dengan etika dan sopan santun dalam makan. Kedua, bagian kepala hanya memiliki sedikit daging sehingga tidak enak dimakan. Ketiga, adanya kesan jijik karena itik biasanya mencari makan dengan paruhnya di semua tempat termasuk diselokan-selokan yang kotor. Ungkapan di atas digunakan untuk mengias orang yang enggan melakukan suatu pekerjaan karena beberapa penyebab seperti pekerjaan itu berat, tidak menguntungkan dan mungkin menghabiskan waktu.

Suatu hal yang menarik untuk dicermati adalah fakta bahwa ternyata ungkapan dengan *kepala ayam* tidak ditemukan dalam bahasa dan budaya Minangkabau. Oleh sebab itu, ujaran berikut tidak menjadi ungkapan dalam bahasa Minangkabau walaupun kepala ayam juga dimasak seperti halnya kepala itik. Tidak seperti halnya kepala itik, ada kecenderungan *kepala ayam* bahkan digemari oleh sebagian orang Minangkabau. Oleh sebab itu, ungkapan berikut tidak berterima.

(29a) * *Iko co mamakan kapalo ayam.*

(Seperti memakan kepala ayam).

Pekerjaan memasak nasi yang merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari ternyata juga banyak memberikan

pengalaman kepada masyarakat Minangkabau. Proses memasak nasi dapat menghasilkan *karak* (kerak). *Karak* (kerak) adalah bagian dari nasi yang agak hangus yang terletak di bagian bawah dan sudah agak mengeras. Salah satu cara untuk melepaskan *karak* (kerak) dari periuk adalah merendamnya dengan air. Berdasarkan pengalaman, *karak* (kerak) yang sudah direndam ternyata bisa juga lunak. Pengalaman yang demikian pada akhirnya dijadikan sebagai ungkapan yang dipakai dalam pertuturan sehari-hari.

- (30) *Ano kareh-kareh karak.*
(Ia kera-keras kerak).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Ungkapan (30) dikiasan kepada seseorang yang kelihatannya keras, berpendirian, konsisten tetapi tidak terlalu rumit untuk melunakkannya.

Selain menjadi kerak, *nasi* juga bisa menjadi *bubua* (bubur). Ada beberapa penyebab nasi menjadi bubur seperti kebanyakan air atau orang yang memasak nasi belum terbiasa dengan pekerjaan itu sehingga ia tidak berpengalaman menentukan jumlah air yang diperlukan untuk memasaka nasi. Akibatnya, beras yang ditanak tidak menjadi nasi tetapi berubah menjadi bubur. Jika sudah demikian halnya, bubur itu tidak bisa dijadikan nasi kembali. Berdasarkan pengalaman seperti itu lahir pula ungkapan yang mengandung kiasan seperti berikut.

- (30a) *Lah payah tu mah. Nasi lah jadi bubua.*
(Sudah payah itu. Nasi sudah jadi bubur).

(30b) *Iko lah sarupo mamakan bubua angek.*
(Ini sudah seperti memakan bubur panas).

(30c) *Bak kato jo sudu see kanji. Bak kato inyo se awak.*
(Bak kata sudu saja kanji. Bak kata dia saja kita).
(Sumber: DL-PSS, 2004).

Ungkapan (30a) digunakan untuk menyatakan penyesalan; (30b) mendeskripsikan suatu pekerjaan yang dilakukan perlahan-lahan; dan (30c) menyatakan keleluasaan seseorang terhadap seseorang lainnya.

Dalam konteks tertentu, istilah *kanji* pada ungkapan (30c) dapat disamakan dengan *bubur*. Jadi, *kanji* dan *bubur* adalah nasi yang sengaja dimasak sampai begitu lunak karena dibanyakkan airnya sehingga memakannya harus pakai sendok atau dalam bahasa Minangkabau disebut *sudu*. Dinamakan *kanji* karena proses pembuatannya selalu diaduk-aduk setiap saat yang dalam bahasa Minangkabau disebut *dikanji*. Kemudian, yang dimaksud dengan *sudu* adalah *sendok* yang terbuat dari daun pisang. Oleh sebab itu, ungkapan berikut tidak lazim dalam bahasa Minangkabau.

(30d) * *Bak kato jo sendok see kanji.*
(Bak kata sudu saja kanji).
(Sumber: DL-PSS, 2004).

Selain dari bentuk-bentuk yang telah dikemukakan di atas, berbagai jenis minuman yang ada di Minangkabau ternyata juga dijadikan sebagai pembentuk ungkapan. Berikut

ini adalah ungkapan yang mengandung kiasan yang dibentuk dengan menggunakan susu sebagai sumber inspirasi.

- (31) *Aia susu dibaleh jo aia tubo.*
(Air susu dibalas dengan air tuba).
(Sumber: DL-L.50, 2004).

Ungkapan di atas dikiaskan kepada seseorang yang membalas perbuatan baik dengan perbuatan jelek. Pada awalnya, *susu* pada konteks ini adalah air susu ibu (ASI) bukan susu yang dijual di pasar atau yang berasal dari sapi. Fenomena seperti ini muncul dari kebiasaan ibu yang melahirkan anak dan senantiasa membarikan ASI kepada anaknya. Kebaikan seorang ibu yang dibalas dengan keburukan dikiasan dengan ungkapan *aia susu dibaleh jo aia tubo*. Artinya kebaikan dibalas dengan keburukan. *Air susu* adalah lambang kebaikan dan *air tuba* menjadi lambang keburukan. Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang tidak membalas jasa.

3.2.6 Aktivitas

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari berbagai aktivitas sehari-hari. Aktivitas-aktivitas itu diekspresikan melalui verba aksi. Dalam masyarakat Minangkabau, aktivitas yang diekspresikan melalui verba aksi dapat pula dijadikan kiasan. Fenomena seperti itu dapat dilihat pada ujaran berikut.

- (32) *Inyo takayuah biduak ilia.*
(Ia mendapat kemudahan).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan di atas muncul berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari aktivitas mendayung biduk. Di daerah Minangkabau terdapat sejumlah danau dan sungai. Demikian juga, sebagian daerah pemukiman penduduk adalah di tepi pantai. Di daerah pemukiman yang berdekatan dengan air seperti ini, aktivitas sehari-hari penduduk lebih banyak melewati air. Untuk pergi ke pasar, ke kebun, ke sawah, dan pergi ke berbagai tempat aktivitas sosial keagamaan, mereka melewati air. Untuk melewati air, mereka memerlukan sampan, pendayung serta keterampilan untuk mendayung dan mengendalikan sampan. Berdasarkan pengalaman secara berulang-ulang, *mendayung biduk ke hilir* ternyata lebih *mudah* bila dibandingkan dengan mendayung biduk ke mudik. Hal ini tentu saja disebabkan oleh aliran air yang memang sudah ke hilir sehingga tanpa didayung sampan atau biduk tetap melaju. Berdasarkan pengalaman itu, setiap segala sesuatu pekerjaan yang mudah dilakukan dikatakan ibarat mendayung biduk ke hilir. *Biduk* adalah *alat transportasi* di sungai dan danau, *berpendayung*, *berukuran* (besar dan kecil), *dibuat* atau *dibeli*, dan bisa *tiris*. Ungkapan berikut dibentuk dengan leksikon yang terkait dengan konsep *biduk*.

(32a) *Biduak tiris pandayuang patah.*

(Kesulitan ganda).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

(32b) *Tatompang biduak gadang awak yo.*

(Tertumpangi biduk besar)

(Sumber: DL-PSS, 2004).

- (32c) *Biduak lalu kiambang batauik.*
(Biduk lalu kiambang bertaut).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan (32a) digunakan untuk mendeskripsikan kesulitan hidup yang dialami seseorang atau suatu kelompok. Ungkapan (32b) menyatakan kemudahan dan kesenangan dalam melakukan sesuatu. Ungkapan (32c) adalah refleksi dari suatu perbuatan yang tidak berbekas. Bentuk-bentuk ungkapan lainnya adalah sebagai berikut.

- (32d) *Alun lansai bali biduak bali pangayuah lah tibo pulo.*
(Belum lunas beli biduk beli pendayung datang pula).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

- (32e) *Awak tatompang biduak tirih.*
(Kita tertumpangi biduk tiris)
(Sumber: DL-PSS, 2004)

Ungkapan (32d) gambaran kesulitan beruntun dan ungkapan (32e) menyatakan kesulitan hidup.

Sebagaimana dikemukakan di atas, masyarakat Minangkabau memiliki berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Di bidang pertanian, sebagai contoh, mereka membuat areal perladangan dan persawahan. Mereka juga membuat berbagai peralatan yang diperlukan untuk bertani seperti *cangkul*, *parang*, dan *bajak*. Untuk keperluan sehari-hari, mereka membuat tikar, menjahit pakaian, dan membuat

peralatan yang diperlukan untuk memasak. Karena berbagai faktor pekerjaan itu sering tidak terselesaikan sehingga terbengkalai. Dalam kondisi tertentu, pekerjaan yang terbengkalai diselesaikan oleh orang yang berbeda sehingga muncul istilah menyelesaikan pekerjaan orang lain yang tidak diselesaikannya. Berdasarkan fenomena itu, lahirah ungkapan berikut.

- (33) *Ijun tu manyudahan mangkalai urang.*
(Ijun itu menyelesaikan sisa pekerjaan orang).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Selanjutnya, wilayah Minangkabau terdiri dari kawasan yang berbukit-bukit dan bertebing. Daerah yang bertebing pada umumnya dianggap sebagai daerah yang membahayakan. Dikatakan demikian karena tebing secara semantis adalah *daerah yang curam dan berketinggian* dalam ukuran tertentu. Orang-orang yang *bararak* (berbaris) ke arah tebing dianggap melakukan pekerjaan yang membahayakan. Fenomena seperti ini dikiaskan kepada seseorang yang secara berangsur-angsur menjual hartanya sehingga suatu saat ia merasa rugi. Ungkapannya adalah sebagai berikut.

- (34) *Inyo lah bararak ka tabiang.*
(Dia menghadapi jurang kehancuran).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Fenomena sebagaimana dinyatakan melalui ungkapan di atas lazim terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Karena berbagai hal seperti tuntutan ekonomi, mereka menjual harta seperti tanah dan ternak.

Suatu peristiwa yang muncul secara tidak sengaja seperti menepuk air di dulang dan pekerjaan mendulang emas ternyata dapat pula melahirkan ungkapan. *Dulang* adalah sejenis *talam* yang terbuat dari kayu, kuningan atau tembaga dan biasanya berbibir di pinggirnya (Usman, 2002:162). *Dulang* biasanya digunakan untuk membawa beras atau nasi pulut pada saat kenduri atau acara-acara adat. Biasanya karena bentuknya agak cekung kalau dicuci atau diisi, air tergenang di dalamnya. Di daerah pedesaan, anak-anak sering diberi mainan dengan dulang yang berisi air. Ketika anak-anak itu menepuk dulang, air yang ada di dulang itu memancar ke mukanya sehingga membasahi muka anak itu sendiri. Di berbagai kawasan, pendulangan emas juga banyak dilakukan. Untuk mendapatkan emas, pasir yang dikeruk dari sungai tempat pendulangan diayak dengan dulang kemudian ditepuk-tepuk untuk memisahkan emas dengan pasir. Pada saat menepuk pasir di atas dulang yang masih berair itu, air terpercik ke muka. Berdasarkan pengamatan terhadap peristiwa itu, penutur bahasa Minangkabau memunculkan ungkapan berikut dalam pertuturannya.

- (35) *Inyo manapuak aia di dulang.*
(Ia menepuk air di dulang).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (35) dikiaskan kepada seorang yang menyebarkan aibnya sendiri kepada orang lain sehingga ia mendapat malu yang disebabkan oleh perbuatannya itu. Selain dari bentuk ungkapan di atas, fenomena lainnya dapat dicermati pada ungkapan di bawah ini.

- (36) *Amak mamaga karambia condong saja.*
(Ibu memagar kelapa condong saja).
(Sumber: DL-PR, 2004).

Satu bagian dari pekerjaan bertani adalah memagar tanaman. Pekerjaan ini dilakukan untuk melindungi tanaman dari gangguan musuh. Di areal pertanian di berbagai daerah terlihat batas areal perladangan untuk menunjukkan kepemilikan. Karena kurang cermat atau tidak sengaja, sering juga pohon kelapa condong yang terpagar sehingga walaupun sudah dipagar buahnya masih tetap jatuh ke kebun orang. Hal ini bisa terjadi karena pangkal kelapa yang begitu tinggi terletak di kebun pemiliknya tetapi tandannya yang berisi buah condong ke arah kebun orang lain. Fenomena ini dikiaskan kepada orang yang sudah berusaha tetapi hasilnya diambil orang lain.

Ungkapan Minangkabau ternyata juga dapat dibentuk melalui aktivitas yang tidak dilakukan. Dengan kata lain, ungkapan terbentuk melalui proses imajinasi. *Menciriti* periuk tempat menanak nasi adalah suatu pekerjaan yang tidak pernah dilakukan oleh siapapun. Kalaupun terjadi, hal itu dianggap sebagai perbuatan yang sangat tabu. Peristiwa yang demikian dijadikan perumpamaan dan dikiaskan kepada orang yang tidak membalas jasa seperti pada contoh berikut.

- (37) *Indak rancak manciriki pariuk nasi.*
(Tidak baik menciriti periuk nasi).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Aktivitas berkuda juga memberikan pengalaman tersendiri pada manusia. Menunggangi kuda yang sudah

pandai tentu saja berbeda tingkat kesulitannya bila dibandingkan dengan menunggangi kuda yang belum terbiasa dan sudah terlatih. Hal itu juga menjadi ibarat dan perumpamaan seperti berikut.

- (38) *Maracak kudo pandai.*
(Menunggangi kuda pandai).
(Sumber: DL-LA, 2004).

Menjual penjahit ke Cina tidak pernah dilakukan karena Cina dianggap sebagai negara yang lebih maju dari segi teknologi. Namun demikian, menjual penjahit ke Cina menjadi ungkapan lebih karena proses imaginasi sehingga muncul ungkapan berikut dalam masyarakat Minangkabau.

- (39) *Manjua panjaik ka Cino.*
(Menjual penjahit ke Cina).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Selanjutnya, bersembunyi baik dari kejaran musuh maupun hanya sekedar bermain-main juga merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Bersembunyi dapat dilakukan di berbagai tempat seperti di rumah, di kamar, di rumah teman, di dalam semak-semak, dan bahkan di hutan. Bersembunyi di daun ilalang selembur adalah suatu pekerjaan yang sia-sia karena sebagian anggota badan tetap kelihatan. Pekerjaan seperti ini dikiaskan pula ke berbagai aktivitas harian orang Minangkabau sehingga muncul ungkapan seperti pada ujaran di bawah ini yang dikiaskan untuk suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tidak sempurna.

- (40) *Ano manyuruak di ilalang salai.*
Bersembunyi di alang-alang satu helai
(Sumber: DL-LA, 2004).

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, masyarakat Minangkabau memiliki banyak aktivitas sosial budaya dan keagamaan. Acara-acara tersebut antara lain syukuran, acara kematian, menyambut hari raya Idul Fitri, Idul Adha, pesta kawin dan lain-lainnya. Acara-acara ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan aneka makanan termasuk salah satunya *lamang* (lemang). *Lamang* (lemang) adalah makanan yang terbuat dari beras ketam yang dimasak dalam bambu dengan diberi santan terlebih dahulu.

Di daerah pedesaan, karena ikatan kekerabatan yang begitu erat atau karena rasa solidaritas sosial yang begitu tinggi, suatu keluarga yang sudah memasak lemang, sebagai contoh untuk menyambut perayaan keagamaan, memberi sebatang lemang kepada orang yang lewat atau kepada kerabat yang datang. Biasanya membawa lemang diletakkan di atas bahu. Kalau lemang panas yang disandang, bahu akan terasa panas. Ini adalah suatu kebiasaan atau suatu tatanan sosial budaya yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Fenomena ini dikiasikan ke suatu pekerjaan yang mendatangkan kesusahan dengan tiba-tiba. Kesusahan itu pada umumnya datang dari pihak lain. Berikut ini adalah bentuk ungkapannya.

- (41) *Awak lah manyandang lamang angek sae.*
(Saya sudah menyandang lemang panas saja).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Ungkapan di atas digunakan untuk mendeskripsikan kesusahan yang dialami seseorang akibat perbuatan orang lain.

3.2.7 Peristiwa Alam

Kondisi geografis Minangkabau yang bergunung-gunung, berbukit-bukit, berlembah-lembah, dan dialiri oleh sungai memungkinkan terjadinya peristiwa alam seperti banjir, letusan gunung, kilat dan petir, hujan, panas, siang dan malam. Berbagai peristiwa yang muncul dari peristiwa alam dapat pula dikiaskan ke berbagai fenomena kehidupan manusia. Karena beragamnya peristiwa alam yang terjadi, beragam pula ungkapan yang muncul. Berikut ini adalah sejumlah ungkapan yang mengandung makna kiasan yang dibentuk dari pencermatan terhadap berbagai peristiwa alam.

(42) *Sakali aia gadang, sakali tapian barubah.*

(Pergeseran kebijakan akibat pergantian pimpinan).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Di berbagai daerah di Minangkabau banyak terdapat batang air atau sungai. Sungai atau batang air ini memiliki berbagai fungsi seperti untuk mandi dan mencuci. Tempat-tempat yang digunakan untuk mandi dan mencuci disebut tepian. Pada waktu musim hujan, sungai-sungai dan batang air itu sering meluap sehingga terjadi banjir. Akibatnya, tepian yang semula dijadikan tempat mandi dan mencuci beralih tempatnya akibat banjir atau air besar. Fenomena seperti ini melahirkan ungkapan yang mengandung kiasan yang digunakan salah satunya untuk mendeskripsikan perubahan kebijakan akibat pergantian pimpinan. Setiap

pemimpin baru melahirkan kebijakan baru yang menindih kebijakan pendahulunya.

Pada saat-saat sebelum dan sesudah hujan kilat dan petir sering terjadi. Peristiwa alam seperti itu tampaknya juga dijadikan sebagai ungkapan. Sesuatu yang bergerak dengan cepat dikiaskan dengan kilat dan sesuatu yang berbunyi dengan amat keras dikiaskan dengan petir. Oleh sebab itu, ungkapan seperti berikut lahir dari proses yang demikian.

- (43) *Co kilek lari otonyo.*
(Seperti kilat lari mobilnya).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Pada umumnya, musim hujan berganti dengan musim panas. Fenomena alam seperti ini terjadi secara berkala. Musim panas ternyata membawa efek pula terhadap lingkungan baik efek negatif maupun positif. Ungkapan berikut ini muncul berdasarkan pencermatan terhadap peristiwa alam sebagaimana disebutkan di atas.

- (44) *Salamo ari paneh, lah lupu kacang di kuliknyo.*
(Selama hari panas, sudah lupa kacang di kulitnya).
(Sumber: DL-PS, 2004).

Pada waktu hujan, *kacang* biasanya memerlukan kulit untuk berindung agar tidak busuk. Namun demikian, pada saat panas datang, kulit tidak begitu diperlukan lagi karena panas tidak membawa akibat buruk kepada kacang. Fenomena seperti itu dikiaskan kepada seseorang yang cenderung melupakan jasa orang lain yang pernah membantunya ketika

orang itu telah sukses dalam kehidupannya. Sejumlah ungkapan yang juga dapat dibentuk dengan peristiwa alam kategori ini adalah sebagai berikut.

(45) *Disangko paneh sampai patang, kironyo ujan tengah ari.*

(Di sangka panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari).

(Sumber: DL- K.13, 2004).

(45a) *Paneh sataun pupuih di ujan saari.*

(Panas setahun hapus oleh hujan sehari).

(Sumber: DT-PM, 1996).

(45b) *Manjamua kutiko paneh.*

(Berbuat sesuatu ketika berkesempatan).

(Sumber: DL- K.13, 2004).

Ungkapan (45) menyatakan perubahan tiba-tiba. Ungkapan (45a) deskripsi tentang kebaikan yang begitu banyak rusak karena sedikit perbuatan jelek. Ungkapan (45b) ajakan untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan waktu yang tepat.

Ungkapan yang menyatakan jarak atau perbedaan yang begitu tajam antara dua pihak atau dua golongan baik dari segi bentuk fisik, kepemilikan, ide dan gagasan dapat pula dinyatakan dengan peristiwa alam. Peristiwa alam yang dipakai adalah *siang* dan *malam*. *Siang* dan *malam* sangat berkontras satu sama lain secara semantis yaitu *gelap* dan *cerah*. Perbedaan antara *siang* dengan *malam* yang telah menjadi pengalaman sehari-hari bagi setiap orang memunculkan ungkapan di bawah ini.

- (46) *Bak siang jo malam urang tu nampak di den.*
(Mereka bertentang satu sama lain).
(Sumber: DL.K.13, 2004).

Ungkapan yang menyatakan kesia-siaan juga dapat dibentuk dari peristiwa alam. Sama seperti ujaran di atas, sumber inspirasi yang digunakan juga *siang* dan *malam*. Berikut adalah bentuk ungkapannya yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu pekerjaan yang tidak selesai dalam jangka waktu lama.

- (47) *Siang bahabih ari. Malam bahabih minyak.*
(Melakukan pekerjaan sia-sia).
(Sumber: DL.K.13, 2004).

3.2.8 Pakaian dan Perhiasan

Seperti halnya etnis-etnis lainnya di Indonesia, masyarakat Minangkabau termasuk juga kepada masyarakat yang suka berhias dan berpenampilan rapi. Sama seperti etnis-etnis lainnya, perhiasan-perhiasan yang digemari adalah *cincin*, *kalung*, *pakaian* dan lain-lainnya. Orang Minangkabau juga memiliki sikap dan perilaku tersendiri terhadap pakaian yang dimiliki. Berdasarkan fenomena itu, ungkapan-ungkapan dengan menggunakan pakaian dan perhiasan sebagai sumber inspirasi bermunculan pula. Ungkapan berikut adalah salah satu contohnya dan dikiaskan kepada orang yang tidak tahu diri karena tampil bukan dengan milik sendiri tetapi dengan sesuatu yang dipinjam.

(48) *Rancak di kain basalang, licin di minyak bamintak.*

(Rancak karena kain dipinjam. Licin karena minyak diminta).

(Sumber: DL-LA, 2004).

Dalam masyarakat Minangkabau pinjam-meminjam adalah suatu hal yang lazim terjadi. *Kain* biasanya dapat dipinjam. Namun, *minyak rambut*, *sabun*, dan *wangiwangian* atau *parfum* biasanya diminta bukan dipinjam. Perilaku orang yang membanggakan diri dengan *kain* dipinjam dan *minyak* (rambut) diminta dikiaskan ke tindakan dan perbuatan membanggakan diri dengan menggunakan yang bukan milik sendiri sebagaimana dinyatakan pada ungkapan di atas.

Selanjutnya, dalam menjalankan berbagai aktivitas baik di sawah maupun di kebun, seseorang sering membawa kain seperti kain (sarung) sebagai perlengkapan shalat jika waktu shalat datang. Ada kalanya kain itu tertinggal di tempat bekerja dan diambil orang sehingga dalam bahasa Minangkabau muncul istilah *kain dapek* 'kain dapat'. Kemungkinan lainnya, istilah *kain dapek* 'kain dapat' berasal dari hadiah atau pemberian seseorang. Karena mendapatkannya tidak dimodali sama sekali, sering terjadi perlakuan terhadap kain itu berbeda dari perlakuan terhadap kain yang dibeli. Kalau dicuci, kain itu digosok sekuat tenaga. Kalau dijemur, kain tersebut diletakkan di tempat yang panas sehingga kalau pudar tidak menjadi masalah. Dari peristiwa semacam itu, lahirlah ungkapan berikut.

(49) *Iko co manyasah kain dapek.*

(Perlakuan terhadap sesuatu dengan tidak cermat).

(Sumber: DL-LA, 2004).

Orang yang memperlakukan suatu barang tidak seperti barang milik sendiri dikiasan dengan ungkapan sebagaimana dinyatakan pada ujaran di atas. Karena sesuatu tidak diperoleh dengan susah payah dan tidak dimodali untuk mendapatkannya, ada kecenderungan seseorang memperlakukannya dengan semena-mena. Perilaku seperti ini secara normatif dalam suatu komunitas dianggap kurang berterima sehingga dikiasan dengan ungkapan di atas.

Fenomena lainnya berkaitan dengan penggunaan perhiasan sebagai sumber inspirasi pembentuk ungkapan yang mengandung kiasan dapat dicermati pada ujaran di bawah ini. Perhiasan yang digunakan adalah *emas* dan *loyang*. Keduanya menyatakan perbedaan.

(50) *Indak mungkin do. Di ma lo ameh ka batamu jo loyang.*

(Tidak mungkin. Di mana pula emas bisa bertemudengan loyang).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ameh (emas) dan *loyang* adalah dua jenis *benda* yang dapat dijadikan sebagai *perhiasan*. Secara semantis, keduanya juga memiliki kualitas yang berbeda. *Ameh* (emas) adalah *logam mulia*, *berwarna kuning*, dan *bergengsi*. *Loyang* adalah *tembaga*, *kuningan*, dan *tidak bergengsi*. Perbedaan sifat yang dimiliki oleh *loyang* dan *ameh* (emas)

melahirkan ungkapan di atas. Jurang pemisah antara orang kaya dengan orang miskin, orang berpangkat dengan rakyat biasa, yang cantik dengan yang tidak cantik dikiasan dengan ungkapan di atas.

Selain dari *ameh* (emas) dan *loyang*, ungkapan yang mengandung kiasan dapat pula dibentuk dengan menggunakan *cincin* sebagai sumber inspirasi. Hal itu dapat dilihat pada ujaran berikut.

- (51) *Paja tu lah bak si kuduang buliah cincin.*
(Ia bak orang pontong jari mendapatkan cincin).
(Sumber: DT- AKU, 2004).

Cincin sebagai perhiasan biasanya dipasang pada jari. Apabila *cincin* diberikan kepada orang yang pontong jarinya, ia tidak bisa memakai *cincin* itu. Ia juga tidak dapat menggunakan *cincin* tersebut sebagaimana mestinya. Jika dipaksakan memakai *cincin* itu, kelihatannya juga tidak tampak indah, sedangkan *cincin* sebagai perhiasan dipakai untuk keindahan. Fenomena ini dikiaskan kepada sesuatu pekerjaan yang kurang tepat. Ungkapan kiasan dengan menggunakan *cincin* sebagai sumber inspirasi dapat pula dilihat pada data berikut.

- (52) *Arok bana den dapek cincin, sapuah perak nan tabali.*
(Harap benar saya dapat cincin. Sepuh perak yang terbeli). (Sumber: DL - LA, 2004).

Cincin pada konteks di atas lebih mengacu kepada emas. Namun demikian, *perak* yang disepuh juga dapat

digunakan sebagai cincin walaupun kualitasnya tidak sama dengan *ameh* (emas). Kedua-duanya dapat sama-sama dipakai walaupun kualitasnya berbeda. Dalam kehidupan, orang cenderung memilih emas dibandingkan dengan perak. Namun demikian, karena berbagai faktor keinginan itu tidak selalu dipenuhi. Fenomena yang demikian dikiaskan ke kehidupan sehari-hari terutama untuk menyatakan suatu harapan yang tidak sesuai dengan keinginan.

3.2.9 Kiasan dengan Profesi

Seperti halnya etnis lain di Indonesia, orang Minangkabau juga memiliki beragam profesi seperti *tentara*, *tukang kayu*, *pesilat* dan lain-lain. Pencermatan terhadap komponen makna yang melekat pada profesi melahirkan kiasan. Sejumlah kiasan yang dibentuk berdasarkan profesi adalah sebagai berikut.

- (53) *Maaja tantara babarih.*
(Mengajar tentara berbaris).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Dari ungkapan di atas, baris-berbaris adalah bagian dari pekerjaan yang tidak asing lagi bagi seorang tentara. Berbagai bentuk latihan dan penempatan kedisiplinan tidak bisa dipisahkan dari pekerjaan berbaris. Oleh sebab itu, tentara tidak mungkin lagi diajari berbaris. Fenomena seperti itu ternyata dapat dikiaskan kepada seseorang yang mungkin karena terlanjur atau tidak sengaja mengajari orang lain tentang sesuatu yang sudah diketahui dan dipengalamani.

Bersilat adalah *permainan* (bela diri); dengan *ketangkasan menyerang*; dengan atau tanpa senjata. Permainan ini dipelajari oleh kebanyakan orang

Minangkabau. Selain untuk mendapatkan keterampilan bela diri, aktivitas bersilat banyak pula melahirkan ungkapan dalam bahasa Minangkabau. Berikut ini adalah salah satu ungkapan yang dibentuk dengan menggunakan aktivitas silat sebagai sumber inspirasi.

- (54) *Mamutuih silek jo pandeka.*
(Memutus silat dengan pendekar).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Wilayah Minangkabau yang belum begitu berkembang pada masa lalu seperti belum adanya sarana jalan dan alat transportasi yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lain menyebabkan orang pergi dari suatu daerah ke daerah lain dengan berjalan kaki. Kondisi seperti itu mendorong orang untuk belajar *silat*. Komponen makna *silat* seperti *pandeka* (pendekar) *langkah*, dan *bela diri* dipakai untuk membentuk kiasan. Berikut adalah bentuk lainnya.

- (54a) *Jan sampai tabaco langkah tingga awak dek inyo.*
(Jangan sampai terbaca maksud kita sama dia).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Selain dari bentuk ungkapan di atas, ungkapan juga tampaknya dapat dibentuk dengan menggunakan leksikon *cakak* ‘perkelahian’ dan *silek* ‘silat’. Bentuk konstruksi sintaksisnya adalah sebagai berikut.

- (54b) *Cakak sudah silek takana.*
(Selesai berkelahi baru teringat kepandaian bersilat).
(Sumber: DT-PM, 1996).

- (54b) *Lah kanai takana silek.*
(Sudah kena baru teringat kepandaian bersilat).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Profesi yang juga ditekuni oleh sebagian orang Minangkabau adalah sebagai *tukang*. Karena banyaknya tahap pekerjaan dan peralatan yang diperlukan dalam bertukang, banyak pula leksikon yang terkait dengan konsep *tukang*. Seorang tukang harus *terampil*. Leksikon-leksikon yang terkait dengan bahan yang diperlukan dalam bertukang adalah *kayu* (dari berbagai ukuran), *paku*, *atap (seng)*, *cat*, *batu* dan lain-lain. Aktivitas yang dilakukan adalah *mengetam*, *memotong*, *memasang (atap, kayu, lantai dan lain-lain)* dan mengukur. Alat yang digunakan adalah *ketam*, *gergaji*, *pahat*, *benang*, dan lain-lain. Bentuk kiasan yang muncul dari kombinasi leksikon di atas adalah sebagai berikut.

- (55) *Kapalang tukang binaso kayu.*
(Kurang profesional, pekerjaan tidak sempurna).

- (55a) *Tukang indak mambuang kayu.*
(Tukang tidak membuang kayu).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (55) mendeskripsikan sikap tidak profesional seseorang dalam melakukan berbagai jenis pekerjaan. Akibatnya, ada pihak-pihak yang dirugikan. Ungkapan (55a) adalah cerminan orang pintar dan hemat. Selain dari itu,

ungkapan berikut juga dibentuk dengan menggunakan leksikon dari konsep tukang dan pekerjaan yang ditekuninya.

(55b) *Ketek kayu ketek bahan, gadang kayu gadang bahan.*

(Menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan).

(DL-PSS, 2004).

(55c) *Lah di rasuak manjiriau. Tibo di kasau lakek atok.*

(Sudah di rasuk menjeriau. Sudah di kasau lekat atap).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

(55d) *Rumah sudah tokok babunyi.*

(Pekerjaan selesai, penyesalan datang).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

(55e) *Rumah sudah tukang dibunuh.*

(Rumah sudah tukang dibunuh).

(Sumber: DL-PSS, 2004).

Ungkapan (55b) deskripsi tentang suatu perbuatan yang disesuaikan dengan situasi. Ungkapan (55c) deskripsi tentang suatu pekerjaan dan perbuatan yang sudah sesuai dengan aturannya. Ungkapan (55d) refleksi dari suatu pekerjaan yang tidak selesai dengan baik. Ungkapan (55e) cerminan sikap yang melupakan kebaikan orang lain.

Profesi yang juga ditekuni adalah sebagai nakoda kapal. Istilah *nakodo* (nakoda), kapal dan peralatan lainnya menjadi

bagian dari kosa kata bahasa Minangkabau yang membentuk ungkapan. Ungkapan yang dapat dibentuk dengan menggunakan leksikon di atas adalah sebagai berikut.

- (56) *Rusak kapa di nakodo*.
(Rusak kapal oleh nakoda).
(Sumber: DL-LA ,2004).

Ungkapan di atas digunakan untuk mendeskripsikan suatu pekerjaan yang dirusak oleh ahlinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, yang dianggap sebagai profesi pada data di atas adalah *tantara*, *pandeka* (orang yang pandai bersilat), *tukang* (kayu), dan *nakoda*. Tentara tidak perlu diajar berbaris karena pekerjaan itu sudah biasa dan sering dilakukannya. Memutus silat dengan *pandeka* (pendekar) adalah pekerjaan yang tidak mudah. Pekerjaan itu harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Selain sudah ahli dalam bersilat, *padeka* (pendekar) tidak mudah dikalahkan. Ia memiliki kelihaihan dan keterampilannya sendiri. Di samping itu, ia dapat pula menilai kemampuan orang lain dalam hal bersilat dengan penuh ketelitian sehingga ia tidak dengan mudah memberi pengakuan kepada orang yang belajar dengannya. Ini tampaknya juga berkaitan dengan sakralisasi pewarisan suatu keterampilan atau ilmu sehingga keterampilan itu tidak serta-merta diberikan.

Selanjutnya, seseorang yang belum sepenuhnya ahli dalam bertukang biasanya tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. *Pengetaman*, *pemotongan* dan *pengukuran* kayu tidak dapat dilakukannya dengan sempurna. Akibatnya, banyak kayu yang rusak sehingga kayu-kayu itu tidak dapat dipakai lagi. *Rusak kapa di nakodo*

merupakan suatu hal yang lazim terjadi karena memang *nakodo* yang selalu mengurus dan banyak bersentuhan dengan kapal. Lazimnya kapal tidak rusak oleh orang lain seperti penumpang atau awak lainnya. Kiasan ini memberikan peringatan kepada manusia bahwa sesuatu bisa juga rusak oleh orang yang mengetahui seluk-beluk sesuatu yang mungkin saja disebabkan oleh berbagai hal di luar kuasa orang tersebut. Oleh sebab itu, manusia harus cermat dan teliti dalam berbagai hal.

3.2.10 Alat-Alat Dapur

Makanan sudah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Seperti hal etnis lain, orang Minangkabau menggemari pula aneka makanan. Mereka juga memiliki keterampilan memasak dan mengolah berbagai jenis makanan. Untuk memasak dan mengolah aneka makanan, mereka memerlukan berbagai jenis alat masak seperti *pisau*, *kuali*, *sandruak* (senduk), *cawan* (cangkir), dan *laka* (lekar). Komponen makna setiap alat itu memiliki kemiripan dengan sikap dan perilaku manusia. Oleh sebab itu, ungkapan berikut lahir proses pencermatan penutur bahasa terhadap fenomena yang demikian.

(57) *Talingonyo samo jo talingo kuali.*

(Telinganya sama dengan telinga kuali).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Dari ungkapan di atas, telinga kuali lazimnya hanya memiliki semata-mata satu fungsi yaitu sebagai penggantung kuali. Tidak ada fungsi lainnya. Secara metaforis, seseorang yang tidak mendengarkan nasihat orang lain dikatakan bertelinga kuali. Fungsi telinga kuali sangat terbatas yaitu

semata-mata untuk menggantung kualii setelah selesai memasak. Oleh sebab itu, ungkapan ini juga merupakan cerminan ketidakpekaan seseorang dalam mencermati dan menanggapi sesuatu dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain menggunakan leksikon *talingo* (telinga) dan kualii, kiasan juga terbentuk dengan kombinasi leksikon *kualii tasanguik sanjo* (kualii tersangkut senja). *Sanjo* (senja) merujuk kepada suatu situasi yang sudah mulai *gelap*. Kombinasi antara *senja* yang sudah gelap dengan kualii yang berwarna *hitam* menggambarkan suatu keadaan yang sulit diidentifikasi. Perpaduan komponen semantis pada leksikon *senja* dan *hitam* menggambarkan sesuatu yang sangat gelap. Berikut adalah ungkapan yang mengandung kiasan yang terinspirasi oleh fenomena sebagai-mana dikemukakan di atas.

(58) *Mandi lah. Lah bak kualii tasanguik Sanjo ang nampak di den mah. Mada bana.*

(Mandilah. Sudah bak kualii tersangkut senja kamu kelihatan bagi saya. Nakal sekali).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Seorang anak yang penampilannya begitu kusut, mukanya sudah kelihatan kehitam-hitaman karena berpanas-panas sepanjang hari dikatakan seperti kualii tersangkut senja. Yang dimaksud dengan *kualii tersanguik sanjo* secara denotatif adalah kualii yang sudah dipakai memasak di senja hari dan digantungkan pada paku yang ditancapkan di dinding. *Kualii* itu kelihatannya sudah sangat hitam dan kotor karena setelah dipakai memasak tidak dicuci terlebih dahulu dan suasana di senja hari sudah pula gelap. Jadi, kualii yang

sudah hitam dan kotor akan bertambah hitam kalau digantung di senja hari. Di desa-desa di Minangkabau pada masa sebelumnya, sudah menjadi kebiasaan untuk tidak mencuci alat masak setelah dipakai karena waktu memasak itu pada umumnya menjelang dan sesudah shalat magrib. Air pada umumnya jauh dari rumah. Penerangan listrik belum ada terutama pada daerah-daerah terpencil. Oleh sebab itu, etnografi suatu kawasan dan perilaku masyarakatnya berkontribusi pula bagi pembentukan ungkapan dalam bahasa Minangkabau. Ketika etnografi dan perilaku itu mengalami pergeseran, bentuk ungkapannya mengalami pergeseran pula.

Peralatan memasak yang juga sering dipakai adalah *sanduak* (senduk) dan *laka* (lekar). Bentuk ungkapan dengan menggunakan kedua kata tersebut adalah sebagai berikut.

- (59) *Dima pulo sanduak jo laka nan dak ka badeguih.*
(Perbedaan pendapat akan selalu muncul).
(DL-K.13, 2004).

Sanduak (senduk) dan *laka* (lekar) adalah bagian dari alat yang digunakan dalam proses memasak nasi di masyarakat yang tinggal di pedesaan. *Sanduak* (senduk) digunakan untuk mengaduk dan menyenduk nasi setelah matang. *laka* (lekar) adalah anyaman dari rotan yang digunakan sebagai alas periuk yang sudah diangkat dari tungku atau perapian. Dalam proses pemindahan nasi dari periuk ke tempat lain tentu saja sulit menghindari perbenturan antara *senduk* dan *laka* yang disebabkan oleh kedekatan hubungan kedua benda ini. Ungkapan ini biasanya dikisahkan untuk pertikaian yang terjadi dalam keluarga.

Laka itu tidak pernah mengeluh apakah periuk yang diletakkan di atasnya dalam keadaan panas atau dingin. Ini biasanya dikiaskan kepada seorang suami yang dapat bertahan di rumah isterinya pada semua kondisi. Secara metaforis, *panas* merupakan simbol dari kondisi yang kurang menguntungkan (ketidakharmonisan) di rumah isterinya, sedangkan *dingin* adalah simbol dari suasana yang menguntungkan (keharmonisan).

Ungkapan dengan menggunakan *sanduak* (senduk) dan *laka* (lekar) pada umumnya digunakan untuk menggambarkan kehidupan dalam suatu rumah tangga. Biasanya suami yang tidak terlalu banyak berpikir yang bisa bertahan pada semua keadaan yang dikiasan dengan ungkapan dengan memakai kedua leksikon di atas. Konstruksi ungkapannya dapat dicermati pada ujaran dalam pertuturan berikut.

(60) *Caliaklah si Ujang tu. Samo bana inyo jo laka.
Angek dingin nyo tahan di rumah bininyo.*

(Lihatlah si Ujang itu. Sama benar dia dengan lekar. Panas dingin ditahannya di rumah isterinya).

(Sumber: DL-LA, 2004).

Laka (lekar) biasanya tahan terhadap segala kondisi. Periuk yang sudah dingin maupun yang masih panas ekornya dapat diletakkan di atas *laka* (lekar) itu. Dengan dasar itulah, bentuk ungkapan pada ujaran di atas muncul sebagai salah satu ungkapan dalam bahasa Minangkabau.

3.2.11 Suku Bangsa

Orang Minangkabau bersikap terbuka dan ramah terhadap orang lain. Seperti halnya suku bangsa dan etnis lainnya, orang Minangkabau juga sangat menghargai orang lain. Sikap yang demikian ditambah dengan keuletan orang Minangkabau ternyata terbukti membuat mereka rata-rata sukses bila berada di tengah-tengah etnis lainnya. Ini pulalah yang menyebabkan orang Minangkabau sukses di perantauan dengan berbagai macam bisnisnya seperti rumah makan dan berjualan di berbagai pasar di seluruh pelosok tanah air bahkan sampai ke laur negeri. Dalam pergaulan dengan etnis dari berbagai daerah di Indonesia, orang Minangkabau juga memperhatikan sikap, perilaku dan ketrampilan setiap etnis dan suku bangsa yang dipergaulinya. Dari interaksi yang demikian, lahir pulalah berbagai bentuk ungkapan dan perumpamaan. Sikap, perilaku dan keterampilan yang teramati dimetaforakan ke sikap dan perilaku orang lain. Ungkapan yang muncul dari fenomena seperti itu beragam pula jenisnya. Salah satunya dapat dicermati pada ujaran seperti dikemukakan pada peristiwa tutur di bawah ini.

- (61) *Manjua panjaik ka Cina.*
(Menjual peniti ke Cina).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Ungkapan (61) adalah pekerjaan yang sia-sia. Di samping itu, *Cina* sangat terkenal dengan kepintarannya berdagang sehingga jual beli barang tertentu sulit dilakukan dengan Cina. Jika dilakukan, hal itu menjadi sesuatu yang tidak berguna. Terkait dengan itu, berikut ini adalah

ungkapan yang mengandung kiasan dengan menggunakan konsep *Cina* sebagai etnis.

- (62) *Co Cino karam inyo kalau manangih.*
(Seperti Cina karam kalau dia menangis).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Ungkapan *Co Cino karam* (seperti Cina karam) bermula dari pengamatan terhadap Cina yang sedang karam di sungai atau di laut yang kedengarannya begitu riuh dan ramai. Keriuhan itu terdengar karena bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan tidak dapat diidentifikasi oleh penutur bahasa Minangkabau. Selanjutnya, ungkapan dengan suku bangsa juga dapat dicermati pada bagian berikut.

- (63) *Inyo mamintak sarupo Balandu mintak tanah.*
(Dia meminta seperti Belanda mintak tanah).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Seseorang yang tidak puas-puasnya dengan sesuatu yang diperoleh orang lain dikatakan *ibarat Belanda minta tanah*. Kalau Belanda mintak tanah, diberi sedikit hendak banyak, diberi banyak hendak semuanya (Pamuntjak, 1943; 2000). Oleh sebab itu, bentuk kiasan di atas merupakan kritik terhadap kerakusan dan kegaliran yang dimiliki seseorang dalam mendapatkan sesuatu.

3.2.12 Benda-Benda Berteknologi

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, hembusan angin global juga menerpa daerah Minangkabau. Perkembangan teknologi yang begitu cepat yang didukung oleh mobilitas penduduk dan pertumbuhan ekonomi

masyarakat yang semakin maju berimplikasi kepada munculnya benda-benda berteknologi. Fenomena ini juga berakibat kepada pergeseran perilaku dan penggunaan berbagai peralatan dari yang sifatnya tradisional kepada yang modern. Benda-benda berteknologi seperti TV, VCD, *play station*, telepon selular, radio dan mobil sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Minangkabau. Penutur mencermati komponen makna yang melekat pada setiap benda itu. Berikut bentuk kiasan dengan benda berteknologi.

- (64) *Randah bana antene paja tu.*
(Rendah sekali antene anak itu).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Seseorang yang daya tangkapnya rendah dikatakan *antenanya rendah*. Konsep *antena* berasal dari salah satu bagian dari komponen yang dimiliki oleh radio atau televisi. Pada umumnya di daerah yang jauh dari relai, jika *antena* radio atau televisi rendah, daya tangkapnya tidak sempurna, jika *antena* radio atau televisi itu tinggi, daya tangkapnya lebih sempurna. Fenomena seperti itu dikiaskan kepada keadaan yang dialami oleh seseorang.

Ungkapan yang mengandung kiasan juga dapat dibentuk dengan menggunakan salah satu bagian mobil yaitu *lampu*. *Lampu* mobil berfungsi sebagai alat penerangan waktu malam hari. Jika salah satu lampunya pecah, mengendarai mobil di malam hari terasa susah. Hal-hal yang buruk bisa terjadi. Demikian juga mata manusia, jika salah satu matanya pecah, penglihatannya tidak sempurna. Seseorang yang matanya rusak atau pecah sebelah karena sesuatu diibaratkan dengan *mobil* yang lampunya pecah.

Dengan demikian, lampu (mobil) diperbandingkan dengan *mata manusia*. Keduanya memiliki kemiripan komponen semantis. Bentuk ungkapan dengan memakai *lampu* mobil adalah sebagai berikut.

(65) *Lah pacah lo lampu gadangnyo sabalah. Paja tu mada.*

(Sudah pecah matanya satu. Anak itu bandel).

(Sumber: DL-KP, 2004).

Selain dari ungkapan di atas, kiasan dengan menggunakan konsep *mobil* sebagai sumber inspirasi dapat pula dicermati pada ujaran berikut. Ungkapan dibentuk dengan menggunakan *bis kota*.

(66) *Co bis kota Ang nampak di den.*

(Kamu kelihatannya seperti bis kota).

(Sumber: DL-KP, 2004).

Seseorang yang mondar-madir atau bolak-balik dan kelihatan berpindah dari suatu tempat ke tempat lain tanpa merasa lelah dikatakan seperti bis kota. Perilaku seperti itu memang mirip dengan bis kota karena kalau kita perhatikan bis kota memang selalu memutar dan melewati jalur yang sama tanpa merasa letih.

3.2.13 Peralatan Menangkap Ikan

Salah satu pekerjaan yang banyak digemari oleh masyarakat Minang-kabau adalah menangkap ikan. Menangkap ikan dilakukan dengan beberapa alasan seperti sebagai mata pencaharian, menyalurkan hobi, dan mengisi waktu luang. Menangkap ikan dilakukan dengan berbagai cara seperti

dengan menggunakan *pancing*, *jaring* atau *jala*. Sehubungan dengan itu, di berbagai kawasan di Minangkabau terdapat banyak tempat menangkap ikan seperti *sungai*, *danau*, *laut*, dan *kolam-kolam* buatan.

Karena tingginya intensitas kegiatan penangkapan ikan dan banyaknya alat-alat yang dipakai untuk itu, banyak pula leksikon atau kosa kata bahasa Minangkabau yang terkait dengan aktivitas dan peralatan memancing. Leksikon atau kosa kata itu antara lain adalah *panciang* (pancing), *umpan*, *jalo* (jala), *lukah*, *papeh* (pancing), dan *sapan*. Selain digunakan sebagai nama untuk berbagai peralatan dan aktivitas, leksikon itu dapat membentuk kiasan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia sebagai berikut.

(67) *Antah ikan nan lia, antah umpan nan basi.*

(Entah ikan yang liar, entah umpan yang basi).

(Sumber: DL-L.13, 2004).

Dari ungkapan di atas, dalam suatu aktivitas memancing, ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi. Pertama, ikan dengan mudah dapat dipancing. Kedua, ikan sulit dipancing. Jika ikan sulit untuk didapatkan, kadang-kadang sulit mendeteksi penyebabnya, apakah memang ikan yang liar atau umpan yang basi. Fenomena seperti ini melahirkan ungkapan di atas. Suatu peristiwa atau kejadian yang belum terdeteksi secara jelas penyebabnya dikiaskan dengan ungkapan di atas. Jadi, ada unsur ketidakpastian di dalamnya.

Selain dari ungkapan di atas, bentuk ungkapan dengan menggunakan leksikon *umpan* sebagai sumber inspirasi sering muncul dalam bahasa Minangkabau. Kondisi geografis

di Minangkabau yang terdiri dari sungai dan danau mendukung keberadaan ungkapan itu. Dalam pemakaiannya, ungkapan itu dikiaskan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan yang dianggap kurang memberikan hasil yang baik. Oleh sebab itu, pekerjaan yang demikian mengandung unsur kesia-siaan karena tidak memberikan dampak positif. Bentuk ungkapannya adalah sebagai berikut.

- (68) *Lah abih sajo umpan di aia, ikan ndak juo dapek.*
(Melakukan pekerjaan sia-sia).
(Sumber: DL-L.13, 2004).

Dalam suatu kegiatan memancing, kemungkinan lainnya ikan tidak bisa dipancing karena umpan habis begitu saja. Umpan bisa habis begitu saja karena ketika menyentuh air umpan yang ditusukkan ke mata pancing hancur dan terlepas dari mata pancing sebelum dimakan oleh ikan. Umpan bisa hancur disebabkan oleh beberapa hal seperti terlalu lunak atau sudah mulai membusuk. Karena sudah lunak dan membusuk, jika umpan itu disentuh oleh ikan, dengan mudah ungkapan itu terlepas dari mata pancing. Setelah lepas dari mata pancing, umpan diperebutkan oleh ikan.

Peristiwa sebagaimana dikemukakan di atas dapat pula dikiaskan ke peristiwa yang dialami oleh manusia. Untuk mendapatkan sesuatu orang sering mengorbankan sesuatu, tetapi tidak jarang juga hasilnya tidak diperoleh sama sekali. Peristiwa semacam itu dikiasan dengan ungkapan di atas. Dalam suatu kegiatan memancing, pancing juga bisa dilarikan oleh ikan. Fenomena seperti itu ternyata dapat pula

melahirkan ungkapan. Berikut adalah bentuk ungkapan yang muncul dari peristiwa seperti itu.

- (69) *Kok panciang nandi larian ikan beko, baa?*
(kalau pancing yang dilarikan ikan nanti, bagaimana?).
(Sumber: DL-L.13, 2004).

Dari bentuk kiasan di atas, pancing ternyata bisa dilarikan ikan. Yang lazim terjadi adalah ikan ditarik dengan pancing. Ujaran (69) muncul sebagai ungkapan karena dalam kenyataannya memang pernah pancing yang dilarikan ikan. Ini bisa terjadi apabila ikan yang dapat lebih besar dan kekuatannya tidak seimbang dengan pancing. *Pancing* juga bisa dilarikan ikan karena tali pancing itu sendiri yang rapuh. Akibatnya, tali pancing bisa putus dan pancing dibawa lari oleh ikan. Fenomena seperti itu dapat pula dikiaskan ke sesuatu yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya. Laki-laki yang dilarikan wanita dikiasan dengan ungkapan (69). Selain dari bentuk yang sudah dikemukakan di atas, bentuk ungkapan dengan memakai *umpan* yang digunakan untuk memancing juga dapat dilihat pada ujaran di bawah ini.

- (70) *Kok mangaia, bauman.*
(Kalau mengail, pakai umpan).
(Sumber: DT-UM, 2004).

Secara alamiah mengail atau memancing tanpa memakai umpan adalah suatu pekerjaan yang sia-sia. Ikan tidak bisa dipancing jika pancing tidak diberi umpan. Ini adalah hukum alam yang sudah demikian adanya. Secara

implisit ungkapan ini menyatakan bahwa ada prasyarat tertentu untuk mendapatkan sesuatu dalam kehidupan. Sesuatu tidak jatuh begitu saja dari langit. Dalam bahasa Inggris, ada ungkapan, *No free lunch*. Sesuatu tidak akan datang begitu saja tanpa dibarengi oleh usaha. Pada umumnya, ungkapan Minangkabau memiliki kesamaan dengan ujaran di atas. Salah satu di antaranya adalah sebagai berikut.

(70a) *Barugi makok balabo.*

(Merugi dahulu, maka berlabab).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan di atas merupakan saran untuk melakukan usaha agar mendapatkan hasil yang baik. Sebagai contoh, berdagang harus pakai modal. Ungkapan lainnya yang memiliki kedekatan makna dengan ungkapan di atas antara lain adalah *Mancari pitih jo pitih* (Mencari uang dengan uang).

Selanjutnya, selain dari *memancing*, menangkap ikan juga dapat dilakukan dengan *manangguak* (menangguk). *Tangguak* (tangguk) adalah sejenis jaring yang diberi bingkai dan tangkai. *Tangguak* terbuat dari benang atau nilon. *Tangguak* biasanya digunakan untuk menangkap ikan di sungai dan di danau. Ada juga jenis *tangguk* yang disebut *tangguk rapat* sehingga ikan-ikan kecil juga bisa terbawa oleh *tangguk* jenis itu. Berikut ini adalah ungkapan yang menggunakan *tangguk* dan dikiaskan kepada seseorang yang mengerjakan semua pekerjaan atau menerima sesuatu baik dalam skala besar maupun kecil.

(71) *Tungguak rapek.*

(Tangguk rapat).

(Sumber: DL-LTD, 2004) dan Edison (2004).

Ungkapan dengan menggunakan *tangguk* tampaknya juga muncul pada konteks pertuturan yang berbeda. Oleh sebab itu, ungkapan dengan sumber inspirasi yang sama muncul dengan struktur kalimat yang berbeda.

(72) *Tungguak rapek, karuntuang bubuih.*

(Tangguk rapat keruntung bubus).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Selain dari *tangguk*, peralatan yang digunakan adalah *karuntuang* (keruntung). *Karuntuang* (keruntung) adalah sejenis bakul yang terbuat dari mentsiang yang dianyam dan diberi tali supaya bisa disandang di bahu. Orang yang pergi menangguk biasanya menggunakan *karuntuang* (keruntung) untuk menampung ikan yang diperoleh. Dengan demikian, jika *tungguak rapek* (tangguk rapat), tentu saja ikan dengan mudah ditangkap. Jika *karuntuang* (*keruntung*) yang digunakan untuk menampung ikan sudah bubuih (bocor), ikan yang didapatkan tentu mudah pula hilangnya. Oleh sebab itu, tidak ada gunanya *tungguak rapek* (tangguk rapat), jika *karuntuang bubuih* (keruntung bubus). Ikan-ikan yang sudah didapatkan akan hilang semua. Ini adalah suatu cerminan dalam berbagai aspek kehidupan. Melakukan suatu pekerjaan harus benar-benar dengan memperhitungkan segala sesuatu agar hasil pekerjaan yang sudah diperoleh tidak sia-sia begitu saja.

3.2.14 Peralatan dan Lahan Pertanian

Sebagian besar mata pencarian masyarakat Minangkabau adalah bertani. Tanah yang subur dan kondisi geografis yang mendukung sangat memungkinkan bagi masyarakat Minangkabau untuk hidup dari bertani. Oleh sebab itu, di berbagai kawasan di Minangkabau, areal perladangan dengan berbagai jenis tanaman dan areal persawahan tersebar di mana-mana. Karena kondisi ini pula, banyak leksikon bahasa Minangkabau yang terkait dengan *lahan*, *peralatan*, dan tahap *pekerjaan* yang dilakukan dalam bertani. Bentuk-bentuk kiasan dengan sumber inspirasi alat-alat pertanian adalah sebagai berikut.

(73) *Lah tabatu tajak dek inyo.*
(Ia menghadapi kesulitan).
(DL-L.13, 2004).

Tajak adalah sejenis cangkul kecil terbuat dari besi dan diberi bertangkai kayu. Alat ini biasanya digunakan untuk membersihkan rumput dan menyiangi tanaman di kebun seperti cabai, bawang, dan kentang. Pada saat menyiangi bawang, kentang dan membersihkan rumput, *tajak* sering terbentur ke batu baik secara sengaja maupun tidak sehingga matanya yang terbuat dari besi akan mumut. Kejadian seperti ini dikiaskan ke persoalan kehidupan yang dihadapi oleh seseorang. Selain dari *tajak*, kiasan dengan alat pertanian juga dibentuk dengan menggunakan *pangkua* (cangkul). Berikut adalah contoh ungkapan dengan menggunakan konsep cangkul.

- (74) *Manjua tangkai pangkua indak batarah.*
(Menjual tangkai cangkul yang tidak ditarah).
(Sumber: DL-L.13, 2004).

Untuk mengolah sawah dan lahan pertanian seperti sawah, orang meng-gunakan *cangkul*. Seperti halnya *tajak*, *cangkul* juga terbuat dari besi dan diberi bertangkai kayu. Namun, ukuran dan bentuknya berbeda dari *tajak*. Untuk mendapatkan tangkai cangkul ada beberapa cara. Pertama, petani yang membutuhkannya mencari kayu ke rimba dan mendisainnya sedemikian rupa sehingga menjadi tangkai cangkul. Kedua, para petani yang menginginkan sesuatu yang praktis membelinya di pasar.

Ada dua jenis tangkai cangkul yang dijual di pasar yaitu yang sudah ditarah atau sedikit dibersihkan dan yang belum ditarah sama sekali. Biasanya tangkai cangkul yang sudah ditarah dan diketam harganya lebih mahal, sedangkan yang belum ditarah dan dibersihkan harganya lebih murah. Pekerjaan menjual tangkai cangkul tidak bertarah tidak begitu sulit karena si penjual hanya mencari kayu saja ke hutan kemudian membawanya ke pasar. Oleh sebab itu, jika hanya menjual tangkai cangkul yang tidak ditarah, semua orang bisa melakukannya. Yang dianggap sulit adalah pekerjaan menarah dan membersihkan tangkai cangkul yang akan dijual itu. Perlu usaha untuk pekerjaan itu. Fenomena seperti itu dikiaskan kepada orang yang hanya pintar berbicara saja.

Pada konteks pertuturan yang berbeda, bentuk ungkapan dengan menggunakan *tajak* dan *cangkul* muncul dengan struktur kalimat yang berbeda dibandingkan dengan ungkapan di atas. Hal itu dapat dilihat pada ujaran sebagaimana dikemukakan pada bagian berikut.

(74a) *Ka sawah ndak mambawo pangkua.*
(Melakukan sesuatu tanpa sarana).

(74b) *Ka ladang ndak mambao tajak.*
(Ke ladang tidak membawa tajak).

(74c) *Itulah. Jo awak-awak bisa kanai baduak di inyo.*
(Itulah. Kita-kita bisa kena cangkul sama dia).
(Sumber: DL-PSS, 2004)

Ungkapan (74a) dan (74b) digunakan untuk mengias seseorang yang melakukan suatu pekerjaan tidak dengan sungguh-sungguh karena ia tidak mempersiapkan sesuatu yang diperlukan untuk itu. Ungkapan (74c) digunakan untuk mendeskripsikan sikap seseorang yang memperlakukan orang lain dengan kasar.

Selanjutnya, bertani dilakukan di kawasan dan lahan yang berbeda-beda. Menanam padi dilakukan di sawah. Menanam berbagai jenis tanam-tanaman dilakukan di kebun yang dalam bahasa Minangkabau disebut *parak* atau *ladang*. Bentuk kiasan dengan menggunakan *lahan* pertanian sebagai sumber inspirasi adalah sebagai berikut.

(75) *Dek ano, indak bapamatang sawah.*
(Bagi dia, tidak berpematang sawah).
(Sumber: DL-LA, 2004).

Pamatang (pematang) merupakan batas antara satu piring sawah dengan sawah lainnya. *Pematang* berfungsi sebagai penunjuk batas kepemilikan sawah. Jika beberapa

piring sawah dimiliki oleh orang yang sama, *pematang* berfungsi sebagai pengalir dan pengontrol air. Jika sawah tidak memiliki *pematang*, penentuan batas kepemilikan sangat sulit. Di samping itu, keruwetan-keruwetan juga bisa muncul. Fenomena seperti itu melahirkan ungkapan yang mengandung kiasan sebagaimana dinyatakan pada ujaran di atas. Sebagai contoh, seseorang yang memperlakukan orang dengan cara yang sama tanpa batas-batas tertentu dikiasan dengan menggunakan bentuk kiasan itu.

Karena lahan pertanian yang digunakan untuk menanam padi dan tanam-tanaman lainnya berbeda-beda, ungkapan yang terbentuk juga tidak sama. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan-ungkapan di bawah ini.

(76) *Baladang di pungguang urang, itulah pakobehnyo.*

(Mengambil keuntungan dari orang lain. Itu sudah sifat dia).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Berkebun untuk menanam suatu jenis tanaman pada dasarnya adalah untuk mendapatkan sesuatu yang menguntungkan. Apabila pekerjaan itu dilakukan di lahan milik sendiri, hal itu sudah biasa terjadi. Namun demikian, jika berkebun dilakukan di lahan orang lain, pekerjaan itu merugikan orang dan menguntungkan diri sendiri. Fenomena seperti ini muncul di tengah-tengah masyarakat sehingga terbentuk ungkapan kiasan seperti pada ujaran di atas.

Mengolah lahan pertanian terdiri dari beberapa tahap. Tahapan-tahapan itu antara lain adalah menebang kayu dan membersihkan semak-semak, membakar kayu-kayu yang

sudah ditebang, membersihkan bekas-bekas pembakaran dan menanam bibit tanaman. Pada saat membakar kayu-kayu yang ditebang, sisa-sisa abu yang terletak di atas tunggul bekas penebangan beterbangan karena abu itu ditiup angin. Peristiwa semacam ini menjadi bahan perenungan sehingga melahirkan kiasan. Kerapuhan yang dimiliki oleh *abu di atas tunggul* (abu di atas tunggul) diibaratkan ke peristiwa yang dialami manusia seperti pada kiasan berikut.

(76a) *Bak abu di ateh tunggua, tibo angin tabang sajo.*
(Bak abu di atas tunggul).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Parak (kebun) tidak ditunggu atau ditinggalkan oleh pemiliknya karena beberapa alasan. Kebun yang ditinggalkan oleh pemiliknya tentu saja tidak terurus dengan baik. Binatang dan manusia masuk dengan leluasa sehingga kebun itu diperlakukan dengan tidak baik. Fenomena yang demikian melahirkan ungkapan berikut.

(77) *Nasib awak ko lah samo jo parak tingga.*
(Saya diperlakukan semena-mena dan tidak ada yang mengacuhkan). (Sumber: DL-K.13, 2004)

Ungkapan di atas dikiasan kepada orang yang diperlakukan semena-mena oleh orang lain. Perlakuan yang demikian dapat saja disebabkan oleh berbagai faktor yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.15 Peralatan Berburu

Pekerjaan sampingan yang juga sering dilakukan oleh orang Minang-kabau terutama laki-laknya adalah berburu. Yang dikategorikan sebagai pekerjaan berburu adalah mencari dan menangkap binatang seperti babi, rusa, kambing hutan dan burung. Binatang yang diburu di antaranya adalah binatang yang menjadi musuh tani dan binatang yang dapat dimakan atau dijual dagingnya. Perburuan binatang menggunakan *tombak*, *parang* dan senjata-senjata lainnya. Perburuan terhadap burung menggunakan *sumpitan*. Istilah-istilah yang ada dan dipakai untuk jenis aktivitas dan peralatan ini sekaligus dapat membentuk ungkapan yang mengandung kiasan. Salah satunya dapat dilihat pada data berikut.

(78) *Baco anak juyiang larinyo nampak di den.*

(Seperti anak sumpitan larinya kelihatannya bagi saya).

(Sumber: DL-L.13, 2004).

Juyiang (sumpitan) adalah senjata tiup yang digunakan untuk menangkap burung. *Juyiang* (sumpitan) terbuat dari buluh atau sarik yang di dalamnya berlobang. Damak dimasukkan ke dalamnya kemudian ditiupkan ke arah burung yang bertengger di pohon kayu. Anak *juyiang* (sumpitan) terbuat dari sagar. Jika ditiup larinya bagaikan kilat. Fenomena itu dikiaskan ke suatu benda atau seseorang yang larinya sangat kencang. Sesuatu yang dikerjakan dengan sangat cepat juga dapat dikiasan dengan ungkapan di atas. Bentuk ungkapan dengan menggunakan alat berburu adalah dengan leksikon *galah*. Konstruksi ungkapan dimaksud adalah sebagai berikut.

(79) *Sarupo galah tajua.*
(Seperti galah terjual).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Galah adalah alat yang digunakan untuk menangkap binatang buruan. Bila tidak ada galah ada beberapa kemungkinan yang terjadi. Pertama, binatang buruan bisa melawan. Kedua, binatang buruan bisa lari. Oleh sebab itu, apabila *galah* dijual atau terjual, pekerjaan berburu menjadi sia-sia dan usaha menjadi sia-sia. Yang berburu juga bisa celaka. Berikut adalah ungkapan dengan memakai *galah* dan dikiaskan kepada seseorang yang dicelakai oleh barang miliknya sendiri.

(80) *Galah makan tuan.*
(Mencelakai majikan).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Selain memakai *galah*, berburu juga menggunakan anjing. Anjing biasanya digunakan untuk mendeteksi binatang buruan. Di samping itu, anjing juga digunakan sebagai alat untuk mengejar binatang buruan. Setelah binatang buruan ditangkap oleh anjing, pemburu akan mengambil binatang itu dari anjing. Anjing hanya diberi sedikit dan seperlunya saja. Oleh sebab itu, anjing pemburu tampaknya bernasib malang. Kondisi seperti ini ditemukan dalam masyarakat sehingga ungkapan berikut muncul dan dikiaskan kepada seseorang yang disuruh bekerja oleh majikan tetapi hanya digaji sedikit.

- (81) *Awak ko nampaknyo ka jadi anjing paburu sajo.*
(Saya ini tampaknya akan jadi anjing pemburu saja).
(Sumber: DL-L.13, 2004).

3.2.16 Peralatan Kantor

Berdasarkan pencermatan di lapangan, ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan dengan menggunakan sumber inspirasi dari benda-benda dan alat-alat yang ada di kantor tidak banyak ditemukan. Sedikitnya ungkapan dengan menggunakan benda-benda yang ada di kantor sebagai sumber inspirasi disebabkan pekerja di kantor tidak begitu mencermati sifat dan perilaku benda yang ada di sekeliling mereka karena kesibukan kerja sehari-hari. Beberapa ujaran yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- (82) *Lai badawek juo pena tu Jo?*
Apakah pulpen itu masih punya tinta, Jo).
(Sumber: DL-PR, 2004).

Dari ujaran di atas, *dawek* (tinta) digunakan sebagai sumber inspirasi ungkapan. Dari konteks pertuturan, *dawek* (tinta) pulpen dimetaforakan ke sperma laki-laki dan dikiaskan kepada seorang laki-laki yang baru saja menikah. Ungkapan itu tampaknya bukanlah merupakan pertanyaan tetapi lebih cenderung merupakan cemooh terhadap orang yang kawin berulang kali. Kawin lagi dianggap sebagai perilaku kurang direstui oleh masyarakat dalam kondisi tertentu.

Sama seperti penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di pedesaan, proses pencermatan terhadap sifat dan ciri benda di sekitar tempat tinggal dan tempat bekerja juga terjadi pada penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di perkotaan. Hal itu setidaknya-tidaknya tercermin dari kemunculan kedua bentuk kiasan berikut.

(82a) *Jan ka mari diserakkan see tip-ex tu.*
(Jangan sembarang ditumpahkan saja tip-ex itu).
(Sumber: DL-PR, 2004).

(83) *Karatehnyo sedang di ateh kini.*
(Dia sedang beruntung sekarang).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Pada ujaran (82a), *tip-ex* dijadikan lambang kiasan karena benda ini memiliki kesamaan fitur semantis dengan sperma laki-laki yaitu sama-sama berbentuk cairan. *Tip-ex* memiliki hubungan yang bersifat metaforis dengan *sperma* laki-laki. Jika dicermati lebih dalam, penggunaan *tip-ex* sebagai pengganti *sperma* pada ujaran di atas dimungkinkan terjadi dengan maksud untuk menghindari penggunaan bentuk-bentuk lingual yang dalam budaya tertentu dianggap tabu. Oleh sebab itu, penggunaan ujaran (82a) mengandung unsur eufemisme juga yaitu penghalusan suatu ujaran yang dianggap tabu.

Pada ujaran (83), *karateh* (kertas) digunakan pula sebagai lambang kiasan. Pada konteks ini, *karateh* (kertas) lebih mengacu kepada *karateh* (kertas) yang digunakan pada permainan kartu dan dikiaskan kepada seseorang yang

mendapat keberuntungan. Pada konteks ini yang terjadi adalah pengaburan makna.

3.2.17 Kotoran

Suatu hal yang juga menarik untuk dicermati adalah penggunaan kotoran sebagai pembentuk ungkapan yang mengandung kiasan. Kotoran yang digunakan tampaknya sebagian berasal dari manusia dan sebagian lagi berdasarkan pencermatan terhadap kotoran yang ada lingkungan. Salah satu bentuk ungkapan dengan menggunakan kotoran adalah sebagai berikut.

- (84) *Sagadang cik iduang ang agih adiak ang.*
(Sebesar tahi idung kamu beri adik kamu).
(Sumber: DL-PR, 2004).

Bentuk kotoran hidung dikiaskan ke suatu peristiwa jika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain dengan ukuran yang sangat sedikit. Jadi, ungkapan itu digunakan untuk menyatakan kekikiran. *Cik kambing* (kotoran kambing) ternyata juga dapat dijadikan sebagai kiasan seperti pada ujaran berikut.

- (85) *Kini ko lah samo gadang se kito bak cik kambing. Ndak ba nan tuo lai do.*
(Sekarang sudah sama besar saja kita bak tahi kambing. Tidak ada lagi yang tua). (Sumber: DL-K.13, 2004).

Cik kambing (tahi kambing) selalu kelihatan hampir sama besar. Suatu masyarakat yang tidak lagi memiliki tokoh panutan yang berpengalaman dan arif diibaratkan dengan tahi

kambing yang rata-rata sama besar. Tidak ada yang lebih besar dan menonjol di antaranya. *Kesamabesaran* itu menjadi lambang kiasan untuk sekelompok orang yang di antara mereka tidak ada yang memiliki pengalaman lebih sehingga mereka diibaratkan dengan ungkapan di atas. Penggunaan leksikon yang terkait dengan konsep kotoran sebagai pembentuk ungkapan juga muncul sebagai berikut.

- (86) *Manangisi cik anyuik.*
(Menangisi tahi hanyut).
(Sumber: DL-PR, 2004).

Dalam kenyataannya tidak pernah ada orang yang menangisi tahi atau kotoran yang sudah hanyut dibawa air ketika buang air besar. Peristiwa yang demikian hanyalah sebagai ibarat atau perumpamaan. Setiap pekerjaan yang sia-sia dan tidak memberi manfaat sama sekali dikiaskan dengan ungkapan di atas. Kemudian, *cik ayam* (tahi ayam) ternyata juga dapat dijadikan sebagai inspirasi pembentuk ungkapan yang mengandung kiasan. Bentuk ungkapan dengan cara ini adalah sebagai berikut.

- (87) *Angek-angek cik ayam.*
(Panas-panas tahi ayam).
(Sumber: DT-PM, 1996)

Cik ayam (tahi ayam) yang baru saja keluar dari duburnya biasanya terasa panas. Ini tentu saja diketahui berdasarkan pengalaman peternak atau orang-orang yang sering memelihara ayam. Namun demikian, panas tahi ayam hanya berlangsung sesaat karena setelah jatuh ke tanah

kotoran tersebut segera dingin karena sudah terletak di tempat terbuka dan dihembus oleh angin. Rentang waktu panasnya tahi ayam yang tidak begitu lama dikiaskan kepada pekerjaan yang hanya dikerjakan sesaat kemudian berhenti. Fenomena seperti ini ditemukan dalam berdagang, bertani, dan dalam berbagai aktivitas sehari-hari lainnya. Selain dari ungkapan di atas, bentuk lain dari konstruksi ungkapan dengan menggunakan tahi sebagai sumber inspirasi adalah sebagai berikut. Sumber inspirasinya juga menggunakan tahi.

(88) *Manjamua cirik di ateh bukit.*

(Membukakan aib kepada orang banyak).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Dari ujaran di atas, tahi adalah sesuatu yang berbau busuk. *Bukit* adalah suatu tempat yang memiliki ketinggian. Sudah merupakan suatu kelaziman jika tahi diletakkan di atas bukit, baunya akan menyebar ke mana-mana. Karena menyebar ke berbagai penjuru, orang dengan mudah mencium bau yang tidak enak itu. Fenomena yang mirip dengan hal seperti ini juga kerap kali ditemukan dalam masyarakat Minangkabau sehingga ujaran di atas menjadi ungkapan yang mengandung kiasan. Ungkapan itu dikiaskan kepada seseorang yang membukakan aib diri dan keluarganya ke masyarakat luas. Dari segi makna, ungkapan ini termasuk kepada ungkapan yang mengandung nilai yang tidak untuk dipedomani.

Pada konteks tertentu, bentuk kiasan dengan menggunakan tahi sering pula dikaitkan dengan mitos dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Berikut adalah salah satu contoh

ungkapan yang mengandung kiasan dalam kaitan dengan mitos.

(89) *Ndak takana rang gaeknyo di paja tu lai. Lah tamakan di cirik barandang inyo tu mah.*

(Tidak ingat lagi dia pada orang tuanya. Ia sudah kena guna-guna).

(DL-K.13, 2004).

Dalam kenyataannya, orang tidak akan pernah merendang tahi. Ungkapan seperti ini hanya ada dalam imajinasi tetapi tidak ada dalam realitas yang sebenarnya. Namun demikian, istilah ini dikiaskan kepada orang yang kena guna-guna. Ungkapan ini dikiaskan kepada anak laki-laki yang sudah menikah tetapi tidak pernah lagi mengingat dan mengunjungi sanak familinya.

3.2.18 Binatang Melata

Kawasan Minangkabau yang berawa-rawa dan berair menjadi habitat binatang melata seperti ular, buaya, dan lain-lainnya. Leksikon-leksikon yang melekat pada binatang itu dapat dijadikan sebagai pembentuk kiasan. Sebagai contoh, leksikon yang terkait dengan ular adalah *melilit*, *lidah* (bercabang), *bersisik*, dan *menggigit*. Kiasan berikut dibentuk dengan leksikon di atas.

(90) *Manjagoan ula lalok.*

(Membangkitkan persoalan yang sudah dilupakan).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Ula lalok (ular tidur) yang dibangunkan biasanya akan memberikan perlawanan. Dari fenomena seperti ini, sesuatu

permasalahan yang terkait dengan harta, perbedaan pendapat, dan pemilihan jodoh, yang sudah didiamkan tetapi diungkit-ungkit lagi dikiaskan dengan ungkapan di atas. Jadi, jika suatu persoalan sudah selesai diungkit-diungkit lagi, ini disebut membangunkan ular tidur.

Ungkapan dengan *caciang* (cacing) juga ditemukan dalam bahasa Minangkabau. Cacing yang kepanasan biasanya menggeliat-geliat karena kulitnya tipis dan tidak tahan panas. Fenomena seperti itu melahirkan kiasan yang ditujukan kepada seseorang yang kelihatan senantiasa gelisah karena tidak senang terhadap sesuatu.

- (91) *Condo caciang kapanehan.*
(Seperti cacing kepanasan).
(Sumber: DT-UM, 1999).

Sebuah leksikon yang menjadi nama suatu jenis binatang tanpa dimasukkan ke dalam suatu konstruksi yang lebih besar sudah mengandung makna kiasan. Makna kiasan terbentuk dari sebagian komponen makna yang terkandung pada leksikon itu. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada bentuk-bentuk leksikon di bawah ini.

- (92) *Ula* (ular); *Baluik* (belut); *Buayo* (buaya).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Binatang-binatang melata di atas dijadikan sebagai lambang kiasan tampaknya bertitik tolak dari komponen makna yang dimiliki oleh masing-masingnya. Berikut ini adalah komponen makna secara semantis masing-masing binatang di atas.

Tabel 7: Analisis Komponen Makna Binatang Melata

Komponen Makna Binatang Melata		
<i>Ula (ular)</i>	<i>Baluik (belut)</i>	<i>Buayo (buaya)</i>
<i>Menjalar</i>	<i>Menjalar</i>	<i>Merangkak</i>
<i>Bersisik</i>	<i>Licin</i>	<i>Berkulit keras</i>
<i>Membelit</i>	<i>Hidup di lumpur</i>	<i>Memakan bangkai</i>
<i>Berbisa</i>	<i>Jenis ikan</i>	<i>Hidup di air</i>
<i>Lidah bercabang</i>	<i>Tidak berbisa</i>	<i>Reptil</i>

Ular digunakan sebagai sumber inspirasi pembentuk ungkapan disebabkan oleh komponen makna yang dimiliki seperti *membelit*, *berbisa* dan *lidahnya bercabang*. *Belut* dijadikan sumber inspirasi disebabkan oleh salah satu komponen maknanya yaitu *licin* sehingga sulit dipegang dan dikendalikan. *Buaya* dijadikan sebagai pembentuk ungkapan disebabkan oleh komponen makna yang dimiliki yaitu sebagai pemakan bangkai sehingga binatang ini terkenal rakus.

3.2.19 Rasa

Pengalaman penutur bahasa Minangkabau dengan rasa yang pernah dicicipi dan dipengalamani ternyata juga memunculkan berbagai bentuk ungkapan yang mengandung kiasan. Penggunaan *asam* baik untuk memasak maupun sebagai obat memunculkan pengalaman dan pengetahuan tentang rasa dan sifat asam. Berangkat dari pengalaman seperti itu, penutur bahasa Minangkabau membentuk ungkapan dengan menggunakan rasa yang terdapat pada asam.

- (93) *Limau indak masam sabalah.*
(Limau tidak masam sebelah).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Asam adalah jenis jeruk yang isinya berlundang-lundang atau beruang-ruang. Masing-masing lundang dan ruang dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap lundang atau ruang memiliki rasa yang sama. Kalau satu ruang atau satu lundang manis, lundang dan ruang lainnya juga akan manis. Demikian juga, jika satu lundang dan satu ruang asam, ruang atau lundang lainnya juga akan terasa asam. Fenomena seperti menjadi sebutan bahwa *limau* tidak akan pernah asam sebelah. Jika dalam situasi-situasi tertentu, orang menemukan limau yang masam sebelah, hal itu dianggap sebagai peristiwa yang kurang lazim. Oleh sebab itu, ungkapan di atas, lahir dari proses pencermatan terhadap sifat-sifat dan rasa yang dimiliki oleh limau. Ungkapan itu digunakan untuk mendeskripsikan bahwa suatu kejadian atau peristiwa tidak berdiri dengan sendirinya.

Selain dari menggunakan *asam*, bentuk ungkapan dengan memakai rasa juga diekspresikan dengan menggunakan *lada* dan *garam*. *Lada* dan *garam* adalah dua jenis bumbu dan bahan masakan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hampir semua masakan Minang memakai *lada* dan jarang sekali ada masakan yang tidak diberi *garam*. Ungkapan berikut dibentuk dengan menggunakan kedua sumber inspirasi di atas.

(94) *Nak tau di padeh lado di masin garam.*

(Supaya tahu di pedas cabe dan asin garam).

(Sumber: DT-UM, 1999).

Sudah merupakan kodrat alam bahwa yang namanya *lada* memiliki rasa pedas dan yang namanya *garam* sudah pasti

asin. Fenomena seperti sudah menjadi pengalaman tidak saja di masyarakat Minangkabau tetapi juga umat manusia secara umum.

3.2.20 Bahasa Tubuh

Menggerakkan anggota badan adalah aktivitas yang sering dilakukan oleh manusia. Gerakan itu dapat dilakukan hanya untuk sekadar bermain-main dan olah raga. Berbagai bentuk gerakan anggota badan bahkan juga dilakukan sebagai bagian dari penopang komunikasi yang disebut bahasa tubuh (*body language*) atau kinesik. Gerakan anggota tubuh itu di antaranya adalah *batapuak tangan* (bertepuk tangan), *maangguak* (mengangguk) dan *manggeleang* (menggeleng). Dalam kaitannya dengan ungkapan, gerakan-gerakan tertentu dari anggota badan juga digunakan sebagai sumber inspirasi pembentuk ungkapan yang mengandung kiasan. Berikut adalah ungkapan dengan menggunakan gerakan anggota badan.

(95) *Batapuak sabalah tangan.*

(Bertepuk sebelah tangan).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Yang namanya bertepuk akan terwujud apabila dilakukan dengan kedua belah tangan. *Batapuak* (bertepuk) tidak bisa hanya sebelah tangan. Fenomena itu selanjutnya menjadi ungkapan yang mengandung kiasan untuk mendeskripsikan berbagai peristiwa seperti jual beli, pencarian jodoh, perkelahian dan berbagai peristiwa lainnya dalam kehidupan. Fenomena lainnya juga dapat dicermati pada contoh berikut.

(96) *Angguak anggak geleang amuah. Alun malangkah alah suruik.*

(Angguk enggan geleng mau. Belum melangkah sudah mundur). (Sumber: DT-UM, 1999).

Secara alamiah mengangguk adalah pertanda setuju, sedangkan menggeleng adalah pertanda tidak setuju. Namun demikian, hal itu tidak sepenuhnya berlaku dalam masyarakat Minangkabau (Hakimy, 1997). Ungkapan di atas bersifat paradoksal dalam pengertian pesan yang disampaikan bertentangan dengan makna literalnya. Dengan kata lain apa yang diucapkan berlainan dengan yang dimaksud.

Selain dari bentuk ungkapan di atas, ungkapan dengan menggunakan *anggukan kepala* sebagai sumber inspirasi dibentuk dengan mem-perbandingkannya dengan *anggukan balam*. Berikut adalah salah satu contohnya.

(97) *Angguak co balam mau.*

(Angguk seperti burung balam).

(DT-UM, 1999).

Burung balam yang sudah pandai berbunyi disebut *balam mau*. Kalau berbunyi balam biasanya akan menganggukan kepala. Gerakan kepalanya biasanya agak cepat. Berdasarkan fenomena itu orang yang anggukannya begitu cepat dalam menanggapi sesuatu diibaratkan dengan *anggukan balam mau*, yaitu mengangguk dengan cepat tanpa pertimbangan yang matang. Ini digunakan untuk mengias orang yang tidak sungguh-sungguh dalam menanggapi sesuatu.

3.2.21 Konsep Agama

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa orang Minangkabau pada umumnya terkenal dengan ketaatannya beragama. Mayoritas orang Minangkabau beragama islam. Mereka bahkan merasa terhina apabila dikatakan tidak beragama sekalipun mereka kadang-kadang melalaikan perintah agamanya. Sehubungan dengan itu, banyak leksikon bahasa Minangkabau yang terkait dengan konsep *agama*. Leksikon seperti *surau*, *mangaji*, *malin*, *tabuah*, *abang*, dan *dua* adalah sebagian kecil dari kosa kata bahasa Minangkabau yang terkait dengan konsep *agama*. Ungkapan-ungkapan berikut dibentuk dengan menggunakan leksikon di atas.

- (98) A: *Anak urang tu ndak amuah akur inyo.*
(Anak orang itu tidak bisa akur).
B: *Tantulah iyo, suraunyo balain.*
(Tentu iya, surau mereka sudah berbeda).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Pertuturan di atas terjadi antara dua orang yang mengomentari perbedaan pendapat yang senantiasa dialami oleh orang ketiga atau orang yang sedang mereka bicarakan. Dari konteks pertuturan, B menggunakan leksikon *surau* sebagai lambang kiasan untuk menunjukkan tempat belajar atau tempat menimba ilmu bagi orang yang senantiasa berbeda pendapat itu. Kemunculan leksikon *surau* erat kaitannya dengan budaya islami masyarakat Minangkabau. Penggunaan leksikon yang diderivasi dari konsep *agama* juga dapat dicermati pada bentuk-bentuk kiasan berikut.

(99) *Mangaji dari alih babiling dari aso.*
(Mengaji dari alif berbilang dari satu).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

(100) *Kapalang malin binaso kaji.*
(Tidak profesional, pekerjaan tidak sempurna).
(Sumber: DL-K-13, 2004).

Ungkapan (99) dikiaskan kepada seseorang yang mengerjakan sesuatu secara berurutan atau secara procedural. Ungkapan (100) adalah deskripsi tentang ketidakprofesionalan seseorang. Selain dari bentuk-bentuk ungkapan di atas, ungkapan yang mengandung kiasan dengan menggunakan konsep agama juga dapat dicermati pada contoh berikut.

(101) *Muncuang inyo batabuah tu mah.*
(Mulutnya bertabuh).
(Sumber: DL-PSS, 2004).

(102) *Abang dauhu mako kamek.*
(Kerjakan sesuatu secara procedural).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

(103) *Manisan labiah mandua.*
(Manisan sisa mendoa).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan (101) dikiaskan kepada orang yang tidak bisa menyimpan rahasia. Ungkapan (102) adalah deskripsi tentang suatu pekerjaan yang dilakukan secara berurutan. Ungkapan

(103) adalah deskripsi tentang sesuatu yang masih bisa dimanfaatkan setelah digunakan untuk pekerjaan yang lebih besar. Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Minangkabau, jika melakukan acara keagamaan seperti mendoa, biasanya orang membuat makanan seperti lemang dan kue-kue dengan menggunakan manisan. Manisan itu biasanya tidak habis sekali pakai dan sisanya masih bisa digunakan untuk keperluan lain sehingga penggunaannya tidak perlu dihemat lagi.

3.2.22 Konsep Merantau

Masyarakat Minangkabau memiliki mobilitas yang tinggi dan terkenal dengan budaya merantaunya. Wilayah rantaunya tidak saja mencakup berbagai kawasan di Indonesia tetapi juga sampai ke luar negeri. Ada dua alasan utama orang Minangkabau pergi merantau yaitu mencari pengalaman dan mencari penghidupan. Kepentingan merantau untuk mencari pengalaman, salah satunya, tergambar dari ungkapan-ungkapan yang terkandung pada pantun berikut. Pantun tersebut secara tidak langsung mencerminkan tingkat mobilitas orang Minangkabau.

- (104) *Karatau matang di ulu, babuah babungo balun.*
(Karatau matang di hulu, berbuah berbunga belum).
Marantau bujang daulu, di rumah paguno balun.
(Merantau bujang dahulu, di rumah berguna belum).

Merantau bujang dahulu di rumah berguna belum mengandung pengertian bahwa orang muda yang belum berpengalaman sehingga aia belum berguna di kampungnya dimotivasi untuk pergi merantau dalam rangka mencari pengalaman dan keterampilan. Pengalaman dan keterampilan

yang sudah diperoleh sedapat-dapatnya dibawa ke kampung halamannya.

Selanjutnya, kepentingan merantau karena alasan ekonomi tercermin pula pada ungkapan *mancarikan paruik nan indak baisi, pungguang nan indak basaok* ‘mencarikan perut yang tidak berisi, punggung yang tidak bertutup’ (Naim, 1979). Kondisi geografis sebagian wilayah yang tidak memungkinkan untuk diolah sebagai sumber perekonomian mengakibatkan orang Minangkabau termotivasi untuk merantau. Di samping itu, selain tidak mempunyai keluarga yang lebih dekat, keinginan untuk hidup lebih layak dan lebih baik adalah faktor lainnya yang memicu mereka pergi merantau. Daerah-daerah yang menjadi tempat tujuan tidak saja di dalam negeri tetapi juga sampai ke luar negeri. Karena merantau sudah merupakan budaya sebagian masyarakat Minangkabau, banyak pula kiasan yang dibentuk dengan konsep-konsep merantau sebagai sumber inspirasi. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan berikut.

(105) *Marantau Cino.*

(Merantau Cina).

(Sumber: DL-KP, 2004).

(106) *Marantau sabaliak dapua.*

(Merantau jarak dekat).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

(107) *Bamamak kayo di rantau.*

(Punya mamak kaya tetapi di rantau).

(Sumber: DL-K.50, 2004).

Marantau Cino adalah merantau yang tidak pernah kembali lagi ke tanah asal. Model merantau seperti ini terjadi karena beberapa faktor antara lain seseorang merasa terhina, terdiskriminasi, dan tidak ada lagi keluarganya yang secara kekerabatan dekat dengan orang itu. Kesuksesan di rantau juga bisa menyebabkan orang Minangkabau tidak pernah kembali lagi ke kampung halamannya sehingga disebut *marantau Cino* (merantau Cina) (Naim, 1973). *Marantau sabaliak dapua* (merantau sebalik dapur) adalah merantau yang tidak begitu jauh dari kampung halaman. Ukuran tidak jauh itu relatif sifatnya. *Merantau* ke daerah lain di Sumatera dapat dikatakan *marantau sabaliak dapua* (merantau sebalik dapur) bila dibandingkan dengan pergi ke pulau Jawa karena perjalanan itu sudah menyeberangi laut.

Mamak kayo di rantau (paman kaya di rantau) menjadi ungkapan yang mengandung kiasan karena sering juga terjadi bahwa seorang paman yang kaya di rantau tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap karib-kerabatnya yang ditinggalkan di kampung. Yang diharapkan adalah *mamak kayo di rantau* (*mamak kaya di rantau*) dan memberikan kontribusi terhadap kaumnya yang ditinggalkan.

3.3 Rangkuman

Kiasan dalam bahasa Minangkabau dibentuk dengan menggunakan flora, fauna, benda-benda, aktivitas, peristiwa, dan sifat-sifat alam yang ada di lingkungan penutur bahasa Minangkabau. Kiasan dengan aneka sumber inspirasi memiliki banyak makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

BAB IV

STRUKTUR SINTAKSIS KIASAN

4.1 Pendahuluan

Kiasan dalam bahasa Minangkabau memiliki struktur sintaksis yang tidak sama dengan struktur bahasa bukan kiasan. Struktur sintaksis bahasa kiasan berkaitan erat dengan cara pengungkapan makna dan nilai. Terkait dengan hal itu, hal-hal yang dibicarakan pada bab ini adalah pola-pola umum struktur bahasa kias yang terdiri dari (a) kiasan pada klausa inti, (b) kiasan pada klausa turunan dan dalam bentuk negasi, imperatif dan pasif, (c) penyederhaan struktur klausa yang mengandung kiasan melalui pelepasan subjek, objek dan konjungsi, (d) perubahan posisi kategori gramatikal pada bahasa kias, dan (e) struktur paralel pada kiasan. Transformasi kalimat-kalimat yang mengandung kiasan pada tulisan ini berpedoman kepada tulisan Chaniago (2004) yang mendeskripsikan struktur dasar klausa bahasa Indonesia.

4.2 Kiasan dengan kalimat inti (*Kernel sentence*)

Teori transformasi bermula dari gagasan bahwa sebuah kalimat dirumuskan dengan pola $K \rightarrow FN + FV$. Sebuah kalimat terdiri dari frasa nomina (*noun phrase*) dan frasa verba (*verb phrase*). Pola ini merupakan cikal bakal struktur

klausa dasar. Ciri-ciri klausa dasar antara lain (1) klausa tunggal, (2) unsur intinya lengkap yang direalisasikan dengan pola FN + FV, (3) urutan unsur-unsur mengikuti pola yang berlaku umum, dan tidak merupakan kalimat negasi, perintah dan pertanyaan (Parera, 1983:28; Alwi dkk, 2000:336; Jufrizal, 2004:96). Ahli bahasa seperti Givon (1984:85) mengemukakan bahwa yang termasuk klausa sederhana adalah induk kalimat, kalimat deklaratif, afirmatif, dan klausa aktif.

Ciri-ciri klausa dasar seperti di atas juga berlaku untuk bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Namun demikian, pola $K \rightarrow FN + FV$ diadaptasi sesuai dengan tipe kedua bahasa itu. Pola urutannya adalah sebagai berikut.

- | | | |
|-----|--------|--------|
| (1) | FN_1 | FN_2 |
| (2) | FN_1 | FV |
| (3) | FN_1 | FAdj |
| (4) | FN_1 | FAdv |
| (5) | FN_1 | FNum |

Sumber: Samsuri, 1985:147; Chaniago, 2004:4; Parera, 1983.

Bahasa Minangkabau juga memiliki pola dasar seperti yang dikemukakan di atas karena bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia berasal dari rumpun yang sama yaitu bahasa Melayu (Jufrizal, 2004:97).

Dalam kaitannya dengan kiasan, kiasan bahasa Minangkabau juga direalisasikan melalui klausa dasar dengan struktur sebagaimana dikemukakan di atas. Berikut adalah beberapa bentuk kiasan dengan pola dasar $FN_{(1)} + FN_{(2)}$.

- (1a) FN₍₁₎ + FN₍₂₎
Ano *incek cubadak bagomok.*
 (Dia) (licik)
- (1b) *Inyo* *baluik tu.*
 (Dia) (belut)

Kedua klausa di atas merupakan kiasan dalam bahasa Minangkabau. Dikatakan demikian karena keduanya tidak dapat diubah konstruksinya menjadi konstruksi negasi. Jika kedua klausa itu mengalami proses transformasi menjadi bentuk negasi, klausa itu tidak lagi merupakan bahasa kiasan tetapi berubah menjadi kalimat biasa. Dari perspektif pragmatik kedua klausa itu tidak lagi merupakan bahasa kiasan. Oleh sebab itu, bentuk berikut tidak berterima secara pragmatik sebagai bahasa kiasan.

- (2) **Ano indak ince k cubadak bagomok.*
 (Dia tidak licik?).
- (3) **Inyo indak baluik tu.*
 (Dia tidak belut')

Selain dari tipe klausa dasar sebagaimana dikemukakan di atas, pola dasar dengan konstruksi FN + FV juga ditemukan pada kiasan bahasa Minangkabau. Pola seperti itu dapat dicermati contoh di bawah ini.

- (3a) FN + FV
Rimau *manunjuakan balangnyo.*
 (Harimau) (menunjukkan belangnya).

- (3b) *Anau mamanjek sigai.*
(Enau (memanjat sigai).

Kemungkinan verba yang menjadi predikat pada tipe klausa FN + FV adalah verba transitif dan intransitif. Verba transitif dapat pula dibagi menjadi ekatransitif dan dwitransitif (Alwi dkk, 2000:93-107). Verba ekatransitif menghendaki kehadiran satu objek, sedangkan verba dwitransitif menghendaki kehadiran dua objek yaitu objek langsung (OL) dan objek tidak langsung (OTL). Konstruksi (3a) dan (3b) adalah klausa dengan verba ekatransitif. Yang menjadi objek pada klausa itu adalah *balangnyo* (belangnya) dan *sigai*.

Seperti halnya klausa nonkiasan, konstruksi klausa yang mengandung kiasan dengan verba ekatransitif lazim terjadi dalam bahasa Minangkabau. Namun, fenomena yang berbeda terlihat pada verba dwitransitif. Klausa nonkiasan lazim muncul dengan verba dwitransitif. Oleh sebab itu, model konstruksi berikut lazim terjadi dalam bahasa Minangkabau.

- (4a) *Inyo mambalian buku untuak adiak.*
(Dia membelikan buku untuk adik).
- (4b) *Inyo mambalian adiak buku.*
(Dia membelikan adik buku).
- (5a) *Inyo maagiahan pitih ka amak.*
(Dia memberikan uang ke ibu)

- (5b) *Inyo maagiah amak pitih.*
(Dia memberi ibu uang).

Klausa di atas berterima dalam bahasa Minangkabau baik secara sintaksis maupun secara pragmatik. Pada masing-masing klausa di atas, *buku* dan *pitih* (uang) adalah OL, sedangkan *adiak* (adik) dan *amak* (ibu) adalah OTL. Model konstruksi seperti itu jarang ditemukan pada konstruksi klausa bahasa Minangkabau yang mengandung kiasan. Konstruksi yang sering muncul adalah sebagai berikut.

- (6) [.....] *mampataruhan atah ka mancik.*
(Mempercayakan antah ke tikus).
(7) [.....] *mambuang garam ka lawik.*
(Membuang garam ke laut).
(8) [.....] *malakak kucing di dapua.*
(Memukul kucing di dapur).
(9) [.....] *mangaia dalam balango.*
(Memancing dalam belanga).

Konstruksi *ka mancik* (ke tikus) pada klausa (6) adalah benefaktif, sedangkan *ka lawik* (ke laut), *di dapua* (di dapur), dan *dalam balango* (dalam belanga) pada (7), (8) dan (9) adalah lokatif. Dari segi relasi gramatikal keempat konstruksi itu termasuk kepada oblik, bukan OTL. Selain dari konstruksi di atas, klausa dengan pola seperti contoh di bawah ini juga sering muncul dalam bahasa Minangkabau dan dipakai dalam berbagai ranah pertuturan dengan makna yang bervariasi.

- (10) [.....] *manembak pipik jo mariam*.
(Menembak pipit dengan meriam).

Konstruksi *jo mariam* (dengan meriam) pada klausa di atas dari perspektif relasi gramatikal juga termasuk kepada oblik kategori instrument (Blake, 1990). Oleh sebab itu, dalam bahasa kias, penempatan oblik lebih lazim terjadi dibandingkan OTL.

Selanjutnya, klausa dengan pola FN + FA lazim terjadi pada bahasa nonkiasan. Oleh sebab itu, konstruksi kalimat sederhana dengan tipe klausa berikut banyak ditemukan dalam bahasa Minangkabau.

- | | | |
|-------------------|---|----------------------|
| 11a) FN | + | FA |
| <i>Inyo</i> | | <i>galia</i> . |
| (Dia) | | (licik). |
| | | |
| (11b) <i>Inyo</i> | | <i>Kikik</i> |
| (Dia) | | (kikir) |
| | | |
| (11c) <i>Inyo</i> | | <i>Jaek tu mah</i> . |
| (Dia) | | (jahat). |

Untuk menyatakan hal yang sama dalam bahasa kiasan, FA diganti dengan FN. Penggantian FA dengan FN erat kaitannya dengan aspek pragmatik. Pada konstruksi di atas, *galia* (licik), *kikik* (kikir) dan *jaek* (jahat) adalah kata sifat yang menggambarkan sifat seseorang. Dalam bahasa kiasan, deskripsi sifat seseorang yang memiliki perilaku seperti pada klausa (11a, b, c) dinyatakan dengan lambang kiasan yang memiliki kemiripan fitur semantis dengan sifat seperti itu.

Lambang kiasan yang memiliki kemiripan fitur semantis dengan sifat *licik* adalah *baluik* (belut), *kikir* adalah *jaguang* (jagung) dan *jahat* adalah *kuciang aia* (berang-berang). Oleh sebab itu, konstruksi klausa (11a, b, c) dalam bahasa kiasan muncul sebagai berikut.

- | | | | |
|-------|-------------|---|-----------------------------|
| 12a) | FN | + | FA |
| | <i>Inyo</i> | | <i>baluik</i> . |
| | (Dia) | | (licik). |
| (12b) | <i>Inyo</i> | | <i>Jaguang</i> . |
| | (Dia) | | (kikir). |
| (12c) | <i>Inyo</i> | | <i>kuciang aia tu mah</i> . |
| | (Dia) | | (jahat). |

Klausa (11a, b, c) dapat mengalami proses transformasi dalam bentuk negasi. Klausa turunan berterima baik secara sintaksis maupun secara pragmatik. Oleh sebab itu, konstruksi berikut berterima dalam bahasa Minangkabau.

- (13a) *Inyo indak galia*.
(Dia tidak galir).
- (13b) *Inyo indak kikir*.
(Dia tidak kikir).
- (13c) *Inyo indak jahat*.
(Dia tidak jahat).

Tidak demikian halnya dengan klausa (12a, b, c). Klausa tersebut dapat mengalami proses transformasi dalam bentuk negasi. Namun, klausa turunan tidak berterima sebagai bahasa kiasan. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

(14a) **Inyo indak baluik.*
(Dia tidak belut).

(14b) **Inyo indak jaguang.*
(Dia tidak jagung).

(14c) **Inyo indak kuciang aia.*
(Dia tidak berang-berang).

Masing-masing klausa di atas adalah kalimat biasa dan tidak lagi merupakan kiasan. Selanjutnya, klausa dengan pola FN + FN_{um} tidak muncul sebagai klausa tunggal. Klausa dengan pola ini sebagai bahasa kiasan muncul dengan klausa lainnya seperti berikut.

(15) *Mancik sikua, panggado saratuiah.*
(Perlawanan yang tidak berimbang).

(16) *Kumbang indak sikua, bungo indak satangkai.*
(Banyak pilihan dalam menentukan pasangan).

Kemudian, bentuk kiasan dengan pola dasar FN + FP lazim terjadi dalam bahasa Minangkabau. Pola seperti itu dapat dicermati pada contoh berikut.

- (17) *Karatehnyo sadang di ateh.*
(Kertasnya sedang di atas).

Sama seperti konstruksi-konstruksi klausa di atas, klausa (17) sebagai bahasa kiasan juga tidak dapat diubah konstruksinya. Jika terjadi perubahan, klausa itu tidak lagi merupakan bahasa kiasan tetapi sudah merupakan kalimat biasa. Oleh sebab itu klausa berikut tidak berterima sebagai bahasa kiasan.

- (18) **Karatehnyo indak sadang di ateh*
(Nasibnya lagi tidak beruntung).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa dari segi konstruksi klausa inti, bahasa kiasan memiliki pola yang berbeda dari bahasa nonkiasan. Pada bahasa nonkiasan, semua kalimat dengan pola dasar di atas berterima dalam bahasa Minangkabau baik secara sintaksis maupun secara pragmatik. Namun, bahasa kiasan hanya dapat dibentuk dengan pola-pola dasar tertentu. Klausa kiasan yang muncul dengan pola-pola tertentu tidak dapat pula diubah konstruksinya.

4.3 Kiasan dengan Klausa Turunan

Sebagaimana dikemukakan pada kerangka teori tulisan ini, sebuah klausa dapat mengalami perubahan struktur dari suatu bentuk dasar menjadi bentuk baru melalui proses transformasi. Perubahan yang dimaksud terjadi dalam bentuk pelepasan sebagian unsur pembentuk klausa, penambahan unsur baru, pergantian, dan perputaran letak unsur dalam suatu urutan yang bersifat sintagmatik. Bentuk baru yang

muncul sebagai akibat proses transformasi disebut klausa turunan. Bentuk-bentuk klausa turunan itu dapat dicermati pada bagian berikut.

4.3.1 Bentuk Negasi

Selain dari kalimat deklaratif, ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan juga diungkapkan melalui bentuk negasi. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (19) *Kurang bana inyo. Indak tau di atah takunyah.*
(Bodoh benar dia. Tidak tahu antah terkunyah).
(Sumber: DT-K.13, 2004).

Ungkapan di atas tidak menampilkan subjek. Jadi, ungkapan itu muncul dalam bentuk impersonalisasi yaitu tidak tertuju kepada orang tertentu. Konstruksi lengkap dari ungkapan itu adalah sebagai berikut.

- (19a) *[Inyo] indak tau di atah takunyah.*
(Dia tidak tahu antah terkunyah).
(Sumber: DT-K.13, 2004).

Suatu hal yang menarik yang dapat dicermati dari kiasan di atas adalah fakta bahwa ungkapan yang dinyatakan dengan kalimat negasi ternyata tidak dapat dikembalikan ke bentuk kalimat positif. Jadi susunannya bersifat tetap. Oleh sebab itu, konstruksi berikut tidak berterima sebagai kiasan karena konstruksi klausanya sudah berubah.

- (20) **Tau di atah takunyah.*
(Tahu antah terkunyah).

- (21) **Dia tau di atah takunyah.*
(Dia tahu antah terkunyah).
- (22) **Tau di atah takunyah dia.*
(Tahu antah terkunyah dia).

Bentuk ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan yang dinyatakan dengan kalimat negasi dapat pula dilihat pada ujaran di bawah ini. Sama seperti klausa nonkiasan, unsur pembentuk konstruksi negasi ditempatkan di tengah kalimat. Bentuk konstruksinya adalah sebagai berikut.

- (23) *Kumbang indak sikua, bungo indak satangkai.*
(Banyak pilihan dalam menentukan pasangan).
(Sumber: DT-K.13, 2004).

Kalimat yang mewadahi ungkapan di atas sudah tetap susunannya. Pembalikan konstruksi kalimat itu menjadi kalimat deklaratif-positif menyebabkan kalimat itu menjadi kurang lazim terjadi kecuali dalam hal-hal tertentu. Konstruksi yang muncul adalah sebagai berikut.

- (24) **Kumbang sikua, bungo sa tangkai.*
(Kumbang seekor, bunga setangkai).

4.3.2 Imperatif dan larangan

Selain dari konstruksi negasi, bentuk ungkapan Minangkabau juga menggunakan kalimat imperatif. Penggunaan kalimat imperatif dan larangan untuk mengungkapkan makna kiasan erat kaitannya dengan pemberian nasihat, petuah, dan

larangan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Di samping itu, konstruksi seperti ini juga terkait dengan pesan dan ajakan yang terkandung dalam suatu kiasan. Bentuk-bentuk ungkapan yang menggunakan kalimat imperatif dapat dicermati pada ujaran berikut.

(25) *Iduiklah bak rumpun awua. Usah dicontoh bak timbarau.*

(Hiduplah bak rumpun aur). (Jangan ditiru tembarau).

(Sumber: DR-BG, 1983).

Konstruksi kalimat di atas adalah konstruksi imperatif dan kalimat larangan. Penggalan pertama adalah konstruksi imperatif yaitu perintah untuk hidup seperti *rumpun aua* (rumpun aur). Kehidupan *rumpun aua* (rumpun aur) membawa manfaat dalam banyak hal terhadap tanah yang ditumbuhinya. Tanah menjadi kuat dan tebing tidak runtuh karena biasanya aur tumbuh di tebing. Penggalan kedua berisi larangan untuk tidak mencontoh *timbarau* (tembarau). Rumpun tembarau mengandung unsur tipuan. Dari jauh, tumbuhan ini kelihatan seperti tebu, setelah didekati tembarau ternyata tidak seperti itu. Daunnya bahkan berputar ke mana arah angin saja sehingga kelihatan tidak berpendirian.

Konstruksi kalimat ungkapan di atas tidak dapat diubah. Jika diubah, kalimat itu tidak berterima. Oleh sebab itu, ungkapan berikut tidak berterima dalam kondisi normal kecuali untuk mencemooh dan ejekan.

- (26) * *Jaen iduiklah bak rumpun awua. Contohlh timbarau.*
(Jangan hidup bak rumpun aur. Tirulah termbarau).
(Sumber: DR-BG, 1983).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa ungkapan memiliki susunan atau konstruksi yang sudah tetap. Perubahan konstruksi tersebut akan berefek kepada tidak berterimanya ungkapan itu dan posisinya tidak lagi sebagai ungkapan.

Konstruksi yang menyatakan larangan, ajakan dan saran muncul secara bervariasi pada kiasan bahasa Minangkabau. Fenomena seperti dapat dicermati pada ungkapan-ungkapan berikut.

- (27) *Parangai jan co anjiang tasapik.*
(Perangai jangan seperti anjing terjepit).

- (28) *Jan sarupo mambalah batuang ka anak.*
(Jangan seperti membelah bambu kepada anak).

Penanda larangan, ajakan dan saran pada masing-masing ungkapan di atas adalah *ja co* (jangan seperti), *jan sarupo* (jangan seperti). Konstruksi *jan co* (jangan seperti), pada (27) dan *jan sarupo* (jangan seperti) pada (28) lebih merupakan larangan. Fenomena lainnya dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (29) *Ndak elok manguyak baju di dado.*
(Tidak baik mencabik baju di dado).

- (30) *Jan sampai rancak di baju disalang.*
(Jangan sampai ganteng karena baju dipinjam).

(31) *Jan cando galo-galo dirunjang juo nak urang.*
(Jangan seperti galo-galo dirunjang juga kamu).

(32) *Jan takah sipatuang gelek juo, sananganlah kapalo kau.*
(Jangan gelisah juga. Tenanglah kamu).
(Sumber: DL-K-13, 2004).

Konstruksi *ndak elok* (tidak baik) pada (29) dan *jan sampai* (jangan sampai) pada (30) lebih merupakan ajakan atau saran. Konstruksi *jan cando* (jangan seperti) (31) dan *jan takah* (jangan seperti) (32) juga menyatakan larangan.

4.3.3 Kalimat Pasif

Selain dari kalimat imperatif dan larangan, kiasan juga dibentuk dengan konstruksi pasif. Penghilangan subyek melalui pemasifan mengubah status ungkapan dari ungkapan yang ditujukan kepada orang tertentu menjadi ungkapan yang mengandung makna yang bersifat umum. Berikut adalah bentuk-bentuk ungkapan dengan makna kiasan yang diungkapkan dengan konstruksi pasif.

(33) *Kok baralek barabih, nak urang. Jan co itu. Dunie diadang, saku dijaik. Baa kalian ko!*
(Kalau kita pesta menghabiskan uang. Jangan seperti itu. Dunia dihadang. Saku-saku dijahit. Bagaimana kalian ini!).
(Sumber: DL-K-13, 2005).

Bentuk kiasan pada peristiwa tutur di atas adalah *dunie dihadang, saku dijaik* (dunia dihadang, saku-saku dijahit).

Untuk sampai ke konstruksi seperti itu, ada beberapa proses yang dilalui yaitu pemasifan dan pelepasan. Bentuk dasar dari konstruksi itu adalah sebagai berikut.

- (33a) *Kalian maadang dunie, kalian manjaik saku.*
(Kalian menghadang dunia, tetapi kalian menjahit saku).

Yang menjadi subjek pada klausa di atas adalah *kalian* (kamu). Berdasarkan pencermatan terhadap konteks pertuturan pada ujaran (33), dalam bahasa Minangkabau, *nak urang* adalah lawan tutur dalam bentuk jamak sehingga konstruksi itu dapat diganti dengan *kalian* ‘kamu’. Yang menjadi objek adalah *dunie* ‘dunia’ dan *saku* ‘saku-saku’. Selanjutnya, kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi *tapi* sehingga konstruksi lengkapnya dapat pula dicermati pada bagian berikut.

- (33b) *Kalian maadang dunie tapi kalian manjaik saku.*
(Kalian menghadang dunia tetapi kalian menjahit saku).

Konstruksi klausa di atas dapat diubah menjadi konstruksi pasif. Objek pada masing-masing klausa itu menempati posisi subjek, sedangkan subjek menempati posisi objek. Perputaran relasi gramatikal berdampak pada konstruksi verba. Verba yang menjadi prediket pada masing-masing klausa itu mengalami proses morfologis dalam bentuk pergantian prefik *ma-* dengan *di-*. Konstruksi bentuk pasif adalah sebagai berikut.

- (33c) *Dunie diadang [oleh kalian] [tapi] saku dijaik [oleh kalian].*
(Dunia dihadang (oleh kalian) (tetapi) saku dijahit (oleh kalian).

Bentuk di atas belum berterima sebagai ungkapan atau peribahasa. Strukturnya masih kaku dan kompleks. Oleh sebab itu, untuk menciptakan suatu konstruksi yang sederhana dan mudah diucapkan, pelepasan unsur-unsur yang tidak perlu hadir dapat dilakukan. Konstruksinya adalah sebagai berikut.

- (33d) *Dunie diadang [.....], saku dijaik [.....].*
(Dunia dihadang tetapi) saku dijahit (oleh kalian).

4.4 Penyederhanaan Struktur

Struktur klausa yang mengandung makna kiasan memiliki pola-pola tersendiri yang tidak sama dengan struktur klausa biasa. Kiasan yang direalisasikan melalui peribahasa atau ungkapan memiliki struktur klausa yang bersifat tetap dan padat. Struktur yang bersifat tetap mengandung pengertian bahwa konstruksi klausa bahasa kiasan tidak dapat diubah susunannya sebagaimana dikemukakan di atas. Jika terjadi perubahan, konstruksi yang terbentuk tidak lagi merupakan bahasa kiasan tetapi lebih merupakan klausa biasa. Struktur yang bersifat padat mengandung pengertian bahwa bahasa kiasan memainkan kata-kata sedemikian rupa dan meminimalisir penggunaan kata-kata tetapi tetap menyampaikan makna yang dalam. Hal itu dilakukan melalui

pelesapan kategori gramatikal dalam suatu tata urutan sintagmatik.

4.4.1 Pelesapan subjek

Salah satu ciri yang menonjol dari konstruksi klausa kiasan bahasa Minangkabau adalah pelesapan subjek. Fenomena seperti itu dapat dicermati bentuk-bentuk kiasan berikut.

(34) *Lah suratan lo di inyo. Diapik bangkai inyo.*
(Sudah suratan pula bagi dia. Adik dan kakaknya meninggal).

Bentuk kiasan di atas tampil dalam bentuk struktur luar setelah mengalami proses transformasi. Klausa itu tidak lagi berada pada klausa dasar atau inti tetapi sudah merupakan klausa turunan. Klausa itu melewati beberapa tahap perubahan sehingga terbentuk klausa dengan makna kiasan. Tahap-tahap yang dilalui adalah *pemasifan* dan *pelesapan* subjek. Struktur dasar klausa tersebut dapat dicermati sebagai berikut.

(34a) *Bangkai maapik inyo.*
(bangkai mengapit dia).

Klausa di atas merupakan klausa ekatransitif dengan pola FN + FV. Konstruksi demikian tidak merupakan bahasa kiasan. Klausa tersebut dapat mengalami proses transformasi dalam bentuk *pemasifan*. OL pada klausa itu mengalami proses pengedepanan menggantikan posisi subjek, sedangkan subjek menggantikan posisi objek. Konstruksi yang muncul adalah sebagai berikut.

(34b) *Inyo diapik (oleh) bangkai.*
(Bangkai mengapitnya).

Setelah mengalami proses pemasifan, tahap berikutnya adalah pelesapan subjek. Pelesapan subjek selain mengurangi beban struktur juga erat kaitannya dengan aspek pragmatik. Sebuah kiasan pada umumnya bersifat impersonalisasi dalam pengertian bahwa kiasan itu sedapat-dapatnya bersifat umum dan tidak ditujukan kepada orang tertentu. Konstruksi klausa yang telah mengalami pelesapan subjek adalah sebagai berikut.

(34c) [*.....*] *diapik bangkai.*
(Diapit bangkai).

Pelesapan subjek erat kaitannya dengan aspek pragmatik yaitu bagaimana bentuk kiasan itu digunakan sehingga tidak terfokus ke orang tertentu. Fenomena lainnya berkaitan dengan pelesapan subjek dapat dicermati pada bentuk kiasan berikut.

(35) *Kok ka mujua. Jatuah ka ateh jadie.*
(Kalau sudah nasib. Jatuh ke atas jadinya).

(36) *Ee yayai. Mancabiak baju di dado namono itu.*
(Aduh. Membukakan aib kepada orang banyak namanya itu).

(35) *Barakali dikanaan. Managakan banang basah jo lai.*
(Sudah sering diingatkan. Masih membenarkan yang salah).

Ketiga konstruksi di atas berasal dari klausa inti yang telah mengalami proses transformasi dalam bentuk pelepasan subjek. Masing-masing konstruksi di atas hanya mengalami satu tahap perubahan struktur. Konstruksi lengkap masing-masing bentuk kiasan itu adalah sebagai berikut.

(36) [*Ano*] *jatuh ka ateh*.
(Dia jatuh ke atas).

(37) [*Inyo*] *mancabiak baju di dado*.
(Dia merobek baju di dada).

(38) [*Paja tu*] *managakan banang basah*.
(Anak itu menegakkan benang basah).

Dari perspektif pragmatik, sebagai bahasa kiasan, jika masing-masing klausa di atas muncul dengan struktur lengkap dengan pola FN + FV, kategori gramatikal yang mengisi FN adalah nomina/pronomina selain dari orang pertama. Oleh sebab itu, konstruksi (36)-(38) berterima dalam bahasa Minangkabau sebagai bahasa kiasan. Jika subjek diisi oleh orang pertama, kiasan tetap tidak ditujukan ke orang pertama. Pada konteks ini, bahasa kiasan bermakna menyindir. Oleh sebab itu, *ambo* (saya), *awak* (saya) dan *aden* (saya) bisa berarti *kamu* atau *dia*. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada konstruksi berikut.

(39) [*Ambo*] *jatuh ka ateh*.
(Dia jatuh ke atas).

(40) [*Awak*] *mancabiak baju di dado.*
(Dia membuka aib sendiri).

(41) [*A(den)*] *managakan banang basah.*
(Anak itu mempertahankan yang salah).

Pada masing-masing konstruksi di atas, walaupun yang dibicarakan adalah diri sendiri tetapi yang dimaksud adalah orang lain.

Konstruksi ungkapan Minangkabau dibentuk dengan kalimat deklaratif. Jenis kalimat ini disebut juga pengungkapan melalui modus indikatif. Penggunaan kalimat deklaratif didasari oleh fakta bahwa ungkapan pengungkapan segala sesuatu atau kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (KBBI, 1995:1105). Oleh sebab itu, menyatakan sesuatu dapat dikatakan mengungkapkan sesuatu. Berikut adalah ungkapan dengan kalimat deklaratif.

(42) *Tatompang di biduak tiri.*
(Tertumpangi biduk tiris).
(Sumber: DL-PSS, 2004).

Ungkapan di atas dinyatakan dengan kalimat deklaratif atau modus indikatif. Kalimat itu menyatakan suatu peristiwa yaitu tertumpangi biduk tiris. Dari segi struktur, kalimat tersebut tidak menampilkan subjek. Fenomena seperti ini berlaku secara umum bagi ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan. Jika ungkapan di atas menampilkan subjek, konstruksi yang mungkin muncul adalah sebagai berikut.

- (42a) [*Inyo*] *tatompang di biduak tiri*.
(Dia tertumpang biduk tiris)
(Sumber: DL-K.13, 2004)
- (42b) [*(A)no*] *tatompang di biduak tiri*.
(Dia tertumpang biduk tiris).
(Sumber: DL-LA, 2004).
- (42c) [*Awak*] *tatompang di biduak tiri*.
(Saya memang tertumpang biduk tiris).
(Sumber: DL-PSS, 2004).

Subjek yang muncul tampaknya orang ketiga yaitu *inyo* (dia), *ano* (dia), dan orang pertama *awak* (saya). Variasi pronomina orang pertama dan orang ketiga tergantung kepada dialek masing-masing wilayah. Dari segi dialek, bahasa Minangkabau lebih banyak memperlihatkan variasi leksikal pada setiap luhak (Medan, 1980). Untuk orang pertama tunggal, variasi pronomina adalah *aden*, *den*, *ambo*, *kami*. Oleh sebab itu, ungkapan (42c) lazim dipakai di berbagai daerah Minangkabau dan muncul sebagai berikut.

- (42d) *Aden tatompang di biduak tiri*.
(Saya tertumpangi biduk tiris).

Den tatompang di biduak tiri.
(Saya tertumpangi biduk tiris).

Kami tatompang di biduak tiri.
(Kami tertumpangi biduk tiris).

Ambo tatompang di biduak tirih.
(Saya tertumpangi biduk tiris).

Berdasarkan pencermatan di lapangan pemakaian pronomina pada data (42d) ditentukan oleh beberapa faktor. Pronomina *aden* atau *den* dipakai oleh sebagian besar penutur yang kurang berpendidikan baik yang tinggal di kota maupun di desa. *Kami* dan *ambo* dipakai secara umum terutama di kalangan penutur yang sudah berpendidikan. Pronomina *kami* juga dipakai oleh penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di daerah pedesaan dengan pendidikan rata sekolah dasar. Pemakaian pronomina orang kedua tidak ditemukan dalam ungkapan Minangkabau. Oleh sebab itu, ungkapan berikut tidak biasa dan jarang ditemukan dalam masyarakat Minangkabau.

(42e) *Kau tatompang di biduak tirih.*
(Kamu tertumpangi biduk tiris).

Berdasarkan pencermatan di lapangan, penempatan pronomina sebagai subjek pada konstruksi kalimat yang membentuk ungkapan sangat ditentukan oleh faktor etnografi komunikasi dan sangat tergantung kepada pembentukan makna. Pada data (42a) dan (42b), pronomina *inyo* (dia) (jamak dan tunggal) dan *ano* (dia) (jamak dan tunggal) berterima dan lazim terdengar dalam masyarakat Minangkabau karena dalam komunikasi sehari-hari ungkapan ini diucapkan oleh orang pertama kepada orang kedua untuk membicarakan orang ketiga tanpa didengar oleh orang ketiga. Oleh sebab itu, pertuturan dengan menggunakan ujaran berikut ditemukan dalam masyarakat Minangkabau.

- (42f) A: *Inyo iyo tatompang di biduak tirih pulo.*
(Dia tertumpangi biduk tiris).
B: *Itu ndak dapek di awak do Mak!*
(Itu di luar dugaan kita Mak).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Pada peristiwa tutur di atas, A dan B membicarakan orang ketiga. Dari respon yang diberikan oleh B, ujaran A tampaknya mengandung makna menyatakan keperihatinan. Seandainya ungkapan di atas memakai subjek orang kedua baik tunggal maupun jamak, konstruksi yang muncul adalah sebagai berikut.

- (42g) A: *Kau iyo lah tatompang di biduak tirih.*
(Kamu tertumpangi di biduk tiris tampak oleh saya).
B: *Baa lai Mak. Lah malang nasib den.*
(Apa boleh buat Buk. Sudah malang nasib saya).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Penempatan pronomina *kau* (kamu) pada ungkapan yang diucapkan oleh A kepada B pada peristiwa tutur (42g) tidak bisa berterima untuk semua penutur. Penutur yang tidak memiliki hubungan kekerabatan sama sekali tidak akan memakai ungkapan dengan konstruksi kalimat seperti itu. Ujaran itu hanya diucapkan oleh ayah kepada anak, ibu kepada anaknya atau paman kepada keponakannya dalam hal anak atau keponakannya itu mendapat suami yang tidak bertanggung jawab. Kiasan dengan konstruksi sintaksis

seperti itu digunakan untuk menunjukkan rasa keperihatinan, rasa solidaritas dan bahkan juga rasa kesal.

4.4.2 Pelesapan objek

Pelesapan objek pada bahasa kiasan dilakukan dalam upaya membentuk struktur luar yang padat dan dikemas sedemikian rupa tetapi tetap mengandung makna yang lengkap. Bagian yang dilesapkan dapat dipahami melalui konteks pertuturan. Ini erat kaitannya dengan aspek pragmatik penyampaian pesan dalam bahasa kiasan. Yang dituju tidak disebutkan secara eksplisit. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

(43) *Sadang lai diapian bak batanak, lai indak juo. Apo co itu. Jawi bak kato jawi. Awak bak kato awak.*

(Sedangkan sudah dijaga bak menanak (nasi), gagal juga. Apalagi seperti itu. Sapi bak kata sapi. Awak bak kata awak).

(Sumber: DL-K.13, 2004)

Ujaran di atas adalah pertuturan seorang ibu kepada anaknya yang tidak mengurus dengan baik sapi-sapinya. Konstruksi kiasan bahasa Minangkabau mengalami pelesapan objek. Konstruksi lengkap dari bentuk kiasan itu adalah sebagai berikut.

(43a) *Diapian bak batanak [nasi].*

(Dijaga bak menanak nasi).

Selain dari pelesapan objek, konstruksi struktur bahasa kiasan mengalami beberapa kali pelesapan unsur melalui proses

transformasi. Batuk dasar dari konstruksi di atas dapat dilihat pada bagian berikut.

- (43b) *[Inyo] maapian [sasuwatu].*
(Dia menjaga sesuatu).
Bak
- (43c) *[Inyo] batanak [nasi].*
(Dia menanam nasi).
- (43b-c) *[Inyo] maapian [sasuwatu] bak [inyo] batanak [nasi].*
(Dia menjaga sesuatu bak inyo batanak nasi).
- (43d) *Inyo maapian sasuwatu bak inyo batanak nasi.*
(Dia menjaga sesuatu bak dia bertanak nasi).

Untuk sampai ke bentuk *diapian bak batanak* (ditunggu bak bertanak), ada dua tahap proses yang terjadi pada klausa di atas. Kedua tahap itu adalah pemasifan dan pelesapan. Kedua tahap itu tampaknya terjadi dalam upaya membentuk konstruksi klausa yang dinamis dan padat. Proses pemasifan menghasilkan konstruksi sebagai berikut.

- (44) *Sasuwatu diapian dek inyo bak inyo batanak nasi.*
(Sesuatu dijaga oleh dia bak dia bertanak nasi).

Selanjutnya, unsur-unsur yang membentuk klausa di atas mengalami pelesapan unsur-unsur. Unsur-unsur yang mengalami pelesapan adalah *sasuwatu* (sesuatu), *dek inyo* (oleh dia), *inyo* (dia), dan *nasi*. Pelesapan sebagian unsur pembentuk klausa di atas menghasilkan konstruksi yang

kelihatan lebih sederhana dari segi struktur. Konstruksi sintaksisnya dapat dicermati pada bagian berikut.

- (45) *Diapian bak batanak.*
(Dijaga bak bertanak).

Selain dari bentuk-bentuk di atas, pelesapan objek pada kiasan Minangkabau banyak ditemukan. Bentuk-bentuk berikut adalah konstruksi klausa dengan makna kiasan yang mengalami pelesapan objek.

- (46) *Pikia-pikialah dulu. Mambali ndak mamakan beko. Inyo ka pindah kabanyo lai.*
(Pikir-pikirlah dahulu. Membeli tidak memakan nanti. Dia akan pindah lagi kabarnya).

Pada klausa *mambali ndak mamakan* (membeli tidak memakan), verba *mambali* (membeli) dan *mamakan* (memakan) sebenarnya memerlukan kehadiran objek. Oleh sebab itu, konstruksinya dapat diubah menjadi *mambali sasuat* (membeli sesuatu) dan *mamakan sasuat* (memakan sesuatu). Verba *mambali* (membeli) dan *mamakan* (memakan) dapat dianggap sebagai verba semi transitif karena objek pada verba itu dapat dimunculkan atau dilesapkan. Pada konstruksi klausa kiasan, objek tampaknya cenderung dilesapkan. Pelesapan terjadi disebabkan oleh kepentingan untuk menciptakan struktur yang tidak rumit dan terasa ringan diucapkan.

4.4.3 Pelesapan Konjungsi

Selain dari klausa dasar dan turunan, kiasan juga diungkapkan dengan menggunakan beberapa klausa yang

membentuk struktur paralel. Konjungsi yang digunakan biasanya adalah *dan* dan *tapi*. Bentuk kiasan yang telah mengalami pelesapan konjungsi dapat dicermati pada bagian berikut.

(47) *Mambali nak pelo, mamakan nak lamang.*

(Ingin sesuatu yang enak tetapi kikir).

(48) *Mancik sikua, panggado saratuih.*

(Perlawanan yang tidak berimbang).

Konjungsi pada masing-masing bentuk kiasan di atas dapat dimunculkan. Dengan demikian, konstruksi lengkapnya adalah sebagai berikut.

(49) *Mambali nak pelo tapi mamakan nak lamang.*

(Ingin sesuatu yang enak tetapi kikir).

(50) *Mancik sikua tapi panggado saratuih.*

(Perlawanan yang tidak berimbang).

Pelesapan konjungsi pada kiasan dengan struktur paralel tampaknya berlaku umum dalam bahasa Minangkabau. Kecenderungan seperti ini adalah untuk menciptakan struktur yang lebih sederhana dan tidak rumit diucapkan.

4.5 Pertukaran Letak Fungsi Sintaksis

4.5.1 Pengebelakangan subjek (*Subject backing*)

Selanjutnya, sebagaimana yang telah disinggung di atas, ungkapan Minangkabau cenderung tidak menampilkan subjek di awal. Jadi, ungkapan bersifat impersonalisasi. Jika memang terjadi, hal itu hanya dalam konteks-konteks tertentu atau biasanya diganti dengan kata ganti yang tidak ditujukan

kepada orang tertentu. Namun demikian, subjek pada kalimat deklaratif kerap kali muncul di akhir kalimat. Pemunculan subjek pada posisi akhir dapat disebut sebagai pengebelakangan subjek (*subject backing*). Fenomena seperti ini banyak ditemukan pada kiasan Minangkabau. Hal itu dapat dicermati pada bentuk-bentuk ujaran di bawah ini.

(51) *Tabali lado pagi [inyo] Nampak di den. Itulah !*
(Ia kelihatannya menyesal).

(52) *Takayuah biduak ilia [ambo]. Kok indak tapaso pai surang.*
Terkayuh biduk hilir saya. Kalau tidak, terpaksa pergi sendiri).

(53) *Lah mandapati pisang takubak sajo [inyo]. Banyak lo carito.*
(Sudah mendapati pisang terkubak saja dia. Banyak pula cerita).
(DT-K.13, 2004)

Fenomena seperti di atas tampaknya berlaku secara umum dalam bahasa Minangkabau. Ada kecenderungan sebagian besar penutur menggunakan subjek di akhir suatu ujaran dalam suatu pertuturan. Suatu hal yang menarik untuk dicermati adalah fakta bahwa tidak semua jenis subjek dapat muncul dan berterima pada konstruksi klausa yang mengandung makna kiasan. Sebagai contoh, penempatan subjek orang kedua tidak lazim pada konstruksi ini sehingga ungkapan berikut tidak berterima secara pragmatik. Ungkapan itu dianggap kasar dan sudah merupakan

penghinaan terhadap mitra tutur terutama jika ungkapan itu dituturkan oleh dua penutur yang secara kultural tidak memiliki hubungan kekerabatan. Bentuk konstruksi ungkapan-nya dapat dicermati pada ujaran di bawah ini.

(53a) *Mandapati pisang takubak se [ang] mah.*

(Mendapati pisang terkubak saja kamu).

Indak lo batarimo kasih.

(Tidak pula berterima kasih).

Selain dari ujaran di atas, bentuk ungkapan dengan kalimat deklaratif tampaknya tidak selalu melesapkan subjek. Pelesapan terjadi jika yang menempati posisi subjek merujuk kepada nama atau kata ganti orang. Jika subjek sebuah klausa adalah benda-benda selain manusia, subjek itu tidak dilesapkan. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran di bawah ini.

(54) *Kuah tatunggang ka nasi.*

(Kuah tertunggang ke nasi).

(Sumber: DT-K.13, 2004).

Struktur kalimat ungkapan di atas tidak dapat diubah susunannya baik menjadi kalimat negasi atau pemindahan subjek ke belakang. Oleh sebab itu, struktur kalimat berikut ini tidak berterima dalam bahasa Minangkabau dan sekaligus tidak lagi menjadi ungkapan. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur kalimat sebuah ungkapan tidak dapat diubah begitu saja karena susunan kalimatnya sudah bersifat tetap.

(55) **Kuah indak tatunggang ka nasi.*

(Kuah tidak tertunggang ke nasi).

(56) **Tatunggang ka nasi kuah.*

(Tertunggang ke nasi kuah).

4.5.2 Pengedepanan predikat (*Predicate fronting*)

Bahasa Minangkabau memiliki lima tipe klausa inti dengan tata urutan kata *Subjek + Predikat*. Subjek diisi oleh FN, sedangkan predikat diisi oleh FN, FV, FAdj, FAdv, dan FNum. Pada relasi gramatikal seperti ini, jika terjadi pengebelakangan subjek (*subject backing*), predikat akan berpindah ke posisi awal. Secara sintaksis, perputaran relasi seperti ini tidak mengubah status masing-masing kategori gramatikal yang terkena perubahan. Dengan kata lain, subjek yang tergeser posisinya tetap menjadi subjek. Demikian juga, predikat yang telah menempati posisi awal masih tetap sebagai predikat. Walaupun tidak mengubah status kategori gramatikal, perubahan posisi subjek dan predikat berimplikasi kepada munculnya struktur gramatikal yang baru yang tentu saja juga berpengaruh kepada makna. Berikut beberapa contoh kiasan yang telah mengalami pengedepanan predikat.

(57) *Buayo paja tu mah.*

(Buaya anak itu).

(58) *Managakan banang basah kau mah.*

(Menegakkan benang basah kamu).

(59) *Manjagoan ula lalok juolah karajo kau.*

(Membangunkan ular tidur jugalah kerja kamu).

(Sumber: DL.K-13, 2004)

Konstruksi dasar dari masing-masing klausa di atas adalah menempatkan subjek di awal. Jika demikian halnya, konstruksi masing-masing klausa itu dapat dicermati pada bagian berikut.

(60) *Paja tu buayo tu mah.*

(Anak itu buaya).

(61) *Kau managakan banang basah.*

(Kamu menegakkan benang basah).

(62) *Karajo kau manjagoan ula lalok juolah.*

(Kerja kamu membangunkan ular tidur jugalah).

Yang menjadi subjek pada masing-masing klausa di atas adalah *paja tu* (anak itu), *kau* (kamu), dan *karajo kau* (kerja kamu), sedangkan yang menjadi predikat adalah *buayo* (buaya), *managakan* (menegakkan), dan *manjagoan* (membangunkan). Untuk bentuk kiasan (60), analisis dapat dilihat dari perspektif yang berbeda. Klausa itu dapat juga dianggap tidak mengalami proses pengedepanan predikat karena baik subjek maupun predikat sama-sama diisi oleh FN. Jadi, kategori gramatikal yang mengisi posisi yang berbeda tetap sama. Oleh sebab itu, konstruksinya dapat muncul sebagai berikut.

(63) *Paja tu buayo tu mah.*

(Anak itu buaya).

(64) *Buayo paja tu mah.*

(Buaya anak itu).

Selain dari struktur gramatikal, kedua bentuk kiasan di atas juga berbeda dari segi fokus makna. Implikasi dari perubahan posisi kategori gramatikal terhadap makna dibicarakan pada bagian berikut.

4.5.3 Implikasi pragmatis

Implikasi pragmatis dari perubahan posisi kategori gramatikal sebagaimana dikemukakan di atas adalah penonjolan informasi. Bahasa kiasan baik yang mengandung makna yang berkonotasi negatif maupun positif digunakan untuk menasihati, mengeritik, menyindir, mengingatkan, mempengaruhi dan lain-lain. Agar pesan yang disampaikan efektif, penutur memerlukan penonjolan informasi-informasi yang dianggap penting. Penonjolan informasi disebut fokus (Crystal, 1992:139). Pada bagian lain, Lambrecht (1996:206) mengemukakan bahwa fokus adalah informasi baru yang dilekatkan pada topik atau informasi yang disampaikan berkaitan dengan topik.

Selanjutnya, Lambrecht menambahkan bahwa fokus bisa terjadi pada predikat, argumen atau pada kalimat secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dalam suatu konstruksi klausa ranah fokus dapat ditemukan pada argumen (FN), pada predikat (FV) atau pada kombinasi antara FN dengan FV. Karena predikat dalam bahasa Minangkabau diisi oleh FN, FV, FAdj, FNum, dan FP, fokus bisa terjadi pada masing-masing kategori gramatikal itu atau pada kombinasi salah satunya dengan argumen yang menempati subjek. Berikut beberapa contoh penonjolan informasi atau fokus pada FN.

(65) *BUAYO paja tu mah.*
(Buaya anak itu).

- (66) *PAJA TU buayo mah.*
(Anak itu buaya).

Yang menjadi fokus pada masing-masing kiasan di atas adalah *buayo* (buaya) dan *paja tu* (anak itu). Dari segi makna, kedua konstruksi di atas memiliki perbedaan makna. Penonjolan *buaya* pada (65) lebih menyorot *sifat* dan *perilaku* anak itu yang diidentikkan dengan buaya. Penonjolan *paja tu* (anak itu) pada (66) lebih menyorot *anak itu* yang berperilaku seperti buaya bukan *orang lain*.

Penonjolan informasi dalam sebuah klausa dapat diidentifikasi melalui pencermatan terhadap lokasi atau titik terjadinya aksentuasi dan intonasi (lihat Lambrecht, 1992:239). Pengidentifikasiannya melalui intonasi harus pula dicermati secara teliti. Menurut Selkirk (1984) intonasi memiliki dua jenis makna yaitu penonjolan informasi atau hanya ekspresi diri penutur. Di samping itu, penonjolan subjek dan pengedapan predikat juga berimplikasi pada penonjolan informasi. Hal itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (67) *Jauh panggang dari api lai tu mah kalau itu bantuaknyo.*
(Jauh panggang dari api jika seperti itu kerjanya).
- (68) *Dipagadang isok, itan bibia.*
(Diperbanyak merokok, hitam bibir).

Pada kedua bentuk kiasan di atas, penonjolan informasi terletak pada predikat setelah klausa itu mengalami

perubahan struktur. Penonjolan informasi terjadi pada ranah predikat (FAdj dan FV). Pada (67) penonjolan informasi terjadi setelah klausa itu mengalami pengedepanan predikat. Pada (68) penonjolan informasi terjadi setelah klausa itu mengalami perubahan struktur dari struktur dasar menjadi struktur turunan dalam bentuk pasif dan diikuti pula oleh proses pengebelakangan subjek gramatikal. Tahapannya dapat dicermati pada contoh berikut.

- (69) (1) *Inyo mampagadang isok.*
(Ia memperbanyak merokok).
(2) *Bibianyo itan.*
(Bibirnya hitam).

Pertama, klausa (1) mengalami proses pemasifan. Klausa (2) mengalami pro-ses pengedepanan predikat. Bentuk konstruksi dari hasil perubahan struktur seperti itu adalah sebagai berikut.

- (70) (1) *Isok dipagadang oleh inyo.*
(Hisap (merokok) diperbanyak oleh dia)
(2) *Itan bibianyo.*
(Bibirnya hitam).

Kedua, klausa (1) mengalami pengebelakangan subjek gramatikal *isok* (hisap) sehingga predikat menempati posisi awal. Klausa (2) tidak mengalami proses seperti ini karena predikatnya sudah berada pada posisi awal. Konstruksi yang muncul adalah sebagai berikut.

- (71) (1) *Dipagadang isok oleh inyo.*

- (Diperbanyak merokok oleh dia).
(2) *Itan bibianyo.*
(Bibirnya hitam).

Kedua klausa di atas pada konstruksi lengkapnya dapat digabungkan menjadi satu sehingga pertautan keduanya secara sintaksis terasa utuh. Setelah mengalami penggabungan, keduanya mengalami pelesapan unsur-unsur yang dianggap membebani struktur klausa seperti contoh berikut.

- (72) (1) *Dipagadang isok [oleh inyo], itan bibia[-nyo].*
(Diperbanyak merokok oleh dia, hitam bibirnya).
(2) *Dipagadang isok [.....], itan bibia [.....].*
(Diperbanyak merokok, hitam bibir).
(3) *Dipagadang isok, itan bibia.*
(Diperbanyak merokok, hitam bibir).

4.6 Konstruksi Paralel

Salah satu ciri yang menonjol dari ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan adalah penggunaan konstruksi paralel (Fanany, 2003:19). Ungkapan-ungkapan berikut memiliki struktur paralel.

- (73) *Salero bak taji, tulang bak kanji.*
(Selera bak taji, tulang bak kanji).

(74) *Di rumah piriang dak cukuik, di sawah pangkua balabiah.*
(Di rumah piring tidak cukup, di sawah cangkul berlebih).

(75) *Arok di buruang tabang tinggi, punai di tangan dilapehan.*

(Harap di burung terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan).

(Sumber: DT-AKU, 2002)

Masing-masing ungkapan di atas dibentuk dengan struktur kalimat maje-muk yang terdiri dari dua klausa bebas. Jika klausa pada masing-masing ungkapan itu dipisahkan, bentuknya akan terlihat sebagai berikut.

Tabel 8: Kiasan dengan klausa bebas

Klausa Bebas	Klausa Bebas
<i>Salero bak taji.</i>	<i>Tulang bak kanji</i>
<i>Di rumah piriang dak cukuik</i>	<i>Di sawah pangkua balabiah.</i>
<i>Arok di buruang tabang</i>	<i>Punai di tangan dilapehan</i>
<i>tenggi</i>	

Berdasarkan pencermatan terhadap data yang terkumpul, ungkapan yang dinyatakan dengan konstruksi kalimat majemuk tidak disertai dengan pemakaian konjungsi. Urutan klausa juga tidak lazim dipertukarkan. Dengan kata lain, susunannya sudah tetap. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk ungkapan berikut tidak berterima secara pragmatik secara umum. Namun demikian, itu pun tidak berlaku mutlak. konstruksi tersebut dapat saja muncul sebagai variasi bahasa dalam suatu pertuturan. Otoritas penggunaan bahasa terletak pada penuturnya.

Tabel 9: Kiasan dengan kalimat majemuk

Klausa		
(1)	Konj.	(2)
*Tulang bak kanji	tapi	salero bak taji
*Di sawah pangkua balabiah	tapi	di rumah piriang ndak cukuik
*Punai di tangan dilapehan	dek	arok di buruang tabang.

Uraian di atas semakin membuktikan bahwa ungkapan memiliki susunan atau konstruksi yang tetap sehingga jika konstruksinya diubah statusnya akan berubah pula menjadi konstruksi yang bukan kiasan lagi.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa ungkapan yang mengandung kiasan direalisasikan dengan menggunakan beberapa klausa yang paralel (*parallelism*). Fanany (2003:19) mengemukakan bahwa dari segi keparalelan strukturnya, ungkapan Minangkabau dapat dikategorikan menjadi *be-partite* atau *tri-partite*. Ungkapan pada tabel di atas termasuk kepada jenis ungkapan yang *be-partite*. sedangkan pada ujaran berikut termasuk kepada jenis ungkapan yang *tri-partite*. Ungkapan dengan pola *be-partite* atau *tri-partite* pada umumnya muncul dalam suatu ujaran yang lengkap dan utuh seperti pada acara-acara adat, bahasa pengantar dalam suatu perjamuan, melayat, rapat dan pengungkapan rasa emosi. Berikut adalah salah satu contoh kiasan dengan struktur paralel.

- (76) *Nan tau di kayu tinggi alang nan tau di paso-paso ayam, nan tau di kili-kili bantiang.*
(yang merasakan sakit adalah yang mengalami penderitaan).
(Sumber: Fanany, 2003:24).

Ungkapan di atas terbentuk dari tiga klausa bebas. Ketiga klausa itu memiliki keparalelan struktur. Selain paralel dari segi struktur, ketiga klausa juga memiliki kesetaraan makna. Konstruksi masing-masing klausa dapat dicermati pada ilustrasi berikut.

- (77a) (1) *Nan tau di kayu tinggi alang,*
(Yang merasa sakit, yang menderita)
(2) *Nan tau di paso-paso ayam,*
(Yang merasa sakit yang menderita).
(3) *Nan tau di kili-kili bantiang*
(Yang merasa sakit yang menderita).

Ketiga klausa di atas selain memiliki keparalelan struktur juga mengalami proses pengebelakangan subjek (*subject backing*). Oleh sebab itu, konstruksi ungkapan di atas dapat diubah sehingga konstruksinya dapat muncul sebagai berikut.

- (77b) (1) *Alang nan tau di kayu tinggi [.....],*
(Elang yang tahu dengan kayu tinggi)
(2) *Ayam nan tau di paso-paso [.....].*
(Ayam yang tahu dengan sosok).
(3) *Bantiang nan tau di kili-kili [.....]*
(banteng yang tahu dengan kili-kili).

Ketiga ungkapan di atas menggambarkan bahwa elang tahu dengan kayu tinggi karena burung ini biasa hinggap di kayu tinggi. Ayam tahu dengan *paso-paso* karena benda ini digunakan sebagai alat bantu untuk mengikat ayam. Banteng tahu dengan kili-kili karena benda ini juga digunakan sebagai cantelan tali sapi. Ketiga ungkapan di atas digunakan untuk mendeskripsikan hal yang sama dan dikiaskan kepada suatu keadaan di mana yang merasakan susah, sedih, dan penderitaan adalah orang yang mengalami kondisi demikian.

Selain dari konstruksi di atas, ungkapan Minangkabau ternyata juga muncul dalam bentuk *multi-partite* atau multiklausa. Beberapa klausa bergabung menjadi satu dan membentuk satu kesatuan makna dan dipakai dalam suatu peristiwa tutur. Ungkapan dengan konstruksi demikian dapat dicermati pada ujaran berikut.

(78) *Agaklah Bacindai Aluih. Takana pulo di bagian. Lah maraiiah pungguang ka dado. Aia mato bak maniak putuih pangarang. Bak mayang dirantak ungko. Biluluak digaga musang.*

(Agaklah (Bacindai Aluih, teringat akan nasibnya). Sudah meraih punggung ke dada. Air mata bak manik putus pangarang. Bak mayang dirantak ungko, biluluk digoyang musang).

(Sumber: DT-BA, 1985:104).

Ujaran di atas berisi empat buah ungkapan yang masing-masingnya memiliki struktur yang paralel satu sama lain. Keempatnya memiliki satu kesatuan makna dalam mendeskripsikan suatu peristiwa yaitu kesedihan yang

dialami oleh seseorang. Bentuk-bentuk klausa pada keempat ungkapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

- (78a) (1) *Lah maraiah pungguang ka dado.*
(Sudah meraih pungguang ke dada).
(2) *Aia mato bak maniak putuih pangarang.*
(Air mata bak manik putus pangarang).
(3) *Bak mayang dirantak ungko.*
(Bagaikan mayang digoyang ungko).
(4) *Biluluak digaga musang.*
(Biluluk digoyang musang).

Selain struktur paralel, pelesapan sebagian unsur pembentuk klausa di atas juga terjadi. Klausa (1) mengalami pelesapan subjek. *Bacindai Aluih* sebagai FN yang menempati posisi subjek dilesapkan. Hal yang sama juga terjadi pada klausa (3) dan (4). *Aia mato* ‘air mata’ sebagai FN yang juga menempati posisi dilesapkan pula. Jika masing-masing kategori gramatikal yang menempati posisi subjek dimunculkan pada struktur luar, konstruksi lengkap dari masing-masing klausa itu adalah sebagai berikut.

- (78b) [*Bacindai aluih*] *lah maraiah pungguang ka dado.*
(Bacindai Aluih sudah meraih pungguang ke dada).
(78c) [*Aia mato bak*] *mayang dirantak ungko.*
(Air mata bak mayang digoyang ungko).
(78d) [*Aia mato bak*] *biluluak digaga musang.*
(Air mata bak biluluk digoyang musang).

Masing-masing ungkapan di atas digunakan untuk menyatakan kesedihan yang sangat mendalam yang dialami oleh seseorang atau suatu keluarga. Kesedihan itu diilustrasikan dengan *meraih punggung ke dada* serta diibaratkan dengan *mayang dirantak ungo* dan *biluluak digaga musang*. Dalam konteks pemakaiannya, kiasan (78b)-(78d) di atas tidak selalu muncul bersamaan, tetapi berpotensi juga untuk muncul secara terpisah. Namun demikian, ada juga kiasan Minangkabau dengan struktur paralel yang kemunculannya selalu bersamaan. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (79) *Tantu iyo kalah inyo. Mancik sikua, panggado saratuih.*
(Tentu saja kalah dia. Perlawanan tidak berimbang).
(Sumber: DL-K-13, 2004)

Bentuk kiasan *mancik sikua* (tikus seekor) dan *panggado saratuih* (pemukul seratus) selalu muncul bersamaan. Jika dihilangkan salah satu bagiannya, konstruksi yang muncul tidak lagi berterima sebagai bahasa kiasan. Oleh sebab itu, konstruksi *mancik sikua* (tikus seekor) saja atau konstruksi *panggado saratuih* (pemukul seratus) saja tidak berterima sebagai bahasa kiasan. Jika dipisahkan, makna kedua bentuk itu tidak lagi terintegrasi satu sama lain. Secara sintaksis konstruksi kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi *tapi* sehingga konstruksi yang muncul adalah *mancik sikua* (tikus seekor) *tapi panggado saratuih* (pemukul seratus). Selanjutnya, kiasan berikut memiliki pola yang sama dengan bentuk kiasan di atas dengan struktur paralel.

(80) *Tanguak rapek, karuntuang bubuih.*
(Tangguk rapat, keruntung bubus).

(81) *Ayam barinduak, siriah bajunjuang.*
(Ayam berinduk, sirih berjunjung).

Kedua bentuk ungkapan di atas dibedakan oleh konjungsi yang dapat melekat pada masing-masingnya. Konstruksi (80) menggunakan konjungsi *tapi*, sedangkan konstruksi (81) menggunakan konjungsi *dan*. Konstruksi masing-masing bentuk ungkapan itu adalah sebagai berikut.

(82) *Tanguak rapek tapi karuntuang bubuih*
(Tangguk rapat tetapi keruntung bubus).

(83) *Ayam barinduak dan siriah bajunjuang*
(Ayam berinduk dan sirih berjunjung).

4.7 Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas, dari segi struktur kalimat, kalimat atau klausa yang mewadahi kiasan bersifat tetap. Pelepasan unsur-unsur yang membentuk klausa juga cenderung terjadi. Hal ini erat kaitannya dengan penyederhanaan struktur bagi keperluan pengemasan pesan yang akan diungkapkan.

BAB V

GAYA BAHASA KIASAN

5.1 Pendahuluan

Kiasan dalam bahasa Minangkabau selain memiliki struktur sintaksis tersendiri juga dikemas sedemikian rupa dengan beragam gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan pada bahasa kiasan adalah pertentangan, paradoks, simile, metafora, semipersonifikasi, depersonifikasi, antitesis, pengulangan, sarkasme dan sinisme. Penggunaan gaya bahasa pada kiasan Minangkabau menunjukkan dinamika penutur dan kreatifitas berpikir dalam melahirkan suatu bentuk tuturan.

5.2 Gaya Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan merupakan salah satu cara bertutur dalam bentuk perbandingan, persamaan, sindiran, dan analogi. Oleh sebab itu, kiasan tentu saja diungkapkan pula dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertentangan dan pengulangan. Berdasarkan pencermatan di lapangan, pemilihan salah satu gaya bahasa untuk menyatakan kiasan ditentukan oleh suasana psikologis penutur dan strategi komunikasi yang mereka pakai. Berikut ini adalah jenis-jenis gaya bahasa yang mengandung makna kiasan.

5.2.1 Pertentangan

Dalam kaitannya dengan gaya bahasa, ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan tampaknya juga dibentuk dengan mendampingkan dua peristiwa atau dua benda budaya yang fitur semantisnya berkontras satu sama lain. Sejumlah ungkapan mengikuti pola seperti ini. Salah satu bentuk ungkapan dengan mendampingkan dua peristiwa dan benda budaya dapat dicermati pada bagian berikut.

(1) *Salero bak taji, tulang bak kanji.*

(Selera bak taji, tulang bak kanji)

(Sumber: DT-AKU, 2002)

Dari ungkapan di atas, penggalan pertama dari kalimat itu memakai leksikon *taji*, sedangkan penggalan kedua memakai leksikon *kanji*. *Taji* dan *kanji* adalah dua leksikon yang komponen maknanya bertentangan. *Taji* adalah bagian yang keras dan runcing pada kaki ayam jantan (KBBI, 1995:992). Pada konteks ini ketajamannya itulah yang menjadi sumber inspirasi pembentukan ungkapan. *Kanji* adalah nasi yang ditanak sedemikian rupa sampai lembek. Pada konteks ini, lembeknya itulah yang menjadi sumber inspirasi pembentuk ungkapan. *Tajam* pada *taji* dimetaforakan ke selera yang rakus, sedangkan *lunak* pada *kanji* dimetaforakan kepada tenaga yang tidak dimiliki seseorang untuk bekerja. Kombinasi komponen makna seperti inilah yang membentuk ungkapan pada ujaran di atas. Orang yang pemalas bekerja tetapi banyak makan akan dikiasan dengan cara demikian. Kekaburan makna terletak pada lambang kiasan *taji* dan *kanji*. Hanya orang yang cerdas,

kritis dan arif yang dapat memahami makna yang ada di balik simbol metaforis itu.

Pembentukan ungkapan dengan mendampingkan dua peristiwa yang fitur semantisnya bertentangan dapat dicermati pada ujaran berikut.

(2) *Di rumah piriang dak cukuik, di sawah pangkua balabiah.*

(Tidak sebanding yang bisa bekerja dengan yang akan makan).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

Berdasarkan data di atas, penggalan pertama ungkapan di atas memakai kata *piriang* (piring). *Pirang* (piring) digunakan untuk makan sehari-hari. Penggalan kedua memakai istilah *pangkua* (cangkul) yang digunakan untuk bekerja di sawah. Sering terjadi bahwa di rumah *piriang* (piring) makan tidak cukup karena jumlah anggota keluarga melebihi jumlah *piriang* (piring). Karena berbagai faktor, tidak semua anggota keluarga pula yang bisa mencangkul di sawah sehingga *pangkua* (cangkul) berlebih atau tidak semua *pangkua* (cangkul) dapat digunakan. Fenomena seperti itu ditemukan dalam kehidupan masyarakat sehingga ungkapan di atas menjadi ungkapan yang mengandung kiasan. Ungkapan itu digunakan untuk mengias orang yang pemalas bekerja.

Fenomena lainnya tentang pembentukan ungkapan dengan mendampingkan dua peristiwa yang bertentangan dapat dibentuk dengan menggunakan burung sebagai sumber inspirasi. Hal itu dapat dicermati pada ujaran berikut.